

TEOLOGI LAUT

MENDIALOGKAN MAKNA LAUT DALAM KELUARAN 14-15 BERDASARKAN KOSMOLOGI MASYARAKAT TITAWAAI DI PULAU NUSALAUT - MALUKU DENGAN KOSMOLOGI ISRAEL KUNO

Disertasi ini diajukan kepada Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Teologi.



Oleh:

Margaretha Martha Anace Apituley

NIM: 57150006

**PROGRAM PASCASARJANA S3 ILMU TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITA KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

LEMBARAN PENGESAHAN

TEOLOGI LAUT

MENDIALOGKAN MAKNA LAUT DALAM
KELUARAN 14-15 BERDASARKAN KOSMOLOGI MASYARAKAT
TITAWAAI DI PULAU NUSALAUT - MALUKU DENGAN KOSMOLOGI
ISRAEL KUNO

Oleh:
Margaretha Martha Anace Apituley
57150006

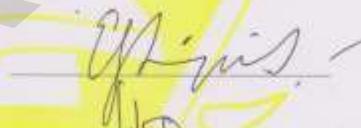
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas
Kristen Duta Wacana (UKDW) pada Jumat, 13-September 2019 dan dinyatakan:

LULUS

Dosen Pembimbing/Ketua Sidang
Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa



Dosen Pembimbing/Penguji
Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D



Dosen Penguji
Dr. V. Indra Sanjaya, Pr



Ketua Prodi Doktor Teologi



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, Margaretha Martha Anace Apituley, NIM 57150006, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa disertasi dengan judul, Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaot - Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apa pun. Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas. Apabila di kemudian hari terbukti disertasi ini merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain, dan dengan sengaja saya tidak menyertakan sumber referensinya, maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, 27 September 2019



Margaretha Martha Anace Apituley
(NIM: 57150006)

Disertasi ini dipersembahkan kepada:
Gereja Protestan Maluku dan Fakultas Teologi UKIM.

Mereka yang cintanya kepadaku seperti laut yang luas dan tak bertepi:
Papa No, Mama Ice, Stans, Lili & Ongen,
Suamiku, Degen Kalay & anak kami terkasih, Cesedia Kalay.

© UKIM

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Integritas	iii
Halaman Persembahan	iv
Daftar Isi	v
Kata Pengantar	xiv
Daftar Gambar dan Tabel	xix
Daftar Singkatan	xx
Glosarium	xxii
Abstraksi	xxix
Abstract	xxx
BAB I : LAUT SEBAGAI REALITAS HIDUP DAN BERTEOLOGI MASYARAKAT MALUKU	1
1.1 Latar belakang.	1
1.1.1. Laut sebagai konteks Maluku.	1
1.1.2. Laut sebagai konteks berteologi di Maluku.	6
1.1.3. Laut dalam Perjanjian Lama (PL).	10
1.1.4. Laut dalam Keluaran 14-15.	13
1.2 Judul disertasi.	14
1.3 Pertanyaan disertasi.	16
1.4 Tujuan penulisan disertasi.	17
1.5 Kegunaan disertasi.	17
1.6 Tinjauan pustaka.	18
1.7 Kerangka teoretik.	20
1.7.1. Prapaham dalam hermeneutik Paul Ricoeur.	20
1.7.2. Filsafat masyarakat kepulauan di Maluku menurut Aholiab Watloly.	23
1.7.3. Laut dalam kosmologi masyarakat kepulauan di Maluku.	27
1.7.4. Teologi Penciptaan Terence E. Fretheim: Ruang	28

	untuk membangun teologi laut.	
	1.7.5. Laut dalam kosmologi Israel kuno.	30
	1.7.5.1. Laut sebagai lokus berteologi masyarakat Israel.	31
	1.7.5.2. Laut sebagai wilayah pengembangan ekonomi Israel.	35
	1.7.5.3. Laut dan hubungannya dengan fasilitas peribadatan Israel.	37
	1.7.5.4. Laut dalam teologi Israel.	37
	1.7.5.4.1. Israel kuno berteologi tentang laut.	38
1.8	Perspektif teologi laut berdasarkan dialog kosmologi masyarakat Titawaai dengan kosmologi Israel kuno.	48
	1.8.1. Laut sebagai mitra karya Sang Pencipta.	48
	1.8.2. Laut sebagai unsur cair biasa dan makhluk berjiwa.	48
	1.8.3. Laut: Tidak diciptaan Allah tetapi baik dan amat baik.	49
	1.8.4. Laut sebagai ibu kehidupan.	50
	1.8.5. Laut sebagai jalan yang memberi hidup.	50
	1.8.6. Laut sebagai penolong dan pelindung.	50
	1.8.7. Laut yang menghukum dan membaharui manusia serta bumi.	51
	1.8.8. Laut mengandung hikmat Ilahi yang menuntun kepada kehidupan.	51
1.9	Metodologi penelitian.	52
1.10	Kerangka berpikir disertasi.	56
1.11	Sistematika penulisan disertasi.	56
BAB II	: KOSMOLOGI MASYARAKAT TITAWAAI.	58
2.1	Eksistensi Negeri Titawaai di Pulau Nusalaut.	58
	2.1.1. Kondisi geografis.	58
	2.1.2. Kondisi klimatologis.	60
	2.1.3. Potensi pertanian dan perikanan.	61
	2.1.4. Potensi mineral.	62

2.1.5.	Kondisi demografis.	62
2.2	Sejarah Negeri Titawaai.	64
2.2.1.	Sejarah menurut M. Siahay, J.M. Soumokil dan Dieter Bartels.	64
2.2.1.1.	Laut dalam Sejarah Titawaai versi M. Siahay, J.M. Soumokil dan Dieter Bartels.	73
2.2.2.	Sejarah Titawaai berdasarkan perspektif <i>matarumah parentah</i> .	74
2.2.2.1.	Sejarah Titawaai versi <i>matarumah Hehanussa Teon Petihu Soa Peleria</i> .	75
2.2.2.2.	Sejarah Titawaai versi <i>matarumah Hehanussa Teon Peetihu</i> .	76
2.2.2.3.	Sejarah Titawaai versi <i>matarumah Pattikayhatu</i> .	77
2.2.2.4.	Laut dalam sejarah Titawaai menurut versi tiga <i>matarumah parentah</i> .	78
2.2.3.	Sejarah Titawaai versi tokoh dan anggota masyarakat Titawaai.	79
2.2.3.1.	Sejarah Titawaai versi mantan sekretaris Negeri Titawaai.	79
2.2.3.2.	Sejarah Titawaai versi seorang kepala <i>soa</i> .	80
2.2.3.3.	Sejarah Titawaai menurut seorang anggota masyarakat Titawaai.	80
2.2.3.4.	Laut dalam sejarah Titawaai menurut tokoh dan anggota masyarakat Titawaai.	81
2.3	Struktur masyarakat adat Negeri Titawaai.	84
2.3.1.	<i>Rumatau</i> atau <i>matarumah</i> .	84
2.3.2.	<i>Uku</i> .	84
2.3.3.	<i>Soa</i> .	85
2.3.4.	<i>Hena</i> atau <i>aman</i> .	85
2.3.5.	<i>Negeri</i> .	86
2.3.6.	<i>Uli/pata</i> .	86
2.4	Struktur pemerintahan adat Negeri Titawaai.	87

2.4.1.	Lembaga-lembaga pemerintahan adat.	87
2.4.1.1.	<i>Pamerentah.</i>	87
2.4.1.2.	Pemerintah negeri.	88
2.4.1.3.	<i>Saniri lengkap.</i>	88
2.4.1.4.	<i>Saniri besar.</i>	88
2.4.2.	Perangkat pemerintahan negeri.	89
2.4.3.	Pengangkatan dan wewenang <i>pamerentah.</i>	89
2.4.4.	Gelar-gelar <i>pamerentah.</i>	90
2.5	Kepercayaan masyarakat Titawaai.	91
2.5.1.	Jemaat Titawaai sebagai anggota Gereja Protestan Maluku.	91
2.5.1.1.	Laut dalam ajaran Gereja Protestan Maluku tentang alam semesta.	92
2.5.2.	Jemaat Titawaai sebagai hasil pekabaran Injil di masa lampau.	95
2.5.2.1.	Titawaai di masa misi Portugis di Maluku.	95
2.5.2.2.	Misi di Titawaai pada masa VOC (1605 - ±1800).	101
2.5.2.2.	Laut dalam masa pekabaran Injil.	108
2.5.3.	Titawaai dan kepercayaan lokalnya.	111
2.5.3.1.	<i>Teon negeri</i> : Nama kehormatan negeri.	111
2.5.3.1.1.	<i>Lesinusa amalatu</i> dalam pemahaman masyarakat Titawaai di masa kini.	112
2.5.3.2.	<i>Rumah tua.</i>	118
2.5.3.2.1.	<i>Tanang noit</i> (tanam batu alasan) dan <i>tiang bermula</i> (tiang utama).	118
2.5.3.3.	<i>Baileo.</i>	119
2.5.3.4.	<i>Batu pamali.</i>	122
2.5.3.4.1.	<i>Batu pamali</i> : Tempat penyelesaian dilematika <i>matarumah parentah.</i>	126
2.5.3.5.	Pusat Pulau atau <i>pusa pulu</i> (<i>Maanusa</i>).	131
2.5.3.5.1.	Letak <i>pusa pulu</i> dan bentuknya.	131
2.5.3.5.2.	Tujuan pembentukan <i>pusa pulu.</i>	132

2.5.3.5.3.	Ritual ke <i>pusa pulu</i> .	133
2.5.3.5.4.	Fungsi <i>pusa pulu</i> bagi masyarakat Titawaai.	133
2.5.3.6.	Struktur kepercayaan adat masyarakat Titawaai.	136
2.6	Budaya laut di Negeri Titawaai.	142
2.6.1.	Bagian-bagian laut dan pemaknaannya yang khas.	143
2.6.1.1.	<i>Aer masing pendek dan aer masing panjang.</i>	144
2.6.1.2.	<i>Sanihal.</i>	145
2.6.1.3.	<i>Tanjong.</i>	145
2.6.1.4.	<i>Galombang.</i>	147
2.6.1.4.1.	Terjadinya <i>galombang.</i>	147
2.6.1.4.2.	Menghadapi <i>galombang.</i>	148
2.6.1.4.3.	Fungsi <i>galombang.</i>	152
2.6.2.	Mata Pencarian Masyarakat di Laut.	152
2.6.2.1.	<i>Amanisal</i>	153
2.6.2.2.	<i>Balobe</i>	153
2.6.2.3.	<i>Timba laor</i>	153
2.6.2.4.	<i>Bameti</i>	154
2.6.2.5.	<i>Bale Hinal</i>	154
2.6.2.6.	<i>Cari Totoruga</i>	154
2.6.2.7.	<i>Sasoki</i>	155
2.6.2.8.	<i>Sero</i>	156
2.6.2.9.	<i>Jaring Julung</i>	158
2.6.2.10.	<i>Motor penumpang</i>	159
2.6.2.10.1.	Tradisi ' <i>kase keluar</i> ' motor penumpang untuk pencarian pertama kali.	160
2.6.2.10.2.	<i>Jiwa body.</i>	160
2.6.2.10.3.	<i>Tanoar</i> (waktu baik).	161
2.6.3.	Bersyukur bersama laut.	161
2.4.3.1.	<i>Lembe-lembe.</i>	161

2.4.3.2. <i>Asisang</i> .	162
2.6.4. Penyambutan tamu di laut (<i>Malaaru</i>).	162
2.6.5. <i>Sasi</i> .	162
2.6.5.1. <i>Sasi pulu</i>	162
2.6.5.2. <i>Sasi</i> kelapa	163
2.6.5.3. <i>Sasi</i> laut	164
2.6.5.4. <i>Sasi</i> adat	165
2.7 Kosmologi laut-pulau masyarakat kepulauan di Titawaai	165
2.7.1. Laut-pulau sebagai kosmos yang menyatu demi hidup yang harmoni.	165
2.7.2. Laut-pulau yang berjiwa.	168
2.7.3. Laut-pulau sebagai <i>nusahulawano</i> yang eksklusif.	171
2.7.3.1. Penciptaan manusia berdasarkan kisah kelahiran Latu Mutihu.	175
2.7.3.2. Kosmogoni berdasarkan kisah Nusalaut dan Ambalau.	175
2.7.3.3. Konflik sebagai motif penyebaran manusia.	176
2.7.4. Laut dalam tatanan penciptaan menurut masyarakat Titawaai: Ibu kehidupan.	178
2.7.5. Laut sebagai sebuah sistim nilai.	179
2.7.5.1. Laut: Tatanan awal penciptaan dunia yang tidak diciptakan.	180
2.7.5.2. Laut sebagai jalan yang menuntun kepada kehidupan.	180
2.7.5.3. Tepi Laut: Ruang untuk bermusyawarah.	181
2.7.5.4. Laut: Tempat peristirahatan abadi.	181
2.7.5.5. Laut: Mitra Allah untuk menghukum manusia dan pernyataan takdir Allah.	182
2.7.5.6. Laut sebagai sumber kehidupan.	182
2.7.5.7. Laut: Sarana membangun relasi sosial dan alam dengan baik.	183
2.7.5.8. Laut adalah pelindung masyarakat.	184
2.7.5.9. Laut sebagai mitra Allah untuk menyaksikan	184

	kebaikan dan kuasa-Nya.	
	2.7.5.10. Laut: Ruang berbagi.	184
	2.7.5.11. Laut: Ruang membangun relasi yang menghidupkan dengan alam.	184
	2.7.5.12. Laut sebagai ruang bermain.	185
	2.7.5.13. Laut sebagai ruang yang tidak bias gender.	185
	2.7.5.14. Laut dan <i>tanoar</i> .	185
	2.7.5.15. Laut dan <i>hospitality</i> .	186
	2.7.5.16. Laut dan ungkapan syukur kepada Tuhan.	186
	2.7.5.17. Laut dan pemeliharaan alam.	187
2.8	Kesimpulan.	187
BAB III	: KELUARAN 14-15 DALAM DIALOG ANTARA KOSMOLOGI MASYARAKAT TITAWAAI DENGAN KOSMOLOGI ISRAEL KUNO.	189
3.1	Masyarakat Titawaai menafsir Keluaran 14 - 15 berdasarkan kosmologinya.	190
	3.1.1. Pembaca teks.	190
	3.1.2. Alur Proses.	193
	3.1.3. Tahapan penafsiran kelompok.	193
	3.1.4. Fasilitator.	194
	3.1.5. Teks.	194
	3.1.6. Pertanyaan penafsiran.	194
	3.1.7. Proses penafsiran di kelompok	194
	3.1.7.1. Tahap Pertama	195
	3.1.7.1.1. Penafsiran kelompok pelayan	195
	3.1.7.1.2. Penafsiran kelompok guru	209
	3.1.7.1.3. Tafsiran kelompok <i>jibu-jibu</i>	222
	3.1.7.1.4. Tafsiran kelompok para nelayan	234
	3.1.7.2. Tahap Kedua: Menemukan makna teks dan merumuskan aksi bersama.	244
	3.1.7.2.1. Tahap menemukan makna teks.	244
	3.1.7.2.1.1. Makna teks berdasarkan	244

	kelompok pelayan dan <i>jibu-jibu</i> .	
	3.1.7.2.1.2. Para pelayan dan jibu-jibu merumuskan aksi bersama.	250
	3.1.7.2.1.3. Makna laut berdasarkan penafsiran kelompok para guru dan nelayan.	250
	3.1.7.2.1.4. Para guru dan nelayan merumuskan aksi bersama.	255
3.1.8.	Analisa hasil penafsiran masyarakat Titawaai terhadap Keluaran 14-15.	255
3.1.8.1.	Analisis proses.	255
3.1.8.1.1.	Menafsir dengan pengalaman para pembaca.	255
3.1.8.1.2.	Pengaruh pengalaman traumatis dalam pembentukan makna.	257
3.1.8.1.3.	Latar belakang pekerjaan.	258
3.1.8.1.4.	Latar belakang jenis kelamin.	259
3.1.8.1.5.	Teks dan kepentingan.	259
3.1.8.2.	Analisis Makna.	260
3.1.8.3.	Konfirmasi dan konfrontasi makna Keluaran 14-15 yang kontroversial dalam proses membaca.	263
3.1.8.4.	Kerangka tafsir masyarakat Titawaai.	282
3.1.8.5.	Teks yang tidak semuanya baru.	283
3.2	Keluaran 14-15 dalam dialog dengan kosmologi masyarakat Titawaai dan kosmologi Israel kuno.	285
3.2.1.	Teks Ibrani, Kritik Teks dan Terjemahan Keluaran 14:1-31.	285
3.2.2.	Teks Ibrani, Kritik Teks dan Terjemahan Keluaran 15:1-27.	299

	3.2.3. Tafsiran Keluaran 14-15.	311
	3.2.3.1. Tafsiran Keluaran 14:1-31.	311
	3.2.3.2. Tafsiran Keluaran 15:1-27.	345
	3.2.4. Makna Keluaran 14-15 dalam dialog kosmologi masyarakat Titawaai dengan Israel kuno.	365
	3.2.5. Makna laut sebagai sebuah horizon yang meluas: Sebuah dialog antara kosmologi.	367
	3.3 Kesimpulan.	368
BAB IV	TEOLOGI LAUT.	370
4.1	Teologi laut adalah teologi minoritas masyarakat yang terlupakan.	370
4.2	Laut: Bukan ciptaan Allah, namun merupakan mitra kerja-Nya.	373
4.3	Laut dan tugas pemeliharaan ciptaan yang lain.	385
4.4	Tsunami dan Allah yang <i>unpredictable</i> .	387
4.5	Laut dan hidup bersama secara inklusif.	392
BAB V	: KESIMPULAN DAN PIKIRAN REKOMENDATIF	399
5.1	Kesimpulan	399
5.2	Rekomendasi	408
	DAFTAR PUSTAKA	410
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Apakah laut itu selalu jahat dan tidak memberi kehidupan? Sebuah pertanyaan teologis yang muncul jika menyaksikan eksistensi laut yang melingkari dan kontribusinya yang menentukan hidup banyak orang di Maluku, Indonesia dan mungkin juga di belahan dunia lain, namun sering dilihat sebagai sesuatu yang selalu destruktif. Demi memberi perspektif yang baru, kontekstual dan adil bagi laut yang selama ini lebih diidentikan sebagai *kaos* itu, maka disertasi ini dibuat dengan judul, Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut - Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno. Tulisan ini merupakan sebuah kajian hermeneutik biblika Perjanjian Lama kontekstual yang diharapkan melahirkan sebuah teologi laut yang khas dari Maluku sebagai hasil perjumpaan antara kosmologi masyarakat Maluku dengan kosmologi Israel kuno tersebut, dan hasilnya telah dipertahankan dalam ujian disertasi pada tgl. 13 September 2019. Semua yang terjadi ini, semata-mata merupakan kemurahan Allah dan oleh sebab itu, pujian dan kemuliaan hanya diberikan kepada-Nya, Sang Penakluk laut.

Seperti mengarungi lautan luas yang tak bertepi dengan pemandangannya yang menakjubkan, tetapi juga dengan gelombang yang kadang mengganas, demikianlah perjalanan studi S3 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) ini. Namun Allah yang baik itu telah menggerakkan banyak orang dalam pesiarahan ilmiah dan hidup selama empat (4) tahun ini. Sebuah perjalanan yang penuh dinamika dan dalam. Oleh sebab itu, perkenankanlah saya memberi penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

Mission 21 yang telah menopang perjalanan studi saya sejak 2015 - 2019 melalui kerja samanya dengan Fakultas Teologi UKDW sehingga bisa diselesaikan dengan baik. Universitas Kristen Indonesia Maluku secara khusus Pdt. Dr. C.A. Alyona, M.Th (Rektor periode 2013 - 2017) dan Pdt. Dr. G.J. Damamain (Rektor periode 2017 - 2021) serta stafnya. Pimpinan Fakultas Teologi UKIM, Pdt. Dr. H.H. Hetharia, M.Th beserta para dosen, secara khusus Prof. Dr. A.M.L. Batlajery, Ph.D dan Pdt. Dr.

N. Sedubun yang telah memberikan rekomendasi untuk memenuhi kebutuhan administratif studi S3 saya ini dan para pegawai Fakultas Teologi UKIM.

Rasa hormat dan kagum saya kepada para Pembimbing merangkap Penguji saya, yang lebih dari sekedar dosen, tetapi juga orang tua dan sahabat saya. Mereka mengajari saya untuk menjadi mahasiswa yang benar-benar belajar sehingga bisa berbagi dengan banyak orang nanti. Pengetahuan mereka ibarat samudera yang luas, dengan riak-riak gelombangnya yang kadang menenangkan dan menggetarkan. Mereka adalah: Pdt. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai Pembimbing I/Penguji, Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa sebagai Pembimbing II/Penguji, dan Dr. Kees de Jong sebagai Pembimbing III/Penguji, dan Dr. Indra Sanjaya, Pr sebagai Penguji eksternal disertasi ini. Pak Gerrit adalah pembimbing saya sejak studi S1 hingga S3 di Fakultas Teologi UKDW dan tahun 2019 ini Beliau memasuki masa emiritasinya. Saya merasa bersyukur bisa belajar banyak dari Bapak. Pak Otje adalah anak Titawaai yang tahu banyak tentang data sejarah Titawaai yang merupakan kampung halamannya sekaligus data utama disertasi ini. Tetapi dalam kerendahan hatinya, selalu menantang saya untuk mencari data-data tersebut sendiri. Beliau juga mengakhiri jabatannya sebagai Kaprodi S3 Fakultas Teologi UKDW pada Oktober 2019 ini. Pak Kees pun mengakhir tugasnya di Fakultas teologi UKDW tahun 2019 ini juga, tetapi telah membantu saya dengan pengetahuannya yang luas. Ya ... bukan sebuah kebetulan dimana saya berjumpa pada *tanoar* (waktu baik) yang tepat dari mereka. Namun bagi saya, ‘akhir’ dari sebuah tugas atau jabatan secara formal di UKDW tercinta adalah ‘awal’ untuk terus berbagi kepada dunia yang semakin luas. Dr. Indra Sanjaya, Pr sebagai penguji yang memberikan apresiasi atas disertasi ini dan pikiran-pikirannya yang konstruktif demi penyempurnaannya. Dalam doa saya untuk mereka: Tuhan tetap menguatkan, memberi tubuh yang sehat, memberi semangat untuk terus berkarya dan berbagi dengan siapa saja demi kemuliaan Tuhan.

Belajar di UKDW adalah sebuah anugerah terindah. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih ini juga disampaikan kepada pimpinan UKDW, pimpinan Fakultas Teologi UKDW, Kaprodi S3 Ilmu Teologi UKDW Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa dan para dosen di Fakultas Teologi UKDW yang tidak hanya hebat dalam membangun sebuah

budaya akademis yang baik, tetapi punya empati yang tinggi kepada gumulan para mahasiswanya. Begitu juga dengan para pegawainya, *Mb. Febta, Mb. Niken, Mb. Tyas, Mb. Musti, Bang Timbo, Mb. Heny, Mb. Yuni, Mas Adi, Mb. Indah dan Mb. Eka*. Juga untuk para pegawai di perpustakaan Kolose Ignatius Yogya, Pak Slamet dan *Mas Supri*. Dalam pertemuan dengan mereka semua, saya mengalami kasih Allah yang meneduhkan dan menguatkan. Kiranya Tuhan Yesus memberkati bapak-ibu semua.

Rasa hormat dan terima kasih saya juga disampaikan kepada Pimpinan Sinode Gereja Protestan Maluku, secara khusus, Pdt. Elifas T. Maspaitela, M.Si sebagai Sekretaris Umum Sinode GPM yang telah memperpanjang proses penelitian saya di Klasis Pp. Lease dan menyediakan data-data yang saya perlukan. Pdt. S. I. Sapulette, S.Th, M.Si sebagai Ketua Klasis Pp. Lease dan stafnya, secara khusus Pdt. Hery Matulesy yang telah membantu saya dengan sejumlah data yang diperlukan. Juga untuk Pdt. Yan Tipialy, S.Th sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Sion - Tual dan staf yang memberi kasihnya di lembar-lembar terakhir studi ini.

Secara khusus, Pdt. D. Huwae, S.Th dan Pdt. C. Huwae, S.Th sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Titawaai dan Pendeta Jemaat GPM Titawaai beserta staf Majelis Jemaat, pengurus wadah organisasi, unit, sektor, dan semua anggota Jemaat GPM Titawaai. Teristimewa, ucapan terima kasih yang tulus kepada para informan saya dari Jemaat GPM Titawaai yang sangat banyak dan sangat membantu proses ini, tanpa imbalan apa pun: Bpk. Yosias Hehanussa, Bpk. Agus Siahay, *Tete Olop Tulalessy, Tete Op Wattimury*, Bpk. D. Wattimury, Bpk. P. Hiariej, Bpk. Beny Siahay, Ibu Min Hehanussa, Bpk. Agus Lewol, Bpk. Kace Siaila dan Ibu Ma Siaila, Bpk. Nyong Makooi, Bpk. Abe Toisuta, Bpk. Kus Ayal, Bpk. Eti Ayal, Ibu Bety Tomaso, Bpk. Maku Siaila, Bpk. Supu Toisuta, Bpk. Yopi Lahumeten, Bpk. Mon Wattimena (Almarhum), Bpk. Nus Pattikayhatu dan Ibu Au Ruhukail, Bpk. M. Tomaso, Bpk. Tomy Nendissa, Bpk. Yopi Nendissa, Ibu Weli Maipauw, Bpk. Kor Ruhukail, *Bung Devi Wenno*, Bpk. Okto Siaila, Bpk. Ulis Laurens, Ibu Nor Hiariej, Ibu Ema Lebelauw, Ibu Angga Pattiasina, Bpk. Agus Hiariej, Ai Ayal, Bpk. Ony Hitijahubessy, Bpk. Kres Simon, Bpk. Pede Tahalele dan bapak-ibu lainnya yang nama-namanya tidak dapat disebutkan satu demi satu. Mereka adalah orang tua dan

saudara-saudari saya tercinta dengan berbagai latar belakang peran di tengah jemaat dan masyarakat Titawaai, yang merelakan waktunya diusik oleh saya berkali-kali baik secara langsung maupun melalui telepon. Disertasi ini ada karena kontribusi besar Bapak dan Ibu semua yang tidak mampu saya balas. Juga kepada pejabat Raja Negeri Titawaai beserta staf pemerintah Negeri Titawaai, secara khusus *Bung Eric Hehanussa* sebagai sekretaris negeri, saniri dan tua-tua adat negeri Titawaai. Selain itu, terima kasih yang sama disampaikan kepada para informan yang tahu tentang sejarah Titawaai karena merupakan anak-anak negeri, namun bukan anggota Jemaat GPM Titawaai, Dr. S. Hehanussa dan Prof. Drs. J. Pattikayhatu. Secara khusus juga untuk keluarga besar Namarubessy - Hiarej: Om Wem, Tante Ledy, Mama Ma, Om Semy, Tanta Eny, Om Ampy, Mama Yo, Mama Ake, Bpk. Agus Hiariej dan istri, Ely, Diane, Ricardo, Marlon, Ice, Nel, Aty, Piter, Esau, Yopi, Nela, Caken dan Diana yang telah ‘melihat’ *beta* selama di Titawaai. Semoga *Solohua Upu Lanito Manuke* memberkati Bapak, Ibu dan saudara-saudari semua.

Teman-teman seperjuangan di Program Pascasarja S3 dan S2 Fakultas Teologi UKDW yang telah mewarnai perjalanan bersama ini selama 4 tahun: Pdt. Nilu, Pdt. Zeth, Pdt. Bangun, Pdt. Johanes, Pdt. Rudi, Pdt. Ester, Pdt. Naomi, Pdt. Jerda, Pdt. Frits, Pdt. Irna, Ibu Hana, Pdt. Bastian, Pdt. Gede, Romo Agus, Pdt. Isakh, Pdt. Flo, Pdt. Enda, Pdt. Rosa, Rika dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu demi satu. Terima kasih untuk semangat yang terus dibagi sehingga studi ini bisa selesai pula. Juga bagi kakak, adik dan saudara yang sangat mendukung studi saya selama proses bersama di UKDW dan Yogya: *usi Ike, usi Nona, usi Feby, usi Wely, Rony, Grace, Heny, Ricky, Ledy, bu Handri, Lidya, Meihan, Michael, Oan, Linda, Evita, Natalia, Nino, Jelfy, Risty, Ekle, Handri, Calvin, Vin dan Colin, Juni, Inka, Ansy, Esti, Ata Siahay, Nety Manuputty, bung Vence Pattiwael dan usi Ko Pattiwael*. Juga untuk teman-teman di Yayasan Papparisa Salele, Unet, *usi Nony* dan Ita, serta teman-teman angkatan 95 yang terus mendukung *beta* dalam doa. Tuhan Yesus memberkati bapak- ibu dan teman-teman semua.

Untuk mama, Grietje Namarubessy, anak Titawaai yang melahirkan *beta* dan papa, Stefanus Apituley yang mengajari jari-jari ini untuk berdoa kepada Tuhan dengan tidak jemu-jemu dalam tantangan studi yang tidak mudah, *dangke banyak-banyak*.

Tete Manis sayang papa dan mama selalu. Juga untuk Stans, Lili, Ongen, Max, Ivon, Dwene, Dava, si kecil Mil yang baru 2 bulan dilahirkan, *bu Bily*, *usi Nel*, *bu Bob*, *usi Gos*, *Cris*, *Jeje*, *Joemel* dan *Leon*, yang telah mendoakan studi ini. Teristimewa untuk suamiku, *Degen E. Kalay* dan anak kami terkasih, *Cesedia Kalay*. Kalian adalah anugerah dari Tuhan yang membuat *beta* bisa belajar dengan tenang di *Yogya*. *Dangke banyak-banyak* untuk cinta, ketulusan, topangan, pengorbanan dan doa selama studi ini. *I love you both*.

Akhirnya, kepada-Mu, Tuhan, yang telah mengajari saya belajar dan menghargai waktu serta kepercayaan semua orang terkasih dalam proses studi ini, dimuliakanlah nama-Mu. Biarlah disertasi ini berguna bagi banyak orang dan terutama untuk pengembangan ilmu biblika Perjanjian Lama kontekstual di Maluku khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Yogyakarta, 27 September 2019

Margaretha Martha Anace Apituley

(Penulis)

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Daftar Gambar :

- Gambar 1 : Kerangka berpikir disertasi.
- Gambar 2 : Peta Pulau Nusalaut di Kepulauan Lease.
- Gambar 3 : Negeri Titawaai di pesisir pantai.
- Gambar 4 : Baileo Negeri Titawaai yang didepannya terdapat batu *pamali* dan batu *tampa duduk raja*.
- Gambar 5 : *Batu pamali* (datar - kiri) dan *batu tampa dudu raja* (tidak datar-kanan).
- Gambar 6 : Posisi kosmologi negeri adat (*patasiwa*) di Maluku.
- Gambar 7 : *Lounusa*.
- Gambar 8 : *Tajela* berisi perhiasan.
- Gambar 9 : Dena *sasoki*.
- Gambar 10 : Bendera tanda ikan julung yang ditangkap sangat banyak.
- Gambar 11 : Kerangka tafsir masyarakat Titawaai.

Daftar Tabel :

- Tabel 1 : Pembaca teks Keluaran 14 -15.
- Tabel 2 : Waktu pelaksanaan tafsir.
- Tabel 3 : Perbandingan Teks Keluaran 14-15 berdasarkan TB-LAI dan kosmologi laut-pulau masyarakat Titawaai.
- Tabel 4 : Perbandingan makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan perspektif kosmologi Masyarakat Titawaai, dengan makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan perspektif kosmologi Masyarakat Titawaai dalam dialog dengan kosmologi Israel kuno.

DAFTAR SINGKATAN

ABDk	Asia Barat Daya kuno
ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Band.	Bandingkan
BC	<i>Before Christ</i>
BHS	Biblia Hebraica Stutgartensia
BIS	Bahasa Indoensia Sehari-hari
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
Dkk	Dan kawan-kawan
Dll	Dan lain-lain
Dst	Dan seterusnya
D1	Diploma satu
Eds.	Editor
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
GBI	Gereja Bethel Indonesia
GEKARI	Gereja Kasih Karunia
Gn.	Gunung
GPM	Gereja Protestan Maluku
Ha	Hektare
INPRES	Instruksi Presiden
Jo	Junto
JSOT	<i>Journal for Study of the Old Testament</i>
KJV	<i>King James Version</i>
Km ²	Kilo meter bujur sangkar
Km	Kilo meter
KM	Kapal Motor
Ltn.	Latin
M	Meter
MUSPIKA	Musyawaharah Pimpinan Kecamatan
MWe	Megawatt electricity
No	Nomor
NRSV	<i>New Revised Standar Version</i>
NZG	<i>Nederlandsch Zendelingen Genootschap</i>
PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini
PEMDA	Pemerintah Daerah
PERNEG	Peraturan Negeri
PIP	Pola Induk Pelayanan
PL	Perjanjian Lama
PNS	Pegawai Negeri Sipil
PP	Peraturan Pemerintah
Pp	Pulau-pulau
PUSTU	Puskesmas Pembantu
RENSTRA	Rencana Strategi
RI	Republik Indonesia
RIP	Rencana Induk Pelayanan
Rp	Rupiah
RT	Rukun Tetangga

RW	Rukun Warga
SD	Sekolah Dasar
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMP/N	Sekolah Menengah Pertama/Negeri
sM	Sebelum Masehi
S1	Strata satu
S2	Strata dua
TB-LAI	Terjemahan Baru - Lembaga Alkitab Indonesia
Tgl.	Tanggal
TK	Taman Kanak-Kanak
UNCLOS	<i>United Nation Convention on The Law of The Sea</i>
UU	Undang-Undang
VOC	<i>De Verenigde Oost-Indische Compagnie</i>
WPP-RI	Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia
XXL	Septuaginta
Kitab-kitab:	
Kej.	Kejadian
Kel.	Keluaran
Im.	Imamat
Bil.	Bilangan
Ul.	Ulangan
Yos.	Yosua
Hak.	Hakim-hakim
1Sam.	1 Samuel
2Sam	2 Samuel
1Raj.	1 Raja-raja
2Raj.	2 Raja-raja
1Taw.	1 Tawarikh
2Taw.	2 Tawarikh
Ezr.	Ezra
Neh.	Nehemia
Est.	Ester
Ayb.	Ayub
Mzm.	Mazmur
Pkh.	Pengkhotbah
Yes.	Yesaya
Yer.	Yeremia
Yeh.	Yehezkiel
Am.	Amos
Yun.	Yunus
Zef.	Zefanya
Yl.	Yoel

GLOSARIUM

Istilah Lokal

Aer masing
Aer masing pendek
Aer masing panjang
Aer naik/aer pono
Aer turung
Ale
Ama
Aman
Amanisal

Amalatu
Amauna
Amanohutail

Anyo-anyo
Ain ni ain
Air biru-biru
Air pono
Arumbae
Asisang
Babalu
Bae
Bahasa tanah
Bakalai
Balabu
Balobe

Basudara
Badati/masohi

Bameti
Bolsak
Bale hinal
Baileu

Beta
Bia
Bobo
Buju-buju
Butu

Arti

Air asin (air laut)
Air laut dangkal
Air laut dalam
Air pasang
Air surut
Kamu
Negeri
Negeri
Sejenis alat tangkap tradisional yang biasa digunakan oleh perempuan di saat air *meti* (air surut) untuk menangkap ikan-ikan kecil di air dangkal yang bersembunyi di bawah batu.
Negeri Raja
Negeri Persekutuan
Negeri yang banyak kotoran. Ada yang bilang negeri yang tidak teratur.
Hanyut-hanyut
Sistim kebersamaan di Maluku Tenggara
Laut dalam setelah *tohor* (tubir laut)
Air pasang
Perahu
Syukuran
Memanen sagu
Baik
Bahasa lokal
Berkelahi
Berlabuh
Mencari ikan di saat air surut di malam hari
Bersaudara
Sebuah bentuk kerja sama yang dilakukan dalam rangka membantu atau menolong seseorang atau sebuah keluarga yang membutuhkan.
Mencari siput, ikan dll di *meti*
Jaring
Rumah ikan buatan di laut
Rumah adat yang dipakai untuk pertemuan adat, pergumulan negeri, dan acara adat lainnya.
Saya
Siput
Tarik jaring
Menenangkan seseorang atau sesuatu
Alat kelamin laki-laki

<i>Butu angin</i>	Puting beliung
<i>Dapie</i>	Dewi bulan
<i>Dara</i>	Darat
<i>Dolo-dolo</i>	Dulu-dulu (dahulu)
<i>Dong</i>	Mereka
<i>Duan-lolat</i>	Sistim kebersamaan di Kepulauan Tanimbar
<i>Elau</i>	Jauh di seberang laut
<i>Fu-fu</i>	Kuasa-kuasa gelap
<i>Gaba-gaba</i>	Dahan dari pohon sagu yang sudah kering
<i>Gale bia</i>	Menggali siput
<i>Galombang</i>	Gelombang
<i>Gandong</i>	Relasi yang terbentuk berdasarkan hubungan darah (adik-kakak) atau satu kandungan
<i>Gosepa</i>	Rakit dari dahan pohon sagu
<i>Hahehi</i>	Tali dari pelepah sagu muda
<i>Hasa-hasa pulau</i>	Berlayar dekat-dekat pulau
<i>Hehanussa</i>	Pikul pulau
<i>Hena</i>	Daerah, wilayah atau daerah suatu suku. Dalam arti terbatas <i>hena</i> artinya kampung. <i>Hena</i> merupakan sebuah persekutuan genealogis-teritorial yang lebih menitikberatkan pada unsur genealogisnya. <i>Hena</i> memiliki kedudukan yang sama dengan <i>aman</i> .
<i>Henakahu</i>	Negeri Tanah Merah
<i>Henariri</i>	Negeri yang dikelilingi atau dikawal
<i>Hutail</i>	Kotoran
<i>Ihusi</i>	Kelompok <i>soa</i> yang terdiri dari 7 <i>matarumah</i>
<i>Ikan asar</i>	Ikan yang diasapin
<i>Ikan tuing-tuing</i>	Ikan terbang
<i>Iko jalan</i>	Sepanjang jalan
<i>Itarua kai-way</i>	Sistim kebersamaan di Buru
<i>Jaring julung</i>	Jaring tangkap ikan julung
<i>Jibu-jibu</i>	Para penjual ikan
<i>Kahu</i>	Merah
<i>Kalawai</i>	Tombak untuk menikam ikan di laut
<i>Kalwedo</i>	Sistim kebersamaan di Maluku Barat Daya
<i>Kamuka</i>	Duluan
<i>Kancing rumah tua</i>	Memasang rangka rumah tua
<i>Kapata</i>	Lagu-lagu rakyat yang dinyanyikan dalam bahasa daerah yang menceritakan suatu peristiwa.
<i>Kapitan</i>	Pemimpin perang
<i>Katong</i>	Kami/kita
<i>Kawang</i>	Banyak
<i>Kewang</i>	Orang yang bertugas untuk menjaga dan

<i>Kole-kole</i>	memelihara batas negeri, hutan-hutan dan kebun-kebun supaya dirawat dan ditanami secara teratur serta panennannya dapat dilakukan sesuai waktunya.
<i>Konci taong</i>	Perahu
<i>Kuli bia</i>	Akhir tahun
<i>Kusu-kusu</i>	Cangkang siput
<i>Lao</i>	Teberau, papirus
<i>Laor</i>	Laut
<i>Lahatala</i>	Cacing laut
<i>Lalahano</i>	Dewa tertinggi (Seram Tengah, Timur)
<i>Latu</i>	Tanah darah
<i>Latumanu</i>	Raja
<i>Latu Mutihu</i>	Pintu masuk
<i>Lanite</i>	Raja Laut
<i>Latu-pati</i>	Dewa tertinggi (Seram Barat)
<i>Lebe bae</i>	Raja-pati
<i>Lembe-lembe</i>	Lebih baik
<i>Lesi</i>	Ungkapan sukacita dengan nyanyian dan lagu
<i>Lesinusa/Lesimua</i>	Lebih
<i>Lesinusa Amalatu</i>	Negeri yang lebih
<i>Lirang</i>	Negeri yang dipimpin oleh raja yang lebih dari negeri-negeri lain di Nusalaut.
<i>Lobe</i>	Deretan
<i>Louhitu Pelamahu</i>	Alat penerang tradisional dari daun mayang
<i>Lounusa</i>	Kumpul dari darat, kumpul dari laut, <i>pele</i> dari darat dan <i>pele</i> dari laut.
<i>Maanusa</i>	Persekutuan pulau
<i>Malaaru</i>	Pusat pulau
<i>Makametrajapatty</i>	Tradisi sambut tamu di laut
<i>Manjala</i>	Fungsi eksekutif <i>saniri rajapatti</i> sebagai badan peradilan
<i>Mange-mange</i>	Menjaring ikan
<i>Marinyo</i>	Mangrove
<i>Matarumah/rumatau/lumatau</i>	Orang yang bertugas menyampaikan perintah atau pemberitahuan dari pemerintah negeri kepada rakyat
<i>Matarumah parentah</i>	Kesatuan kelompok genealogis yang lebih besar sesudah keluarga
<i>Mata tr'ang</i>	Suatu kelompok persaudaraan yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai moyang yang sama dan merupakan keturunan raja.
<i>Malena</i>	Mata yang memiliki kemampuan penglihatan khusus untuk melihat roh
<i>Manara</i>	Tenaga bantu untuk tarik <i>sasoki</i>
<i>Masnait</i>	Peralatan penangkapan ikan
	Tenaga bantu untuk menarik jaring

<i>Masoso</i>	Sial
<i>Maweng</i>	Pendeta adat
<i>Meti</i>	Tanah kering yang muncul di laut saat air surut
<i>Molo</i>	Menyelam
<i>Muhabeth</i>	Lembaga sosial dalam masyarakat untuk membantu keluarga atau pribadi yang mengalami kesusahan (kematian)
<i>Nai</i>	Naik
<i>Naang</i>	Tempat yang biasa didatangi oleh ikan momar (Ltn. <i>Decapterus</i>) untuk makan di pagi maupun sore hari.
<i>Nanaku</i>	Menandai
<i>Negeri</i>	Persekutuan teritorial yang terdiri atas beberapa <i>soa</i> .
<i>Nusa</i>	Pulau
<i>Nusa ama</i>	Pulau bapa
<i>Nusahulawanno</i>	Pulau Emas
<i>Nusa Amba/Ambalau</i>	Negeri Islam dalam sejarah Titawaai.
<i>Nusa elau</i>	Pulau di seberang laut
<i>Nusa Halawane</i>	Pulau Emas
<i>Nusa ina</i>	Pulau ibu
<i>Nusa lao</i>	Pulau di seberang laut
<i>Nusamanu-manu</i>	Pulau Emas
<i>Orang tatua</i>	Leluhur atau orang yang sudah tua (hidup)
<i>Pakatora</i>	Perahu dengan semang besar
<i>Pamali</i>	Sakral
<i>Pamerentah</i>	Pejabat negeri yang memimpin jalannya pemerintahan (latu/raja)
<i>Panggalayo</i>	Alat dayung perahu
<i>Pante</i>	Pantai
<i>Papalele</i>	Pedagang keliling (ikan)
<i>Parigi</i>	Sumur tradisional
<i>Parlesi/mawe</i>	Alat penunjuk lokal yang terbuat dari kayu/bambu dan parang tanpa pegangan yang ditancapkan pada kayu tersebut. Alat tersebut dipercaya memiliki kekuatan. Selalu digunakan untuk memberi petunjuk tentang lokasi tempat tinggal yang tepat, atau menunjukkan kebenaran dalam sebuah masalah.
<i>Pasawari</i>	Kata-kata penghormatan
<i>Patasiwa</i>	Kelompok sembilan
<i>Patalima</i>	Kelompok lima
<i>Patih</i>	Salah satu pemimpin dalam negeri yang kedudukannya di bawah raja.
<i>Patiyawaello</i>	Orang yang telah ditunjuk untuk pemerintahan atas Titawaai. Ada yang mengartikannya <i>patih</i> yang menyeberang

<i>Pela</i>	air. Ikatan kekerabatan yang dilatarbelakangi oleh banyak penyebab: bantuan saat bencana, hubungan sekanung, bantuan dalam perang
<i>Pela auw</i>	Berangkat duluan.
<i>Pela-gandong</i>	Sistim kebersamaan di Maluku Tengah
<i>Pinggir pante</i>	Tepi pantai, pesisir.
<i>Puar</i>	Banyak
<i>Pulang kehidupan</i>	Meninggal
<i>Pulu</i>	Pulau
<i>Pusa pulu</i>	Pusat pulau
<i>Riama'a</i>	Matahari
<i>Riamatoullo</i>	Matahari masuk
<i>Rimasi</i>	Kelompok <i>soa</i> yang terdiri dari 5 <i>matarumah</i> .
<i>Riri</i>	Dikelilingi. Ada yang mengartikannya berjalan di jalan setapak, berjalan suri-suri.
<i>Ron pulu</i>	Keliling pulau
<i>Rumatau</i>	Istilah lain untuk <i>matarumah</i>
<i>Sagu mantah</i>	Tepung sagu
<i>Samaela Hehanussa</i>	Dari kata: <i>sama ela</i> , artinya juru bagi atau pembagi yang utama dan <i>heha nusa</i> , artinya dukung/pikul pulau. Jadi <i>samaela hehanussa</i> artinya pembagi yang utama dan pendukung/pemikul pulau.
<i>Saniri besar</i>	Rapat terbuka antara saniri negeri secara langsung dengan seluruh penduduk yang bersidang sekali setahun di <i>baileu</i> negeri dan biasanya diadakan pada awal tahun.
<i>Sanihal</i>	Labuhan/pelabuhan
<i>Sasi pulu</i>	Sasi Pulau yaitu upaya masyarakat adat untuk menjaga pulau dan lautnya, terutama hasil alamnya dari eksploitasi. Dilakukan dengan ritual adat dan didukung oleh gereja.
<i>Saniri Rajapatti/Saniri Rajapatih/ Bicara raja patih</i>	Pemerintah negeri. Suatu badan pemerintahan negeri yang terdiri atas <i>pamerentah</i> dan para kepala <i>soa</i>
<i>Saniri kewang</i>	berwewenang dalam mengadili perkara-perkara berkenaan dengan pelanggaran-pelanggaran atas ketentuan-ketentuan sasi.
<i>Sempe</i>	Wadah untuk menampung <i>papeda</i> (makanan khas Ambon dari pati pohon sagu). Terbuat dari tanah liat yang dibakar
<i>Sero</i>	<i>Sero</i> adalah sejenis alat tangkap ikan tradisonal, yang terbuat dari batu dan

<i>Sisi</i>	kayu.
<i>Sasoki</i>	Nasib
	Alat tangkap ikan tradisional yang menggunakan <i>daun mayang</i> atau enau
<i>Siwalima</i>	<i>Siwa</i> artinya sembilan, <i>lima</i> artinya lima. Merujuk pada dua kelompok yang disebut kelompok siwa dan lima, yang secara historis sering berkonflik, namun akhirnya menyatu. Jadi <i>siwalima</i> juga simbol persaudaraan di Maluku.
	Sistim kebersamaan di Kepulauan Aru
<i>Sita kena, sita eka etu</i>	<i>Siwasi</i> adalah kelompok <i>soa</i> yang terdiri atas 9 <i>matarumah</i>
<i>Siwasi</i>	Suatu persekutuan teritorial genealogis dan di bawahnya bernaung beberapa <i>matarumah</i> yang tidak bersifat genealogis.
<i>Soa</i>	Berdoa
	Bayangan
<i>Sombayang</i>	Allah, Anak dan Roh Kudus
<i>Sombar</i>	Kuasa-kuasa gelap
<i>Solohua Upu Lanite Manuke</i>	Penyampaian pengumuman
<i>Subu-subu</i>	Menghimpun atau melindungi
<i>Tabaos</i>	Nama salah satu marga di Titawaai
<i>Taiporiye</i>	Wadah dari tanah liat. Digunakan untuk menampung persembahan (perhiasan) yang dibawa ke pusat pulau.
<i>Tahalele</i>	Terperangkap
<i>Tajela</i>	Pemimpin <i>uku</i>
	Pemimpin utama sebuah hena atau aman
<i>Takurung</i>	Tanam batu alasan rumah tua
<i>Tamaela</i>	Pemimpin <i>sasoki</i>
<i>Tama ela umi haha</i>	Tanjung
<i>Tanang noit</i>	Waktu baik
<i>Tanase</i>	Nama kehormatan untuk sebuah negeri
<i>Tanjong</i>	Tuhan Yesus
<i>Tanoar/tanati</i>	Leluhur
<i>Teon</i>	Tiang pertama pembangunan rumah tua
<i>Tete Manis</i>	Batu pukul tifa
<i>Tete nene moyang</i>	Langgar
<i>Tiang bermula/tiang kaka</i>	Langgar air atau melalui air
<i>Tihuwaru</i>	Berjalan di atas air, melalui air, langgar air, perintah air atau penakluk air
<i>Tita</i>	Cara tradisional masyarakat Titawaai untuk menenangkan laut.
<i>Titayawae</i>	Tubir laut atau ujung meti.
<i>Titawaelo</i>	Pemilik peralatan tangkap ikan
	Ketua <i>saniri negeri</i>
<i>Topo-topo</i>	Leluhur <i>Tahalele</i>
	Dewa matahari
<i>Tohor</i>	
<i>Tuang manara</i>	
<i>Tuang negeri</i>	
<i>Tuneanarota</i>	
<i>Tuwaele</i>	

Tuwo

Uli

Uku

Una

Upu

Upua

Wae

Waeselano

Duduk

Suatu persekutuan yang terbentuk atau tersusun atas beberapa *hena* atau *aman*.

Gabungan beberapa *rumatau* yang memilih untuk keluar dari *rumatau induk* atau *asal* karena bertambahnya jumlah orang dalam sebuah *rumatau induk* dan menghindari kemungkinan konflik.

Persekutuan

Pemimpin *rumahtau*

Dewa tertinggi (Seram Selatan)

Air

Nama salah satu tanjung di Titawaai. Dalam sejarah Titawaai, tanjung ini merupakan tempat pisahnya Negeri Nusalaut dan Ambalau.

© UKDW

BAB I

LAUT SEBAGAI REALITAS HIDUP DAN BERTEOLOGI MASYARAKAT MALUKU

1.1. Latar belakang.

1.1.1. Laut sebagai konteks Maluku.

Indonesia memiliki luas lautan 66.7% dan daratannya adalah 33.3%.¹ Panjang pantainya adalah 95.180,8 Km dan angka ini melebihi panjang khatulistiwa 40.070 Km. Artinya panjang pantai Indonesia dua kali lipat lebih dari panjang khatulistiwa.² Realitas sebagai Negara Kepulauan ini tidak hanya tercantum dalam pasal 25A Undang-Undang Dasar 1945, tetapi juga diakui dunia dalam *Islands Territory Principle* dari Konvensi Hukum Laut Internasional - *United Nation Convention on The Law of The Sea* (UNCLOS) pada 10 Desember 1982. Pengakuan tersebut tidak hanya menegaskan Indonesia sebagai Negara Kepulauan,³ tetapi juga mengakui laut dan darat sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan nasional.⁴

Masyarakat kepulauan yang dominan di Indonesia adalah masyarakat pulau-pulau kecil dengan keanekaragaman sosial budaya yang tinggi. Maluku memiliki luas wilayah administratifnya 712.479,5 Km², yang terdiri dari luas lautnya 658.294, 69 Km² (92,4%) dan daratannya 54,185 Km² (7.6%).⁵ Di Maluku hanya ada satu pulau yang terbesar dengan luas 18.659 Km² yaitu Pulau Seram.⁶ Selain luas, lautan Maluku juga kaya dan potensinya tersebut bagaikan *sleeping giant*⁷ yang perlu diolah secara kreatif dan bertanggung jawab. Secara geografis, Maluku berada dalam

¹ Apridar, "Pembangunan Maritim: Peluang dan Tantangan", dalam Arif Abdulrahkim, *Ironi Negeri Sejuta Niyur Hijau di Pantai* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 4-5.

² Yudi Latif dalam Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2013), xiv.

³ Konsep negara kepulauan (*archipelagic state*) didasarkan pada konsepsi *archipelago* (*arch/archi*: kekuasaan, *pelage/pelages*: lautan), di mana terdapat banyak pulau dan rasio laut lebih besar daripada pulau, namun menyatu. Soekarno menyebut Negara Indonesia sebagai "Negara Lautan yang ditaburi pulau-pulau". Yudi Latif dalam Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, xiv.

⁴ M. G. Lailossa, "Visi Pembangunan Provinsi Kepulauan dalam Bentuk Model Pembangunan Provinsi Kepulauan", dalam Abidin Wakano dkk. (eds.), *Berlayar dalam Ombak, Berkarya bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku* (Ambon: Ralalahu Institut, 2012), 3-4.

⁵ Tim Penyusun Naskah Lumbung Ikan Nasional, *Maluku Lumbung Ikan Nasional 2015-2025: Reformulasi Master Plan* (Ambon: Pemerintah Provinsi Maluku, 2014), viii.

⁶ A. J. Ayawaila dalam Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, 115.

⁷ *The sleeping giant* adalah istilah untuk kekayaan laut Indonesia yang kaya. Lihat Deddy Haryadi Sustina, "Potensi Ekonomi Kelautan Mampu Menyejahterakan Rakyat", yang dikutip oleh Apridar, "Pembangunan Maritim: Peluang dan Tantangan", dalam Arif Abdulrahkim, *Ironi Negeri*, 7.

pusat sabuk segitiga emas terumbu karang (*coral triangle*) dunia yang menyebabkan kondisi oseanografinya memberikan beberapa keuntungan yang membuatnya kaya akan sumber daya ikan. Tiga Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI) berada di Maluku yaitu Laut Banda, Laut Seram dan Laut Arafura dengan total potensi perikanan yang bisa diperoleh sebesar 1.729.100 Ton/tahun. Jadi Maluku berkontribusi sebesar 26,52% terhadap potensi perikanan nasional. Maluku juga memiliki peluang yang sangat besar untuk pengembangan perikanan budidaya laut (*mariculture*) yang luasnya 493.300 Ha dengan tingkat pemanfaatannya baru sekitar 5%. Ekosistem khas pesisir di Provinsi Maluku, seperti mangrove seluas 1.322.907 Km², lamun seluas 393,07 Km² dan terumbu karang seluas 1.323,44 Km² signifikan untuk mendukung keberadaan dan keberlanjutan potensi kelautan, terutama sumber daya ikan. Selain itu pulau-pulau besar - kecil di Provinsi Maluku menghadirkan pantai yang indah dengan panjang garis pantai mencapai 10.630,10 Km atau 13% dari total panjang garis pantai Indonesia. Panjang garis pantai ini berpotensi untuk mengembangkan kegiatan ekowisata. Potensi hayati ini yang menyebabkan Maluku juga dinobatkan oleh pemerintah Indonesia sebagai “Lambung Ikan Nasional” pada tahun 2014.⁸ Menurut Victor P. H. Nikijuluw, lambung yang dimaksud adalah gudang hidup (*life storage*) yang berbeda dengan lambung ikan di darat (*cold storage*) atau *dried storage*. Sebagai *life storage* maka sumber daya ikan bukan lagi merupakan objek yang dieksploitasi tetapi sebaliknya dikelola dan ditata dengan baik agar tetap hidup secara berkelanjutan.⁹ Selain potensi hayati, laut Maluku juga memiliki potensi nir hayati yang tinggi.

Namun luas dan kayanya lautan Maluku ini, belum berimbang dengan perhatian pemerintah terhadapnya sebagai mana tercermin dalam orientasi pembangunan selama empat dekade yang cenderung *continental oriented* dan terimplementasi dalam regulasi-regulasinya.¹⁰ Pengabaian ini juga berdampak pada eksploitasi laut,

⁸ Tim Penyusun Naskah Lambung Ikan Nasional, *Maluku Lambung Ikan*, 4-6.

⁹ Vicktor P. H. Nikijuluw, ‘Maluku sebagai Lambung Ikan Nasional: Konsep, Miskonsepsi dan Pengembangan Institusi’ dalam Abidin Wakano dkk. (eds.), *Berlayar dalam Ombak*, 45.

¹⁰ Indonesia memiliki desa pesisir yang berjumlah 10.664 dari total 75.410 desa di Indonesia. Dalam konteks UU No. 6/2004 tentang Desa, kedaulatan pembangunan desa terletak di tangan pemerintah desa. Sebaliknya dalam UU No. 1/2014 tentang pengembangan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil disebutkan, kedaulatan pengaturan program pembangunan terletak pada pemerintah kabupaten/kota. Lihat Apridar, “Pembangunan Maritim: Peluang dan Tantangan”, dalam Arif Abdulrahim, *Ironi Negeri*, 2-9. Juga UU RI No 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, yang dijabarkan lebih lanjut dalam PP 55 tahun 2005 tentang dana perimbangan. Dalam perangkat regulasi tersebut, indikator dana perimbangan adalah luas wilayah darat. Akhirnya provinsi yang

baik pencurian hasil maupun perbudakan manusia di laut.¹¹ Yudi Latif¹² mengemukakan bahwa pengabaian terhadap keragaman geografi dan dampaknya tersebut tidak dapat dipisahkan dari menguatnya paham globalisasi dalam dua dasawarsa terakhir, yang memandang dunia sedemikian *mobile*, saling terhubung dan terintegrasi nyaris tanpa hambatan. Thomas L. Friedman¹³ memandang dunia telah menjadi ‘rata’ (*flat*) dan dampaknya adalah geografi dengan segala rintangannya dianggap sebagai dongeng masa lalu. Namun Harm de Blij¹⁴ menegaskan bahwa geografi bukanlah kesilaman, melainkan terus menentukan nasib jutaan manusia. Jadi ada dilema filosofi globalisasi yang melahirkan paradigma dominan yang memandang sejarah manusia dari atas tetapi juga menciptakan ambiguitas pemahaman masyarakat. Demikian juga dampak kolonialisasi secara historis, sebab di satu sisi, masyarakat dipaksa untuk turun ke pesisir, tetapi di sisi lain juga orientasi hidup mereka di pesisir itu diarahkan ke daratan untuk penanaman tanaman rempah-rempah.

Bagi masyarakat Maluku, hidup di pesisir dan di tengah hutan (Negeri Lama atau gunung) adalah tuntutan perubahan musim akibat kondisi geografis sebagai pulau-pulau kecil dengan iklim ekstrimnya, di samping konflik-konflik internal antara sesama bahkan antar negeri yang sering terjadi. Namun orientasi ke daratan selama ini telah menciptakan kesenjangan masyarakat dengan konteksnya dan meningkatnya angka kemiskinan. Maluku adalah provinsi yang mengantongi peringkat empat kemiskinan di Indonesia dan terjadi karena alasan yang kompleks, baik kondisi geografinya yang tersegregasi dan terisolasi, tetapi juga struktur kebijakan pembangunan yang eksploitatif, yang akhirnya membentuk realitas pasrah, yang bertolak belakang dengan jati diri masyarakat kepulauan. Sebenarnya Pemerintah Provinsi Maluku cukup siuman dengan realitas laut-pulau ini. Namun

wilayah lautnya lebih luas dirugikan. Lihat M. G. Lailossa, “Visi Pembangunan Provinsi Kepulauan dalam Bentuk Model Pembangunan Provinsi Kepulauan”, dalam Abidin Wakano dkk. (eds.), *Berlayar dalam Ombak*, 4.

¹¹ Harian Rebulika, 17 Desember 2014 yang dikutip Apridar, “Pembangunan Maritim: Peluang dan Tantangan”, dalam Arif Abdulrahkim, *Ironi Negeri*, 6. Lihat juga Perbudakan di laut Benjina dalam www.bbc.com/indonesia/berita-indonesia/2015/03/150326_perbudakan_benjina, diakses pada 20 September 2017.

¹² Yudi Latif dalam Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, xiii.

¹³ Thomas L. Friedman, *The World is Flat: A Brief History of The Twentieth Century* (New York: Farrar, Strauss & Giroux, 2005). Lihat juga Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, xii

¹⁴ Harm de Blij, *The Power of Place: Geography, Destiny, and Globalization's Rough Landscape* (Oxford New York: Oxford university press, 2009). Lihat juga Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, xiii.

pengakuan nasional terhadap Maluku sebagai Provinsi Kepulauan bukan hal yang mudah untuk diperjuangkan hingga sekarang.

Titawaai adalah salah satu negeri yang terletak di Pulau Nusalaut, salah satu pulau kecil di Maluku Tengah. Secara etimologi Nusalaut berarti pulau yang jauh di seberang laut (*nusa*: pulau, *elau*: jauh di seberang laut). Tapi kadang juga disebut dengan nama *Nusahulawanno*, yaitu pulau emas.¹⁵ Secara geografi, luas Pulau Nusalaut adalah 32,50 Km² dan berada pada ketinggian maksimal 300 M di atas permukaan laut.¹⁶ Ia nampak seperti dataran tinggi yang berbukit-bukit dari kejauhan,¹⁷ dikelilingi lautan dan terapung-apung di permukaan air laut sehingga kadang disebut juga pulau *anyo-anyo* (hanyut-hanyut). Artinya, Titawaai secara historis adalah negeri yang terletak di pulau kecil yang dikelilingi lautan. Di sisi lain, Titawaai juga memiliki hubungan yang dekat dengan laut karena secara etimologis berasal dari *Titawaelo* yang berarti ‘berjalan di atas air’ dan ‘penakluk air’. Sebuah nama yang diberikan oleh para leluhurnya karena keberanian dan kemampuan khusus mereka di laut. Dalam pemaknaan hidupnya, masyarakat Titawaai selalu menghubungkan dirinya dengan identitas ini sebagai sebuah kebanggaan personal yang menghidupkan dirinya dan banyak orang.

Dalam pemahaman masyarakatnya, ‘laut’ punya makna dan peran yang kaya serta tersimbolisasi dalam mitos-mitos atau narasi-narasi historis yang mereka miliki. Antara lain narasi tentang Latu Mutihu sebagai Raja Laut yang berasal dari kelapa di tepi laut. Juga narasi tentang Ambalau dan Nusalaut yang akhirnya harus dipisahkan oleh laut. Kedua mitos ini mengandung kosmogoni dan kosmologi yang khas tentang laut berdasarkan perspektif masyarakat Titawaai. Sebuah konstruksi pikir yang berpusat pada laut. Memang sebagai bagian dari masyarakat Seram, kosmologi yang berpusat pada laut bukan sesuatu yang baru. Masyarakat Titawaai memiliki hubungan dengan masyarakat Seram Barat secara mitologis dan historis. Proses penyebaran masyarakat Seram ke Nusalaut terjadi pada abad ke-13 karena konflik kepentingan,¹⁸

¹⁵ J. Pattikayhatu, *Laporan Penelitian Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Inventarisasi Warisan Budaya di Kecamatan Saparua* (Ambon: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, 1990), 34.

¹⁶ Pulau Nusalaut dalam Direktori Pulau-Pulau Kecil dalam http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/14546, diakses pada tgl. 04 Oktober 2017.

¹⁷ J. Pattikayhatu, *Laporan Penelitian*, 34.

¹⁸ J. A. Pattikayhatu, *Laporan Penelitian*, 20.

yang tergambar dalam mitos Hainuwele (Seram Barat),¹⁹ seorang perempuan yang dikorbankan karena kepentingan kaum laki-laki. Namun kematiannya menjadi awal penciptaan baik makhluk hidup maupun penataan sebuah tatanan sosial yang baru.²⁰ Motif ini juga diperlihatkan dalam mitos ‘Boiratan menimbang tanah’ (Seram Tengah).²¹ Namun, jika mitos Hainuwele memberi penekanan pada proses penyebaran manusia Seram ke Nusalaut, maka mitos Boiratan memperlihatkan bahwa bukan hanya manusia di Pulau Nusalaut yang berasal dari Pulau Seram, tetapi pulaunya juga adalah pecahan dari Pulau Seram. Hal mana juga diperlihatkan dalam mitos pemisahan Pulau Ambalau dari Nusalaut.²² Dalam mitos Ambalau dan Nusalaut tersebut, ‘laut’ yang memisahkan pulau dengan pulau itu merupakan sarana untuk membarui hidup manusia agar menjadi lebih baik, supaya tidak ada penindasan kepada sesama. Begitu juga dalam mitos Boiratan, pemisahan pulau-pulau, termasuk Nusalaut dari Seram bertujuan untuk menghancurkan kekuasaan Raja Hasanilalo yang membuat ia menindas istri dan anaknya (orang lemah). Di sisi lain, Dieter Bartels juga menyebutkan bahwa masyarakat Ambon (Ambon, Saparua dan Nusalaut) juga memiliki kisah penciptaan Nunusaku yang berpusat pada laut,²³ selain penciptaan ‘Gunung Dunia’ dari Wahaerama (Seram Tengah). Bahkan menurut J. Pelupessy, dalam versi lain mitos Nunusaku (Seram Barat) yang berlatar daratan, laut juga merupakan tatanan akhir dari penciptaan yang membawa pembaharuan kehidupan ke arah yang baik.²⁴ Jadi Maluku tidak hanya memiliki sumber daya lautnya yang kaya dan luas, tetapi seluruh eksistensi hidup masyarakatnya juga sangat dipengaruhi oleh laut.

Mitos memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat secara umum seperti yang dikemukakan oleh N.F.S. Grundtving,²⁵ Joseph Campbell,²⁶ Emanuel Gerrit

¹⁹ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah jilid II* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 440. Mitos Hainuwele secara keseluruhan terlampir.

²⁰ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah jilid I* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 43-46.

²¹ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung jilid I*, 104-112. Mitos Boiratan menimbang tanah terlampir.

²² Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung jilid II*, 459-460

²³ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung jilid II*, 435-460. Band. juga F. Sahunilawane dkk, *Mitos-Mitos yang Berlatar Belakang Sejarah* (Ambon: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, 2006), 26.

²⁴ Pieter J. Pelupessy, *Esuriun Orang Bati* (Bogor: Kekal Press, 2013), 128.

²⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 147.

²⁶ Joseph Campbell with Bill Moyers, *The Power Of Myth* (New York: Doubleday, 1998), 3-5.

Singgih,²⁷ Celestine U. Akpan,²⁸ Chima,²⁹ dan Anne Nasimiyu-Wasika.³⁰ Menurut G. S. Kirk kisah-kisah purbakala (mitos) tersebut sering tidak mengikuti logika pemikiran rasional yang ketat, isinya berat ke imajinasi dalam rangka menggambarkan apa yang sebenarnya tidak bisa digambarkan. Kisah-kisah tersebut berisi pergumulan-pergumulan eksistensial manusia dalam rangka membangun identitas dirinya dalam berhadapan dengan realitas dunia yang kongkret. Dalam masyarakat Asia Barat Daya kuno (ABDk), kosmologi mereka banyak dituangkan dalam bentuk mitos dan Israel mengontestualisasikan mitos-mitos tersebut dengan menggunakan sudut pandang iman mereka.³¹ Jadi, kebenaran dalam mitos adalah sebuah pemaknaan terhadap realitas yang dialami manusia baik dengan alam, sesama maupun Tuhan dengan cara atau proses, hasil dan kriteria kebenaran yang berbeda.³² Bouyer mengatakan bahwa mendiskripsikan realitas dengan mitos-mitos yang variatif adalah cara yang tidak bisa dihindari baik dari sisi konteks, perspektif, penulis, fokus, kepentingan dan bahasa.³³ Dengan demikian keragaman mitos yang dimiliki oleh masyarakat harus dilihat sebagai bagian dari perkembangan sebuah pengetahuan yang wajar atau rasional, yang mengandung banyak nilai tentang kosmologi suatu masyarakat.

1.1.2. Laut sebagai konteks berteologi di Maluku.

Teologi adalah upaya untuk memaknai kehadiran Allah dalam konteks dan dituangkan dalam simbol yang beragam. Pengalaman perjumpaan manusia dengan Allah dalam konteksnya ini bersifat partikularis dan tidak bisa digeneralisir sebagai kebenaran satu-satunya. Jürgen Moltmann³⁴ menghubungkan realitas partikularis ini dengan keunikan diri yang dimiliki oleh setiap manusia. Namun teologi itu sendiri

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: Persetia, 1999), 77.

²⁸ Celestine U. Akpan, 'Jonah and Pre-existing Legends of Sea Monster (Jonah 1:17; 2:10)' dalam *Hakima Review*, No. 27 (Kenya: Kolbe Press, 2002), 16-17.

²⁹ Chima, 'Story and African Theology,' dikutip oleh Celestine U. Akpan, 'Jonah and Pre-existing Legends of Sea Monster (Jonah 1:17; 2:10)' dalam *Hakima Review*, 16.

³⁰ Nasimiyu-Wasike dalam Celestine U. Akpan, 'Jonah and Pre-existing Legends of Sea Monster (Jonah 1:17; 2:10)' dalam *Hakima Review*, 16-17.

³¹ G. S. Kirk, *Myth, Its Meaning and Function in Ancient and Other Cultures* (Berkeley-Los Angeles: Cambridge University Press-University Of California Press, 1975), 84-115. Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 61.

³² Richard J. Clifford, *Creation Accounts in The Ancient Near East and in The Bible, The Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 26* (Washington: The Catholic Biblical Association Of Amerika, 1994), 7-10.

³³ Louis Bouyer, 'Cosmos: The World and The Glory of Gods', versi Inggrisnya diterjemahkan oleh Pierre de Fontnouvelle (Massachusetts: St. Bede's Publications, 1988), dalam Thomas Hidy Tjaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi Menurut Louis Bouyer* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 29-34.

³⁴ Jürgen Moltmann, *Experience in Theology*, (Minneapolis: Fortress, 2000), 3, 22.

bukan Allah, tetapi upaya manusia untuk mendefinisikan Allah dengan simbolnya yang terbatas. Sedangkan eksistensi Allah adalah sebuah misteri yang melampaui simbol, rasio dan rumusan-rumusan teologi itu sendiri.

Gereja Protestan Maluku (GPM) menyadari bahwa, laut-pulau tidak hanya sekedar konteks pelayanan dan berteologi, tetapi juga sebuah teks yang menarik untuk dibaca, ditafsir dan dimaknai. Saat ini, GPM memiliki 33 klasis dan 761 Jemaat, 572.405 jiwa serta dilayani oleh 1.120 pendeta. Wilayah pelayanan GPM merupakan wilayah kepulauan yang membentang dari Tifure di Maluku Utara sampai Liswatu di Wetar, meliputi gugusan pulau-pulau dari Kepulauan Sula, Bacan, Obi, Pulau Seram, Pulau Buru, Pulau Ambon, Pulau Lease (Saparua, Haruku dan Nusalaut), Kepulauan Kei Besar dan Kei Kecil, Pulau-pulau Aru, Pulau Tanimbar, Kepulauan Leti-Moa-Lakor, Kepulauan Babar, Kepulauan Damer, Kepulauan Kisar dan Kepulauan Wetar. Corak sosiologis jemaat-jemaat tersebut sangat beragam. Salah satu corak sosiologis jemaat atau klasis di GPM adalah corak pulau-pulau yang unik sekaligus menantang pada aspek koordinatif pelayanan.³⁵ Klasis Bacan, Obi, Sula, Aru Tengah dan Aru Selatan, Tanimbar Selatan, Tanimbar Utara, Pulau Babar, Babar Timur, Damer, Kisar, Wetar, Leti-Moa-Lakor, Kei Besar, Buru Utara dan Buru Selatan adalah pulau-pulau dengan tingkat tantangan transportasi yang sangat tinggi, baik perhubungan laut maupun darat, selain cuaca. Beberapa klasis lain, termasuk Klasis Lease yang di dalamnya, tujuh jemaat di pulau Nusalaut berada memiliki tol laut meskipun dalam jumlah dan kualitas yang terbatas. Namun 'laut' menjadi konteks dominan yang dekat dengan umat dan tidak mudah ditaklukan.

Ada jemaat yang berada di pesisir dan pegunungan. Dari 33 klasis, 10 klasis (30.3%) yang wilayahnya berada di pulau-pulau besar yaitu Seram Barat, Seram Utara, Seram Timur, Taniwel, Teluti, Masohi, Kairatu dan Buru Utara serta Buru Selatan. Sedangkan 23 klasis (69.7%) lainnya merupakan wilayah pulau-pulau sehingga jemaatnya juga berada di kawasan pesisir. Kondisi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang posisi mereka dalam peta pelayanan GPM. Tapi menentukan isi, arah, strategi dan dinamika pelayanan gereja. Karena itu kepekaan untuk mengenal konteks gumulannya tersebut adalah sebuah *imperative* untuk merumuskan teologi

³⁵ Gereja Protestan Maluku, *PIP dan RIP GPM* (Ambon: Gereja Protestan Maluku, 2005), 8.

yang berbasis laut-pulau. Tanpa kepekaan itu, gereja akan teralienasi dari konteks gumulnya. John Chr. Ruhulestin³⁶ mengemukakan bahwa GPM hingga kini belum memiliki eklesiologi laut-pulau tersebut, padahal betapa pentingnya mempertimbangkan konteks kepulauan dan persoalan-persoalan yang muncul sebagai implikasi darinya dalam hidup bergereja di GPM. Meskipun demikian, GPM tidak kosong sama sekali dalam memaknai konteks laut-pulaunya dalam proses berteologi seperti yang diperlihatkan oleh H. Sapulete dalam artikelnya yang berjudul 'GPM dan Pendidikan Teologia: Menyongsong Teologia Kelautan'³⁷ dan 'Laut sebagai bagian dari masyarakat kepulauan: suatu tinjauan etis',³⁸ serta P. Tanamal yang berjudul 'Penyebaran Injil dan Petualangan Laut Ekspedisi Portugis'.³⁹ Idealnya, corak berteologi GPM dalam semua ranah teologi harus menyatu dengan konteks kepulauan yang merupakan nadi kehidupan di Maluku dan oleh sebab itu hermeneutika yang berbasis konteks laut-pulau juga adalah sebuah kebutuhan urgen yang perlu digumuli dalam tulisan ini sehingga menjadi pijakkan untuk membangun dimensi-dimensi pelayanan gereja secara kontekstual.

Selama ini, teologi yang dibangun lebih berkiprah pada daratan⁴⁰ dan karenanya, laut semakin terisolasi. Bahkan 'teologi laut' yang dikembangkan itu lebih menonjolkannya sebagai sesuatu yang jahat. Padahal laut tidak selalu jahat. Peter Boomgaard dan N. Polunin menyebutkan bahwa masyarakat di beberapa pulau di Indonesia (Bali dan Jawa) memandang laut sebagai tempat tinggal monster dan roh-roh jahat.⁴¹ Di Maluku, laut sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk tertentu

³⁶ Pentingnya konteks dalam membentuk paradigma bergereja adalah sebuah pergumulan historis dari masa ke masa, yang telah dimulai dari zaman bapa-bapa gereja hingga masa kini. Kooiman memperlihatkan tentang munculnya konsili-konsili dan gerakan reformasi yang dipioneri oleh Luther dan Calvin sebagai dampak dari pergumulan eklesiologi saat itu dengan konteksnya. Begitu juga dengan teologi pembebasan yang dikumandangkan di Amerika Latin oleh Gustavo Gutierrez yang berkaitan dengan konteks kolonialisasi, kemiskinan dan rasial. W. J. Kooiman, *'Marthin Luther'*, terjemahan P. S. Naipospos (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 51-57, 163 - 179 dan Gustavo Gutierrez, *'A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation'*, diterjemahkan dan diedit oleh Sister Caridad and John Eagleson (NY, Maryknoll: Orbit books, 1994), dikutip oleh John Chr Ruhulestin, 'Eklesiologi GPM dalam Konteks Masyarakat Kepulauan' dalam Elizabeth Marantika dkk. (eds.), *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bermasyarakat* (Salatiga dan Ambon: Satya Wacana University Press dan Gereja Protestan Maluku, 2015), 90, 94-95.

³⁷ H. Sapulete, 'GPM dan Pendidikan Teologia: Menyongsong Teologia Kelautan', dalam Panitia Penulisan Buku, *Gereja Pulau-Pulau Toma Arus Sibak Ombak Tegar* (Ambon: Fakultas Theologia UKIM, 1995), 87-97.

³⁸ H. Sapulete, 'Laut sebagai Bagian dari Masyarakat Kepulauan: Suatu Tinjauan Etis' dalam *Setia: Laut dan Lingkungan Hidup, Jurnal Teologi Persetia No. 1* (Jakarta: Persetia, 1997), 5-8.

³⁹ P. Tanamal, 'Penyebaran Injil dan Petualangan Laut Ekspedisi Portugis' dalam *Setia: Laut dan Lingkungan*, 11-21.

⁴⁰ H. Sapulete, 'GPM dan Pendidikan', 88.

⁴¹ Peter Boomgaard, 'In a State of Flux Water as a Deadly and a Life-Giving Force in Southeast Asia' dan N. Polunin yang dikutip oleh Sandra Pannell, 'Of Gods and Monsters: Indigenous Sea Cosmologies, Promiscuous

seperti ikan dengan kekuatannya yang bisa menghancurkan sebuah pulau namun dianggap sebagai leluhur mereka juga nampak dalam mitos masyarakat di Maluku Barat Daya (*Upu Srui* dan *Lopu*) dan Maluku Tenggara Barat.⁴² Di Titawaai, gambaran tentang laut sebagai sesuatu yang jahat juga nampak dalam cara mereka meneduhkan gelombang dengan membuang pakaian, barang, emas, ikan dan koin (*natzar*) yang dipakai sebagai pengganti nyawa manusia. Selain sebagai sesuatu yang jahat, laut juga diidentikan sebagai tempat yang menakutkan dan tempat dosa seperti yang nampak dalam Tema persidangan XVI Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) tahun 2014 di Nias adalah ‘Tuhan mengangkat kita dari samudera raya’.⁴³ Ironisnya, teologi tersebut terus diwariskan kepada anak-anak melalui lagu-lagu Sekolah Minggu seperti ‘Yesus angkat bebanku dan buang ke laut...ups..’ atau kepada orang-orang dewasa seperti nyanyian rohani populer ‘Di tengah ombak dan arus percobaan’. Ajaran GPM tentang laut pun masih memaknainya sebatas konteks pelayanan yang belum bisa ditaklukan dan ciptaan Allah *an sich*.⁴⁴

Di Maluku, laut itu indah, tetapi laut juga dijadikan sebagai tempat sampah dari berbagai aktifitas manusia. Laut juga kadang dituduh sebagai penyebab kematian manusia di laut, padahal hal tersebut juga bisa muncul karena kelalaian mereka sendiri. Laut sering pula dianggap sebagai penghambat kehidupan manusia, sehingga banyak aktifitas reklamasi yang marak dilakukan di daerah-daerah laut dangkal di Ambon yang menyebabkan abrasi pada lokasi tertentu. Dalam konteks ini, laut dianggap sebagai penghancur hidup manusia. Ketika manusia sakit atau meninggal akibat konsumsi ikan atau makhluk laut yang mengandung racun karena aktifitas pabrik atau penggalian tambang di daerah sekitar laut, maka laut juga sering disalahkan. Padahal laut hanya penerima yang pasif dari perbuatan manusia yang berdampak pada hidup manusia itu sendiri. Jadi, jika tidak terjadi perimbangan, maka relasi manusia dengan laut juga akan berjalan tidak harmoni dan berdampak terhadap kehidupan bersama.

Geographies and The Depths of Local Sovereignty’, dalam Peter Boomgaard (ed.), *A World Of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories* (Leiden: KITLV, 2007), 3, 71-98.

⁴² Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, 81-82. Lihat juga Sandra Pannell, ‘Of Gods and Monsters: Indigenous Sea Cosmologies, Promiscuous Geographies and The Depths of Local Sovereignty’ dalam Peter Boomgaard (ed.), *A World Of Water*, 77.

⁴³ John Chr. Ruhulesin, ‘Delapan Dekade Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Refleksi Sosio-Teologis Historik ber-GPM’ dalam Elizabeth Marantika dkk (eds.), *Delapan Dekade*, xxxiii.

⁴⁴ Lihat juga Ajaran GPM tentang alam semesta yang tertuang dalam hasil keputusan Sidang Sinode GPM ke-36 tahun 2015 sebagai mana terlampir.

1.1.3. Laut dalam Perjanjian Lama (PL).

Kesan tentang laut sebagai sesuatu yang jahat sampai saat ini masih nampak dalam penelitian terhadap PL seperti yang dilakukan oleh Lesley DiFransico⁴⁵ terhadap Mikha 7:19 pada tahun 2017. Padahal justru ‘laut’ dalam konteks teks tersebut bersifat pasif dan menjadi tempat pembuangan. Memang laut sebagai sesuatu yang jahat merupakan refleksi masyarakat Israel kuno. Karena dalam PL, laut dikaitkan dengan *kaos* yaitu sesuatu yang tidak teratur, kacau balau, berdiri di pinggir ciptaan yang ‘amat baik’, tidak diciptakan oleh Allah dan akan menerobos batas-batasnya.⁴⁶ Laut dalam Mzm. 74, 89, 104 dan Yes. 51 juga dihubungkan dengan kuasa-kuasa jahat yang mempunyai kekuatan besar dan harus ditaklukkan oleh Allah dalam sebuah pertempuran (Jer: *Chaoskampf*). Pemahaman ini merupakan konstruksi mitos ABDk yang menghubungkannya dengan dewa dan makhluk-makhluk tertentu yang memiliki kekuatan yang destruktif. Meskipun tidak semuanya demikian.⁴⁷ Pemahaman tentang *kaos* sebagai sesuatu yang jahat juga dimunculkan oleh Karl Barth.⁴⁸ Namun bagi Singgih, *kaos* tidak selamanya jahat. Menurutnya, *kaos* yang terdapat dalam Kej. 1:1-3 tidak bersifat destruktif seperti yang digambarkan dalam Mzm. 74, 89, 104 dan Yes. 51 berdasarkan mitos-mitos ABDk.⁴⁹ Namun tidak berarti *kaos* tidak memiliki potensi tersebut dan hal itu dibuktikannya dengan cerita tentang Air Bah dalam Kejadian 7. Bahkan laut sebagai bagian dari *kaos* pun merupakan sumber hidup bagi makhluk ciptaan Allah yang lain (1:9-10). Sedangkan makhluk-makhluk jahat yang dianggap sebagai representasi *kaos* seperti yang terdapat dalam Mzm. 74, 89, 104 dan Yes. 51, ternyata tidak selamanya digambarkan dengan karakter tersebut (lihat Yun. 1:17, Mzm. 104: 25-30, Ayub 40: 15, 19; 41:12-24). Dalam teks-teks tersebut, mereka diperlihatkan sebagai ciptaan yang sama dengan ciptaan lainnya dan bisa hidup harmoni, bermain-main dan menggantungkan hidup kepada Allah. Celestine U. Akpan melihat *ikan besar* dalam Yun. 1:17 sebagai simbol cinta dan kemurahan hati Allah yang sangat diperlukan oleh masyarakat

⁴⁵ Lesley DiFransico, ‘He will cast their sins into the depths of the sea ...’: Exodus Allusions and the Personification of Sin in Micah 7:7-20’ dalam *Vetus Testamentum 67* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017), 187-203.

⁴⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna*, 69.

⁴⁷ Beberapa mitos ABDk yang dimaksud seperti *Gilgamesh*, *Enuma Elish*, *Mesir*, *Ugarit*, dan pembersihan Kuil Dewa Nabu, Babel. Lihat Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 225-226. Mitos-mitos ABDk ini terlampir.

⁴⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics, The Doctrine of Creation III* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1960), 289.

⁴⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 212.

Afrika dalam penderitaannya yang kompleks.⁵⁰ Menurut Singgih, potensi jahat dari *kaos* tidak dihilangkan oleh Allah, tetapi telah ditaklukan dan dipakai-Nya untuk sesuatu yang baik (Kej. 7-8). Jadi *kaos* secara potensial mengandung kekuatan yang jahat, tetapi secara aktual tidak.⁵¹

Secara geografis, masyarakat Israel juga memiliki hubungan yang dekat dengan laut. Dua dari 12 suku Israel yaitu Dan dan Asyer adalah para penghuni dataran pesisir dengan orientasi mata pencarian ke laut.⁵² Suku Dan dan Asyer adalah suku bangsa pelaut (Hakim-hakim 5:17), di mana orang Dan adalah para kelas (*gērîm*, 'kelas ekonomis') di kapal-kapal orang Kanaan atau Filistin. Sedangkan orang Asyer adalah para 'pelaut dan buruh pelabuhan' di pelabuhan Akko.⁵³ Di sisi lain, meskipun Israel secara mayoritas menghuni wilayah pegunungan Palestina, namun infrastruktur Kota Daud, berdasarkan temuan penggalian arkeologi, memperlihatkan adanya aktifitas jual beli ikan dalam bentuk 'pasar ikan'. Sedangkan sumber ikannya berasal dari hasil penangkapan yang dilakukan baik oleh masyarakat Israel maupun orang-orang Funisia.⁵⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan laut sebagai sebuah kekuatan ekonomi tidak hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Israel yang berdomisili di pesisir, tetapi juga mereka yang tinggal jauh dari pesisir. Dalam skala makro, laut sebagai sumber ekonomi dan pengembangan politik kerajaan juga dikembangkan pada masa kepemimpinan Salomo, Yosafat dan Ahazia melalui penguasaan pelabuhan-pelabuhan perdagangan di Palestina dan pembuatan kapal-kapal dagang, serta membangun kerja sama perdagangan dengan bangsa-bangsa lain.⁵⁵ Peranan laut sebagai sebuah kekuatan ekonomi ini juga nampak Mazmur 104:25.⁵⁶ Selain 'laut' sebagai sarana pengembangan aktifitas perekonomian, sosial dan politik, Israel juga berteologi tentang Tuhan serta

⁵⁰ Celestine U. Akpan, 'Jonah and Pre-existing Legends, 16-17.

⁵¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 226.

⁵² John Rogerson dan Philip Davies, *The Old Testament World* (London: T & T Clark, 2005), 43.

⁵³ Lawrence E. Stager, 'The Song of Deborah - Why Some Tribes Answered the Call and Other Did Not', BAR 15, (1989), 63-64 dalam Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel*, (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2001), 179, edisi terjemahannya 'Kehidupan Orang Israel Alkitabiah' oleh Robert Setio (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 204.

⁵⁴ H. Lernau dan O. Lernau, "Fish Remains" dalam Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel* (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2001), 179, 207-211, edisi terjemahannya 'Kehidupan Orang, 138-139.

⁵⁵ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel*, 208-211. Lihat juga Leland Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III, *Dictionary of Biblical Imagery* (Leicester, England: Intervarsity press, 1998), 429.

⁵⁶ Lihat juga Kej. 1:22, 26, 28; 9:2; Bil. 11:22, 33:10, Yos. 9:1; Ayb. 12:8; Yes. 27:1; Kej. 49:13, 1Raj. 5:9; 10:22; 2Taw. 2:16; 8:18; Ezr. 3:7; Mzm. 107:23; Am. 30:19; Yes. 18:1; 23:21, Yeh. 27:33.

sifat-sifat-Nya dengan menggunakan laut serta unsur-unsurnya. Dalam kosmologi mereka seperti tertuang dalam PL, 'laut' tidak hanya dipahami sebagai suatu unsur cair biasa (Kej. 1: 9, 10), tetapi juga sesuatu yang berjiwa (Kel. 14:16, 21).⁵⁷ Laut dan unsur-unsurnya juga dipakai untuk menggambarkan tindakan-tindakan Allah dalam sejarah Israel, baik pasir di laut,⁵⁸ dasar laut,⁵⁹ gemuruh laut,⁶⁰ dan gelombang laut.⁶¹ Laut juga merupakan ruang berjumpa yang harmoni bagi ciptaan Allah yang lain (Mzm. 104:26).

Diskripsi di atas memperlihatkan bahwa 'laut' tidak selamanya jahat. Namun konstruksinya yang jahat dan tidak diimbangi dengan sisi baiknya bisa mereduksi kekayaan maknanya, menciptakan ketidakadilan pemahaman dan perilaku terhadapnya. Fatalnya menyebabkan pengingkaran realitas diri sebagai masyarakat yang dominan dikuasai dan hidup darinya. Memang 'laut' pada prinsipnya, belum menjadi sebuah wacana teologis yang menarik, meskipun laut adalah bagian dari kehidupan manusia di dunia dan diceritakan secara variatif dan apresiatif dalam teks-teks PL. Salah satu teks PL yang memberi apresiasi terhadap laut dan akan dijadikan sebagai teks kajian dalam tulisan ini adalah Keluaran 14-15. Teks ini menarik karena laut dilihat sebagai sesuatu yang positif dalam beberapa hal: 1). Laut dalam PL biasanya dihubungkan dengan *kaos*, namun dalam kedua teks tersebut perspektif tentang laut sebagai *kaos* berubah menjadi laut sebagai mitra Allah dalam penataan kosmos melalui penaklukan terhadap *kaos* historis yang direpresentasi pada diri Firaun dan pasukannya. 2). Dalam penataan kosmos, Allah menggunakan potensi destruktif laut, yang telah ditaklukan namun tidak dihilangkan-Nya. Jadi secara potensial, laut itu bersifat destruktif, tetapi secara aktual tidak selalu demikian. 3). Laut menjadi mitra Allah dalam karya-karya-Nya; dan 4). Memiliki kedekatan makna dengan laut dalam pandangan masyarakat Titawaai yang saling memperkaya satu sama lain.

⁵⁷ Lihat juga Ayb. 28:14; Mzm. 74:13; 78:13; 114:3,5; 136:13; Yes. 23:4; Am. 5:8, 9:6; Yer. 5:22; Ayb. 26:12; 38:8; Mzm. 33:7; 65:8; 89:10.

⁵⁸ Kej. 22:17; 32:12; Yer. 33:22; Kej. 41:49; 1Raj. 4:29; 2Sam. 17:1; 1Raj. 4:20; Hak. 7:12; Yer. 15:8; 1Sam. 13:5.

⁵⁹ Ayb. 36:30; 38:16; 38:16 dan Am. 9:3.

⁶⁰ 1 Taw. 16:32; Mzm. 96:11; 98:7; Yes. 42:10, Yes. 5:30; 17:12; Yer. 6:23; 50:42; Yeh. 26:3.

⁶¹ Yes 48:18, Yer. 31:35, Yes. 57:20, Mzm. 93:4 dan Ams. 23:34.

1.1.4. Laut dalam Keluaran 14-15.

Dalam Keluaran 14-15 terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan ‘laut’ yaitu tepi laut, air laut, Laut Teberau (Merah), samudera raya dan air yang dalam. Ternyata unsur-unsur laut ini menjadi mitra kerja Allah dan tidak hanya sekedar media untuk melaksanakan karya-karya Allah bagi semua ciptaan. Namun persoalan teologis yang muncul dalam teks ini dan menjadi gumulan para teolog adalah istilah *yam-sûph* yang diartikan baik sebagai Laut Teberau dan Laut Merah. Pengertian *yam-sûph* sebagai Laut Teberau mengindikasikan bahwa, menurut para teolog, Israel tidak menyeberang ‘laut’ dalam peristiwa keluaran, tetapi ‘danau’ atau ‘rawa’. Sedangkan pengertian *yam-sûph* sebagai Laut Merah sebaliknya, bahwa ‘laut’-lah yang dilewati Israel dalam peristiwa keluaran tersebut. Diskusi teologis ini merupakan sesuatu yang menarik jika dihubungkan juga dengan pemahaman masyarakat Titawaai tentang ‘laut’ dalam kosmologi mereka.

Prapaham para ahli di atas, sebenarnya dilatarbelakangi oleh pengertian kata *sûph* secara etimologi yang hanya mengacu pada Kel. 2:3. Berdasarkan teks itu, kata *sûph* diartikan sebagai *reeds* - ‘teberau, alang-alang, papirus’. Sehingga diduga bahwa Israel sebenarnya tidak melewati laut, tetapi sebuah rawa atau danau dalam rute perjalanannya dari Mesir ke Kanaan dan *sûph* itu sendiri tidak mungkin tumbuh di laut. Menurut Roland de Vaux, meskipun *yam-sûph* dalam PL merujuk pada beberapa tempat yang membingungkan, namun dari sisi narasi memperlihatkan bahwa Israel tidak melewati jalan utara (daerah Filistin), tetapi Laut Teberau yang berada di selatan sebagai bagian dari rencana Allah (Kel. 13). Penggunaan istilah Laut Teberau oleh de Vaux berkaitan dengan prapaham ‘danau’ atau ‘rawa’ tersebut.⁶² Berbeda dengan de Vaux, Batto dan Snaith melihat adanya kemungkinan lain dari pengertian *sûph* yang terdapat dalam Yunus 2:5. Di dalam teks tersebut, *sûph* tidak diartikan sebagai ‘teberau, alang-alang dan papirus’ tetapi sebagai ‘alga atau rumput laut’. Bagi mereka, bukti ini mengindikasikan bahwa Israel benar melewati ‘laut’ bukan ‘danau’ atau ‘rawa.’ Sedangkan ‘merah kecoklat-coklatan’ berkaitan dengan warna ‘alga, rumput laut’ yang terdapat di laut tersebut yang oleh Nahum M. Sarna diidentifikasi sebagai jenis *Trichodesmium*.⁶³

⁶² Roland de Vaux, *The early history of Israel*, 3; Bernard F. Batto, “The Red Sea: Requiescat in Pace”, 27-28.

⁶³ Nahum M. Sarna, *Exploring Exodus: The Origins of Biblical Israel* (New York: Schocken Books, 1996), 107.

Meskipun mengandung persoalan teologis di atas namun Keluaran 14-15 memberi gambaran tentang laut sebagai sesuatu yang berguna bagi Israel karena merupakan mitra Allah yang membebaskan mereka dari Mesir atau *kaos*. Dalam kisah ini, justru gambaran 'laut' sebagai *kaos* berubah menjadi mitra penyelamat, pelindung dan penjaga Israel (masyarakat kecil yang tertindas) dan dunia. Selain itu, laut menjadi mitra Allah untuk menyaksikan kuasa Allah bagi Israel, Mesir dan bangsa-bangsa. Laut juga menjadi jalan bagi Israel untuk menyongsong masa depan baru yang Tuhan sediakan bagi mereka. Jadi teks Keluaran 14-15 memperlihatkan respons Israel yang variatif, kaya dan apresiatif terhadap laut yang sering dilihat sebagai sesuatu yang jahat dan destruktif. Hubungan yang unik dan apresiatif ini juga yang diperlihatkan oleh masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut dengan laut mereka. Mitos penciptaan, pembentukan pulau dan penyebaran penduduk dari satu pulau ke pulau lain juga berlatar belakang laut, baik itu mitos lahirnya Latu Mutihu dan pemisahan Nusalaut dari Ambalau, serta didukung oleh mitos dari Seram seperti penciptaan Nusa Ina, penciptaan Gunung Murkele dan Boiratan menimbang tanah. Selain itu, konteks geografinya yang disapa sebagai *pulau anyo-anyo* dan nama negerinya sebagai *Titawaelo* tidak hanya memperlihatkan laut yang melingkupi, tetapi juga laut sebagai identitas, yang menentukan dan membentuk kehidupan mereka. Jadi kosmologi Titawaai dan Israel kuno memperlihatkan bahwa laut adalah sesuatu yang penting, yang posisinya begitu dekat serta menyatu dengan kehidupan mereka. Pemaknaan ini menjadi *titik balik* untuk mengkritisi kembali orientasi berteologi selama ini yang sangat *continental oriented* sehingga laut-pulau dapat dilihat secara seimbang serta menghasilkan sebuah teologi yang adil di mana laut dan pulau dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan menentukan hidup bersama di dunia.

1.2. Judul disertasi.

Disertasi ini hendak membangun sebuah teologi laut yang merupakan konstruksi hermeneutik biblika Perjanjian Lama kontekstual atas makna laut dalam Keluaran 14-15 sebagai sebuah dialog antara kosmologi Israel kuno dengan kosmologi masyarakat Titawaai. Dengan demikian judul yang diberikan adalah:

TEOLOGI LAUT

Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut - Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno.

Teologi laut adalah teologi yang dibangun berdasarkan konteks masyarakat Kepulauan Maluku yang melihat laut dan pulaunya sebagai satu kesatuan serta bukan dua hal yang saling mendeterminasi. Teologi ini hendak mengkritisi teologi yang selama ini lebih banyak berorientasi pada daratan (pulau) sehingga laut terabaikan karena pandangan yang negatif tentang laut lebih dominan atau lebih dikenal dalam kosmologi masyarakat kepulauan sebagai 'kosmologi gunung-tanah'. Tujuannya bukan menjadikan laut sebagai sentral dalam proses berteologi tetapi supaya laut dan pulau diperlakukan secara seimbang dalam proses tersebut.

Teologi laut ini akan dikonstruksikan melalui dialog antara pemahaman tentang laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai dengan laut dalam kosmologi Israel kuno yang merupakan konstruksi kosmologi ABDk. Israel kuno yang dimaksudkan dalam sub judul tulisan ini adalah Israel yang terdapat dalam teks-teks PL, yang secara historis dan arkeologis diperlihatkan oleh para ahli sebagai bangsa yang memiliki hubungan dengan laut baik sebagai lokasi hunian, kekuatan ekonomi, politik, sosial dan teologi. Sedangkan istilah ABDk dalam beberapa literatur disebutkan dengan nama yang beragam seperti: Timur Dekat kuno maupun Timur Tengah kuno serta mungkin ada nama lainnya. Nama-nama tersebut sebenarnya merujuk pada lokasi atau benua yang sama di mana bangsa-bangsa seperti Sumeria, Babilonia, Mesopotamia, Asyur, Persia, Mesir, Filistin, Kanaan, Funisia, Amon, Moab, Edom, Aram dan beberapa bangsa kecil lainnya berada. Perbedaan nama untuk lokasi yang sama berkaitan dengan latar belakang penulis. Maksudnya, penulis memandang lokasi tersebut dari lokasi di mana dia berada. Jadi jika penulisnya adalah orang Eropa maka lokasi tersebut dinamai sebagai Timur Dekat kuno atau Timur Tengah kuno. Namun jika penulisnya orang Asia maka lokasi yang dirujuk tersebut dinamai sebagai Asia Barat Daya kuno. Selain itu, lokasi negara-negara yang terdapat di Asia Barat Daya kuno sangat banyak seperti dapat dilihat di atas, namun tulisan ini hanya membatasi pada beberapa mitos penciptaan yang umumnya disebutkan oleh para ahli PL misalnya Kanaan, Babilonia (termasuk Borsipa), Mesir dan Ugarit. Sementara Titawaai adalah nama salah satu negeri di Pulau Nusalaut yang secara administratif pemerintahan berada di Kecamatan Nusalaut - Kabupaten Maluku Tengah dan secara gerejawi merupakan bagian dari Klasis GPM Pulau-pulau Lease.

1.3. Pertanyaan disertasi.

Latar belakang di atas memperlihatkan bahwa laut yang luas dan kaya adalah konteks kehidupan dan berteologi yang sangat dominan di Maluku. Namun realitas ini belum sepenuhnya disadari dan diapresiasi dengan baik, bahkan terkesan diabaikan karena pengaruh faktor geografis, historis, filosofis, sosiologis dan teologis yang kompleks. Padahal peduli kepada laut tidak hanya memperlihatkan apresiasi kita terhadap realitas dunia ciptaan Allah, tetapi juga memberi ruang bagi upaya peningkatan kesejahteraan hidup semesta baik manusia dan alam. Kosmologi Israel kuno tidak hanya memberikan gambaran tentang laut sebagai sesuatu yang jahat, tetapi juga mengapresiasi laut dan memaknainya dengan sangat variatif dan kaya. Hal ini merupakan konstruksi kosmologi ABDk yang juga nampak dalam kosmologi masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut. Perjumpaan antara keduanya bisa saling mengonfirmasi atau mengonfrontasi sehingga pemahaman tentang laut yang cenderung negatif dapat diubah serta diperluas.

Dengan demikian, masalah pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana merumuskan teologi laut berdasarkan Keluaran 14-15 sebagai hasil perjumpaan antara kosmologi masyarakat Titawaai dan kosmologi masyarakat Israel kuno dengan realitas pelayanan GPM yang berbasis kepulauan?” Pertanyaan pokok ini akan dijabarkan dalam empat pertanyaan kecil untuk mempermudah proses kajian dan pencapaian hasil penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana gambaran laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai?
- b) Bagaimana makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi Masyarakat Titawaai?
- c) Bagaimana makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan dialog antara kosmologi masyarakat Titawaai dengan kosmologi Israel kuno?
- d) Bagaimana mendialogkan makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan perspektif kosmologi masyarakat Titawaai dan kosmologi Israel kuno dengan realitas pelayanan GPM yang berbasis kepulauan?

1.4. Tujuan penulisan disertasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan: “Teologi laut sebagai hasil dialog tentang makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawaai dan kosmologi masyarakat Israel kuno dengan realitas pelayanan GPM yang berbasis kepulauan.” Sedangkan tujuan operasional dari keempat sub pertanyaan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan utama di atas sebagai berikut:

- a) Memperoleh gambaran tentang laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai.
- b) Memperoleh makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi Masyarakat Titawaai.
- c) Memperoleh makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan dialog antara kosmologi Masyarakat Titawaai dengan kosmologi Israel kuno.
- d) Memperoleh rumusan teologi laut yang lahir sebagai hasil dialog antara makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawaai dan laut dalam kosmologi Israel kuno dengan konteks pelayanan GPM yang berbasis kepulauan?

1.5. Kegunaan disertasi.

Penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu teologi secara umum dan secara khusus memperkaya studi hermeneutik kontekstual Perjanjian Lama di Indonesia. Kekhasan studi ini terletak pada upaya hermeneutik biblika PL kontekstual terhadap Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawaai dan kosmologi Israel kuno. Melaluinya, orientasi berteologi yang selama ini cenderung *continental oriented* diimbangi dengan orientasi kepulauan atau *archipelago oriented* yang terkesan terabaikan. Di sisi lain, hasilnya juga diharapkan berkontribusi untuk upaya pengembangan dan pelestarian laut serta wilayah kepulauan yang semakin memprihatinkan karena eksploitasi manusia sehingga tidak hanya berdampak pada pelestarian alamnya, tetapi juga kesejahteraan masyarakatnya. Sedangkan bagi gereja, tulisan ini diharapkan mengelisahkannya untuk menyikapi realitas kepulauan sebagai konteks berteologi yang luas, unik, kaya dan problematis, sehingga mampu memberi respons yang kontekstual terhadapnya.

1.6. Tinjauan pustaka.

Teologi laut adalah sesuatu yang baru. Namun beberapa literatur juga pernah membahas tentang laut meskipun dengan masalah, pendekatan, konteks dan hasil yang berbeda. Beberapa publikasi yang penting disebutkan adalah:

Pada tahun 1995, H. Sapulete⁶⁴ menulis sebuah artikel yang berjudul ‘GPM dan Pendidikan Teologia: Menyongsong Teologia Kelautan’. Artikel ini merupakan sebuah langkah awal yang baik dalam menggagas teologi kelautan. Di dalamnya Sapulete menegaskan bahwa selama ini belum ada teologi kelautan yang dibuat secara eksplisit. Bahkan ia juga prihatin dengan pendidikan teologi yang belum berdialog dengan konteks kepulauan Maluku yang luas sehingga arah berteologinya masih bersifat *continental*. Berdasarkan keprihatinan itulah maka ia mencoba menggagas teologia kelautan yang memberi penekanan pada beberapa hal yaitu: laut adalah ciptaan Allah (Kej. 1:9-10); laut yang menurut masyarakat ABDk merupakan sesuatu yang negatif, namun masyarakat Israel kuno membuatnya menjadi sesuatu yang positif; laut itu dikuasai oleh Allah dan menghidupkan manusia; dan laut merupakan bagian dari darat yang tak terpisahkan. Apa yang dilakukan oleh Sapulete ini merupakan sesuatu yang patut diapresiasi. Namun secara alkitabiah, penegasan laut sebagai ciptaan Allah yang merujuk pada Kej. 1:9-10 menimbulkan sebuah persoalan teologis. Karena teks itu malah memperlihatkan laut sebagai bagian dari samudera yang tidak diciptakan oleh Allah. Di sisi lain, jika Sapulete menegaskan bahwa ‘laut’ dalam kosmologi masyarakat ABDk adalah sesuatu yang selalu negatif dan dibuat positif oleh masyarakat Israel kuno, maka hal itu juga tidak benar. Sebab laut dalam kosmologi ABDk tidak selalu negatif dan sebaliknya laut dalam kosmologi masyarakat Israel kuno juga tidak selalu positif. Pada tahun 1997, H. Sapulete⁶⁵ juga menulis sebuah artikel dengan judul ‘Laut sebagai bagian dari masyarakat kepulauan: suatu tinjauan etis’ dan diterbitkan oleh Persetia dalam Jurnal Teologi Setia. Pendekatannya bersifat etis teologis dan umum dalam memandang laut-pulau sebagai sebuah konteks berteologi di Indonesia.

⁶⁴ H. Sapulete, ‘GPM dan Pendidikan Teologia: Menyongsong Teologia Kelautan’, dalam Panitia Penulisan Buku, *Gereja Pulau-Pulau Toma Arus Sibak Ombak Tegar* (Ambon: Fakultas Theologia UKIM, 1995), 87-97.

⁶⁵ H. Sapulete, ‘Laut sebagai Bagian dari Masyarakat Kepulauan: Suatu tinjauan etis’, 5-8.

Pada tahun 2013, Aholiab Watloly⁶⁶ menulis sebuah buku dengan judul ‘Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku’. Buku ini sangat menarik karena secara sosiologis, kosmologis, antropologis dan filsafat, laut dalam konteks kehidupan masyarakat Maluku diulas dan berkontribusi cukup besar dalam tulisan ini. Namun ia cukup banyak memberi perhatian pada mitos-mitos penciptaan yang berlatar daratan, seperti mitos Nunusaku di Seram atau pada beberapa pulau lain di Maluku. Sedangkan sedikit sekali menyebutkan dan mengeksplorasi mitos yang berlatar lautan. Padahal, keduanya dimiliki oleh masyarakat Maluku dan merupakan sebuah kekuatan untuk mengonstruksi kosmologi masyarakat kepulauan itu sendiri. Di sisi lain, Watloly juga telah mengeksplorasi begitu banyak wilayah di Maluku dengan kosmologinya seperti Maluku Barat Daya, Maluku Tenggara Barat dan beberapa pulau di Maluku Tengah juga disebutkan seperti Teon-Nila-Serua, Seram dan Buru. Namun Pulau Nusalaut tidak disebutkan sama sekali. Mungkin kosmologi masyarakat Nusalaut telah terepresentasi dalam kosmologi Masyarakat Seram. Pada prinsipnya, ada hal-hal yang sama, yang bisa ditemukan pada kedua kosmologi tersebut. Tetapi di sisi lain, keunikan itu tetap ada sebab pengalaman-pengalaman historis baik dengan kondisi geografis, perjumpaan dengan kolonialisme masa lampau, agama-agama dan pembangunan di masa kini sesungguhnya merupakan sesuatu yang khas dan tidak bisa digeneralisir begitu saja. Penulis juga melihat bahwa dalam kosmologi ‘gunung-tanah’ yang dirumuskan oleh Watloly, laut masih hanya dilihat sebagai satu elemen kecil dari pulau. Bahkan nama ‘gunung-tanah’ tersebut tidak merepresentasikan konteks kepulauan dari Masyarakat Maluku.

Tahun 2015, Weldemina Yudit Tiwery⁶⁷ juga menerbitkan disertasinya yang berjudul: ‘Teologi Ina: Terlahir dari rahim Maluku’. Di dalamnya juga menyebutkan mitos yang berhubungan dengan laut (*tiamat* dalam mitos *enuma elish*) oleh Israel kuno sebagai bandingan dengan beberapa mitos dari Seram yang berlatar daratan untuk melihat peran perempuan. Namun pendekatannya yang feminis menyebabkan aspek laut sebagai seorang perempuan yang lebih ditonjolkan. Tapi implikasinya tidak merujuk ke laut, tetapi ke daratan Pulau Seram sebagai Ina (Ibu) bagi seluruh

⁶⁶ Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2013).

⁶⁷ Weldemina Yudit Tiwery, *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

pulau di Maluku. Dalam kerangka teologi laut, laut adalah *ina* kehidupan yang menyatukan semua pulau dalam berbagai perannya dan bukan bumi (daratan). Meskipun demikian laut-pulau adalah satu.

Pada tahun 2017, Ansye Lewerissa⁶⁸ juga menulis sebuah tesis dengan judul: “Pusat Pulau sebagai Tempat Berteologi: Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia.” Nalahia adalah salah satu negeri di Pulau Nusalaut. Kajiannya terhadap pusat pulau hanya terfokus pada pulau atau daratan dan masih memperlihatkan arah berteologi yang bersifat *continental oriented*. Padahal kapata-kapata yang berkaitan dengan *Pusat Pulau* tersebut melihat laut dan pulau sebagai satu kesatuan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan hermeneutik biblika PL kontekstual dengan perspektif kosmologi masyarakat Titawaai yang dielaborasi dengan Israel kuno. Perspektif ini belum pernah digunakan dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Hasil yang diharapkan adalah teologi laut berdasarkan Keluaran 14-15 sebagai sebuah dialog antara perspektif kosmologi masyarakat Titawaai dan kosmologi Israel kuno dengan realitas kepulauan yang merupakan konteks pelayanan GPM.

1.7. Kerangka teoretik.

1.7.1. Prapaham dalam hermeneutik Paul Ricoeur.

Secara umum hermeneutik dipahami sebagai “seni memahami”⁶⁹ dan di dalam seni memahami terkandung apa yang disebut oleh Paul Ricoeur sebagai “nilai paradigmatis” (*paradigmatic value*).⁷⁰ Jadi hermeneutik adalah seni memahami realitas berdasarkan konteks di mana keprihatinan itu ditanggapi. Konteks keprihatinan itu berarti masyarakat dan prapaham yang dimilikinya. Namun sebuah teks tidak hanya memiliki makna di dalam dirinya, tetapi juga mengacu pada makna

⁶⁸ Ansye Lewerissa, *Pusat Pulau sebagai Tempat Berteologi: Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia*, Tesis Magister Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku, tidak diterbitkan, 2017.

⁶⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

⁷⁰ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blamey (Chicago and London, The University of Chicago Press, 1992), 306. Lihat juga John C. Simon, *Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi*, dalam *Gema Teologika, Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 3, No. 1, April (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2018), 1-15.

di luar dirinya, yaitu kepada kehidupan dan dunia kita.⁷¹ Oleh sebab itu, proses hermeneutiknya dirumuskan sebagai usaha untuk memahami (*to understand*) makna teks yang termuat dalam teks itu dan juga menjelaskannya (*to explain*) secara kritis sehingga relevan dengan konteks kini.⁷² Dalam rangka memahami realitas tersebut, Ricoeur sesungguhnya memanfaatkan pemikiran Gadamer dan Habermas yang khas. Namun akhirnya dialognya dengan kedua pemikiran tersebut menghasilkan hermeneutiknya yang khas yang dikenal sebagai hermeneutik emansipatoris, yaitu hermeneutik yang bertugas untuk memahami diri dan bertujuan etis untuk pembebasan. Bagi Gadamer, interpretasi adalah memahami makna dan bukan merefleksikannya untuk menemukan motif atau kesadaran di balik makna itu. Namun seperti Habermas, Ricoeur mempertahankan refleksi untuk interpretasi, sehingga hermeneutiknya merupakan upaya untuk menyingkap intensi yang tersembunyi di balik teks. Oleh sebab itu, bagi Ricoeur, memahami adalah menyingkap. Implikasinya adalah bahwa kegiatan interpretasi juga bukan semata-mata untuk menemukan makna teks, seolah-olah makna adalah sebuah keniscayaan, tetapi mengaitkannya dengan makna hidup melalui refleksi. Jadi bagi Ricoeur, maka teks dalam konteksnya adalah sesuatu yang penting. Tetapi makna itu juga harus direfleksi dengan konteks kini sehingga relevan.

Bagi Ricoeur, sebuah teks memiliki *surplus of meaning* atau *surplus* makna karena para pembacanya mendekati teks tersebut dengan paradigmanya yang khas berdasarkan konteksnya masing-masing. Menurut Gadamer pertemuan pembaca dengan teks tersebut melahirkan fusi horizon-horizon (*fusion of horizons*) yaitu horizon teks dan pembaca itu sendiri, yang saling mempengaruhi tetapi bukan mendominasi. Bagi Singgih, penggabungan ini tidak berarti bahwa kita selalu akan menghasilkan sebuah campuran yang seimbang di antara horizon masa lalu dan horizon masa kini. Juga tidak berarti horizon masa kini akan mendominasi horizon masa lalu. Sebaliknya maksud Gadamer adalah makna asli hanya dapat diperoleh melalui penggabungan kedua horizon tersebut. Jadi Gadamer sebenarnya menekankan interaksi di antara kedua horizon dan bukan mengenai dominasi yang satu terhadap yang lain. Yang dimaksudkannya adalah horizon yang bergerak meluas,

⁷¹ Claudia Albert dalam F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 243.

⁷² Paul Ricoeur, *Hermeneutik & The Human Science*. Diterjemahkan oleh John B. Thompson (London: Cambridge Univeristy Press, 1982), 43.

bukan bahwa keduanya didefinisikan kemudian dipertemukan satu dengan yang lain. Tetapi horizon kita diperluas dalam pertemuan dengan yang lain, sehingga kita memahami horizon yang lain itu melalui horizon kita. Kita bisa menolak klaim dari sebuah teks. Hal itu bisa terjadi karena kita sudah memahaminya. Tetapi kita juga bisa menerima klaim dari sebuah teks, dan hasilnya adalah sebuah refigurasi dari horizon kita.⁷³ Namun Habermas mengingatkan Gadamer tentang potensi ideologi yang dimiliki oleh sebuah horizon baik di masa lalu maupun di masa kini sehingga kritik terhadap ideologi tersebut sangat penting dalam rangka emansipasi. Dan untuk mendamaikan keduanya Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika tanpa pembebasan itu buta, tetapi emansipasi tanpa pengalaman historis itu kosong.⁷⁴ Kritik Ricoeur terhadap Gadamer dan Habermas ini memperlihatkan bahwa prasangka tidak bisa dilepaskan dalam setiap proses hermeneutik dan merupakan buah dari pengalaman historis. Tetapi menurut Singgih, prasangka itu harus juga terbuka sehingga berubah menjadi prapaham. Ditambahkannya lagi dengan menyadari adanya prapaham dalam hermeneutik ini maka hermeneutik secara kontekstual dapat dijalankan.

Dengan menguraikan pemahaman Gadamer, Habermas dan Ricoeur dengan bantuan Dan R. Stiver dan Singgih, maka perspektif kosmologi masyarakat Titawaai yang dipakai oleh para pembaca dan saya sendiri dalam menafsir teks Keluaran 14-15 adalah sesuatu yang valid. Dan sesuai dengan pemahaman mereka, kebutuhan utama untuk menafsir teks ini adalah mengonstruksi kosmologi masyarakat Titawaai yang merupakan bentuk konteks hidup masyarakat kepulauan. Sebab sejarah mereka berinteraksi dengan konteks hidupnya tersebut baik secara geografis, sosial, budaya dan teologi ikut membentuk kosmologi mereka tersebut. Namun kosmologi tersebut harus terus berada dalam dialektika dengan konteks masa kini (nilai-nilai) sehingga tidak menjadi sebuah prasangka yang *ilegitim* tetapi diperluas dan diperkaya demi transformasi hidup pembaca di masa kini yang lebih baik.

Sebagai alat bantu dalam hermeneutik kontekstual ini maka Ricoeur mengungkapkan bahwa pertama-tama kita perlu melakukan *prefiguration*, kemudian *configuration*

⁷³ Dan R. Stiver, *Theology after Ricoeur: New Direction in Hermeneutical Theology* (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2001), 45-47. Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, "Menuju Hermeneutik Kontekstual Indonesia: Menafsir Alkitab dengan Mengakui Peranan Sudut Pandang Penafsir", dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 41-42.

⁷⁴ Dan R. Stiver, *Theology after Ricoeur*, 98 dan Emanuel Gerrit Singgih, "Menuju Hermeneutik Kontekstual Indonesia, 47.

dan akhirnya *refiguration*.⁷⁵ *Prefiguration* artinya berpikir naif atau pra kritis. Dalam momen ini, pembaca dari masyarakat Titawaai menjumpai teks Keluaran 14-15 dengan kosmologinya. Kemudian di lanjutkan dengan tahap *configuration* yaitu tahap pemikiran kritis. Jadi pada fase ini gagasan-gagasan yang melatari maupun muncul dari hasil perjumpaan teks dianalisis secara kritis. Dalam disertasi ini, perspektif kosmologi masyarakat Titawaai juga diperjumpakan dengan kosmologi Israel kuno tentang laut. Perjumpaan kedua kosmologi dalam membaca teks itu sendiri yang menghasilkan sebuah perpaduan horizon-horizon yang semakin melebar, memperkaya melalui proses konfirmasi dan konfrontasi di dalamnya. Sedangkan tahapan *refiguration* adalah fase pascakritis. Di mana di dalamnya pembaca melakukan refleksi kritis untuk memahami makna teks bagi konteksnya di masa kini.⁷⁶

Selain teori hermeneutik Ricoeur yang memberi ruang dan *tools* bagi hermeneutik kontekstual dengan menggunakan kosmologi masyarakat Titawaai ini, perspektif teologi laut merupakan sebuah konstruksi dialogis antara laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai dengan laut dalam kosmologi masyarakat Israel kuno. Oleh sebab itu, filsafat masyarakat kepulauan yang dikemukakan oleh Aholiab Watloly yang memberi ruang untuk membaca, mengidentifikasi dan mengformulasi kosmologi masyarakat Titawaai perlu digambarkan sebagai berikut:

1.7.2. Filsafat masyarakat kepulauan di Maluku menurut Aholiab Watloly.

Kosmologi menurut Anton Bakker⁷⁷ adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau dunia. Dunia yang dimaksud adalah apa yang dialami dan dihayati oleh manusia sebagai lingkungan, terutama dalam hubungan langsung dengan dirinya sendiri. Manusia hidup dan berelasi dengan dunia. Refleksi dirinya secara kongkrit dan holistik merupakan refleksinya atas dunia. Maka dunia tidak mungkin dipahami tanpa manusia dan tidak pula manusia tanpa dunia.⁷⁸ Dunia (*kosmos*) terdiri atas makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos merujuk pada seluruh alam semesta

⁷⁵ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, vol. 1. Diterjemahkan oleh Kathleen Mclaughlin dan David Pellauer (Chicago, University of Chicago Press, 1984) dan Emanuel Gerrit Singgih, "Menuju Hermeneutik Kontekstual Indonesia, 49.

⁷⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 241-242.

⁷⁷ Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 28.

⁷⁸ Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, 28.

dengan segala isinya, baik yang ada di atas (langit di atas), di permukaan maupun di dalamnya. Sedangkan mikrokosmos adalah komunitas manusia yang telah menyatu dengan alam sehingga telah membentuk alam berpikir, ide, pandangan hidup, karakter, kepercayaan dan budaya yang memberikan identitas bersama.⁷⁹ Menurut Louis Bouyer,⁸⁰ upaya manusia dalam mencari makna terhadap keberadaannya di dunia, memperluas relasi dunia dan manusia serta mempertemukan manusia dengan Allah. Jadi kosmologi sesungguhnya berbicara tentang hubungan antara dunia, manusia dan Allah. Hubungan tersebut dirumuskan dalam tiga bentuk pengetahuan manusia mengenai realitas yakni mitos, sains dan wahyu. Ketiganya saling berkaitan serta berkembang dari akar kedalaman pengalaman individual dan kolektif manusia.⁸¹ Pengetahuan itu tidak hanya dirumuskan dalam bahasa teoretis, namun juga dalam simbol, mitos, ritus, ucapan, dll. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Mary Douglas.⁸² Segala sesuatu yang telah direfleksikan tersebut bukan lagi ‘sesuatu yang alamiah’ atau oleh Bouyer disebut sebagai ‘fakta murni’ atau ‘fakta mentah’ yang tidak pernah ada. Pengetahuan akan alam tersebut merupakan kombinasi pengalaman asli akan dunia, pikiran dan indra secara bersama-sama atau *per modum unius*.

Mengacu pada hakikat kosmologi tersebut, Watloly⁸³ merumuskan filsafat masyarakat kepulauan sebagai sebuah pendekatan kritis atau cara berpikir kritis untuk mengaji dan menyingkapi berbagai gejala, fakta sosial, dan gagasan yang tersimpan di balik berbagai pola pemikiran serta perilaku hidup masyarakat kepulauan dalam memahami hakikat dirinya. Jadi kosmologi kepulauan berkaitan dengan hubungan batiniah antara manusia kepulauan dengan alam kepulauannya, namun bukan sekedar hubungan kepemilikan (*having*) tetapi juga keberadaan (*being*) dan kementerian (*becoming*). Setiap masyarakat kepulauan memiliki filsafatnya yang khas untuk meresponi dan memecahkan persoalan, *survive* serta hidup secara berkelanjutan (*sustainable*).

⁷⁹ Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, 376.

⁸⁰ Louis Bouyer, *Cosmos: The World and The Glory of Gods*, versi Inggrisnya ini diterjemahkan oleh Pierre de Fontnouvelle (Massachusetts: St. Bede's Publications, 1988), dalam Thomas Hidyia Tjaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah*, 23-24.

⁸¹ Thomas Hidyia Tjaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah*, 23-24.

⁸² Mary Douglas, *Natural Symbol: Exploration in Cosmology* (London and New York: Routledge, 1996), xxxi; dan Louis Bouyer, *Cosmos: The World and The Glory of Gods*, dalam Thomas Hidyia Tjaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah*, 31.

⁸³ Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, 238-239.

1.7.2.1. Basis ontologis.

Ontologi (Yun: *on ontos* (ada) dan *logos*) adalah ilmu yang mempelajari hakikat ada dan keberadaan dari sesuatu sebagai *ultimate reality*, baik fisik, metafisik dan berpotensi fisik karena bisa diadakan melalui nalar dan perilaku sadar manusia. Dengan demikian, ontologi masyarakat kepulauan adalah upaya memahami realitas masyarakat kepulauan untuk menyingkap hakekat keberadaannya, baik sebagai basis sosial, kultural, maupun teritorial, dengan segala kekayaan makrokosmos maupun mikrokosmosnya.⁸⁴ Dasar asumsinya adalah ada yang hakiki (essensi atau *noumenon*) selalu berada dalam sebuah konteks keberadaan (eksistensi atau *fenomenon*); dibentuk oleh berbagai faktor, baik dirinya sendiri, nilai, sejarah, keyakinan hidup maupun kosmosnya sebagai penyebab ada (*causa prima*) dan penyebab asal (*causa derivatif*). Ada ini juga termanifestasi dalam berbagai bentuk rupa diri, warna kulit, kepribadian, kesosialan serta ego personalnya.

Jika analisis ada dan adaan membantu untuk mengungkapkan pertanyaan tentang apa (essensi), maka analisis eksistensi berkaitan dengan substansi sosialnya untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa, mengapa dan bagaimana hakikat diri masyarakat kepulauan itu sendiri. Pulau atau kepulauan yang disebut tanah air atau gunung-tanah adalah sebuah lokus personal dan ruang sosial, yang tidak hanya memiliki ukuran fisik yang variatif, tetapi bernama dan bernilai, serta membentuk masyarakatnya secara khas. Hubungan-hubungan tersebut dimaknai secara mendalam melalui adat, budaya, dan sejarah. Bahkan ruang kepulauan sebagai ruang keberadaan dan identitas, mencakup pula ikatan-ikatan subyektif emosional dengan gunung-tanah, laut (*meti*) dan sebagainya. Semuanya bernilai normatif, simbolis maupun praktis bagi keberlanjutan historis dan sosio-kultural bagi masyarakat kepulauan. Sebagian besar masyarakat kepulauan di Maluku secara khusus, hidup di pulau-pulau kecil, dengan ciri kesosialannya yang bersifat multi: sub etnik, bahasa, karakter, tradisi dan budaya, mata pencarian, tipologi sosial, keragaman psiko sosial seperti integrasi sosial, solidaritas, sistem kerja sama, jaringan sosial dan sistem kekerabatannya yang unik.

⁸⁴ Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, 239-240.

1.7.2.2. Basis epistemologis.

Epistemologi (Yun: *episteme*) artinya pengetahuan tentang pengetahuan atau teori tentang pengetahuan (filsafat pengetahuan) yang berhubungan dengan sumber-sumber pemikiran dalam mengerjakan pengetahuan, jangkauan pengetahuan, sifat pengetahuan, metode untuk mendapatkan pengetahuan, serta bentuk-bentuk kebenaran pengetahuan. Epistemologi bisa didasarkan pada pengetahuan global dan lokal yang beraneka ragam. Epistemologi masyarakat kepulauan menegaskan bahwa ada varian cara pandang yang kontekstual dalam menyingkap dan menyikapi realitasnya baik secara personal maupun kolektif secara unik. Tujuannya adalah untuk berjuang dan bertahan demi kehidupan yang terus berlanjut. Salah satunya adalah pemahaman tentang bagian dari sebuah totalitas eksistensi baik dengan kosmos kepulauannya, maupun dengan hidup kemasyarakatannya yang bersifat lintas negeri dan pulau atau “orang basudara” serta terinternalisasi dalam falsafat *siwalima*. Dalam *siwalima* ada kelompok tengah yang berfungsi sebagai mediator rekonsiliasi di tengah konflik yang berdampak pada relasi antar manusia dan keseimbangan kosmos.

1.7.2.3. Basis aksiologis.

Aksiologi (Yun. *Axios*, artinya pantas/wajar) adalah pikiran, pengetahuan atau ilmu tentang hal-hal yang pantas atau etis sebagai tanda keluruhan hidup. Aksiologi masyarakat kepulauan mengaji tentang nilai-nilai hidup masyarakat kepulauan yang menjadi basis moral, etis maupun tata cara hidup yang menunjukkan keluhuran dan keutuhan hidup masyarakat kepulauan. Hal itu terdapat pada pemikiran, prilaku dan tradisi yang penuh arti, variatif dan khas. Sebuah sistim nilai yang berfungsi sebagai fondasi kebenaran untuk menciptakan kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan hidup yang abadi di alam baka. Juga dipatuhi dan dipercayai dalam berelasi dengan alam, sesama dan Tuhan. Basis aksiologi masyarakat kepulauan ini menunjukkan bahwa relasi mereka dengan lingkungannya tidak selalu netral. Bahkan lingkungan masyarakat kepulauan bukan lingkungan yang ada dengan sendirinya (*given*), tetapi produk sosial secara historis. Mereka menata, mentransformasi dan menghibridisasi lingkungannya melalui proses komunikasi budaya secara global.

Kosmologi masyarakat kepulauan di Maluku memiliki empat karakter khusus bahwa masyarakat kepulauan memahami: 1). Kosmos sebagai ruang hidup, berjiwa, yang teratur dan tertib sakral; 2). Kosmos sebagai ruang personal yang utuh; 3). Kosmos kepulauan sebagai sebuah sistem nilai; dan 4). Kosmologi gunung-tanah.

1.7.3. Laut dalam kosmologi masyarakat kepulauan di Maluku.

Watloly⁸⁵ mengemukakan bahwa masyarakat kepulauan memandang gunung-tanah dan laut sebagai sebuah realitas yang luhur. Gunung-tanah adalah manifestasi luhur yang merepresentasikan pusat kehidupan masyarakat kepulauan. Oleh sebab itu, kosmologi masyarakat kepulauan disebutnya sebagai kosmologi gunung-tanah. Di dalamnya ada gunung, tanah, hutan, dataran pesisir, tanjung dan meti, serta laut. Namun menurut saya, meskipun mengakomodir laut, nama kosmologi gunung-tanah tersebut tidak merepresentasikan laut dan memberi kesan seolah-olah bahwa hanya 'pulau' saja yang menjadi pusat kosmologi masyarakat kepulauan di Maluku. Laut menjadi pinggiran atau wilayah 'margin' yang resesif terhadap dominasi gunung-tanah (daratan). Oleh sebab itu saya lebih setuju untuk menggunakan istilah kosmologi laut-pulau untuk membuat penyeimbangan istilah sehingga laut dan pulau dilihat sebagai representasi kosmologi masyarakat kepulauan Maluku yang adil. Dalam bingkai kosmologi masyarakat kepulauannya, Watloly, secara khusus memberi gambaran tentang dataran pesisir, tanjung dan meti, serta laut sebagai berikut:

a. Dataran pesisir.

Dataran pesisir adalah wilayah kosmos yang terbuka untuk berelasi dalam semangat *hospitality* terutama dengan para pendatang. Pada umumnya, para penduduk asli bermukim di pusat ketinggian pulau, yang dipandang aman dari gangguan, dengan luas tanah yang terbatas, tidak seperti di pesisir. Sebab itu, orang yang memiliki tanah yang luas adalah mereka yang datang pada tahap kedua, karena saat mereka tiba, tuan tanah masih tinggal di gunung. Penguasaan wilayah pesisir hampir sebagian besar dikuasai oleh orang-orang dari seberang. Pembagian daerah *meti* ditentukan oleh kepemilikan daratan. Namun seperti hasil hutan dan kebun, hasil laut juga diolah secara bersama-sama oleh perempuan dan laki-laki.

⁸⁵ Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi*, 403-406.

b. Tanjung dan *meti*.

Tanjung dan *meti* adalah wilayah-wilayah yang sakral, memiliki nama, kelamin dan identitas dalam pandangan serta keyakinan masyarakat kepulauan. Di tanjung-tanjung banyak terdapat roh para leluhur yang dipuja dan disembah karena roh-roh tersebut tidak mati serta tinggal di situ. Roh tersebut yang membuat laut bergelora, tenang dan membahayakan. Tanjung dan *meti* adalah wajah depan masyarakat kepulauan sehingga sering menjadi tempat pengintai, pintu masuk dan keluar sebuah pulau atau negeri. Di tanjung juga terdapat negeri-negeri lama dan batu-batu besar yang memiliki nilai historis, pertahanan, ekonomi dan religius.

c. Laut.

Laut adalah jalan yang mempersatukan dan menjadi penghubung untuk saling menghidupi satu dengan lainnya. Di laut ada pelabuhan, yang menjadi serambi depan, tempat berlabuh, berteduh serta berinteraksi dengan masyarakat setempat. Laut menjadi akses bagi perubahan baik secara positif maupun negatif. Laut lebih dikenal memiliki penghuni atau penunggu yang berkarakter lebih tegas dan agresif dibanding daerah pegunungan. Demikian juga, 'dasar laut' merupakan 'lambung kehidupan' dan birunya air laut merupakan nafas pulau yang berhubungan dengan puncak-puncak gunungnya. Selain filsafat masyarakat kepulauan Watloly, teologi penciptaan Terence E. Fretheim⁸⁶ sebagai pintu masuk untuk memahami laut dalam kosmologi Israel kuno dapat digambarkan sebagai berikut:

1.7.4. Teologi Penciptaan Terence E. Fretheim: Ruang untuk membangun teologi laut.

Penciptaan dalam PL bagi Fretheim adalah sesuatu yang berlangsung terus-menerus dan relasional, karena Allah Israel demikian adanya. Menurut Fretheim, dunia tidak terjadi secara sederhana dan merupakan ciptaan Allah, baik dari awal, berkelanjutan dan akhir. Sebab PL menggunakan bahasa penciptaan untuk aktifitas penciptaan yang lain, selain pekerjaan menciptakan sesuatu dari asal-mula (Mzm. 104: 30). Malahan kata kerja *bara*, 'menciptakan', yang merupakan pusat untuk membicarakan tentang

⁸⁶ Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (United States of America: Abingdom Press, 2005).

penciptaan dalam Kejadian 1 lebih sering digunakan di berbagai tempat dalam PL (khususnya dalam Kitab Nabi-nabi) karena Allah melanjutkan aktifitas kreatifnya di dalam dan melalui proses historis (Yes. 45:8; 54:16). Menurut Fretheim, teks Alkitab yang menggambarkan penciptaan dari sesuatu yang tidak ada sangat terbatas dalam alkitab PL. Sebaliknya, Allah bekerja secara kreatif melalui segala sesuatu yang telah ada atau ciptaan-ciptaan-Nya juga nampak dalam PL secara signifikan. Ciptaan adalah hasil dari tindakan kreatif yang terjadi secara berkelanjutan. Penciptaan tersebut merupakan hasil kerja sama Allah dengan ciptaan-Nya. Dengan demikian, penciptaan dalam konsep Fretheim berkaitan dengan 3 hal:

- a. Penciptaan yang mula-mula menegaskan Allah sebagai sumber yang mutlak dari penciptaan. Penciptaan berkaitan dengan tindakan kreatif di masa lampau dan berkelanjutan untuk memberikan hidup bagi setiap ciptaan. Penciptaan tersebut tidak diasosiasikan hanya sebatas sesuatu yang bersifat fisik semata, tetapi juga sosial (contoh: keluarga), budaya (termasuk agama), dan tatanan kebangsaan.
- b. Penciptaan yang berkelanjutan menegaskan bahwa ia bukan sebuah sistem yang tetap dan statis. Penciptaan yang berkelanjutan pun tidak boleh diasosiasikan hanya dengan memelihara dunia, tapi juga pengembangan ciptaan. Allah melanjutkan karya ciptaan-Nya baik dengan memelihara maupun berinovasi (Yes. 42:9; 43:18-19).
- c. Sedangkan akhir dari penciptaan menegaskan bahwa penciptaan juga adalah sebuah tindakan eskatologi Ilahi di mana Allah membawa langit dan bumi yang baru (Yes. 65:17-25; Wah. 21:1-5). Penyelesaian penciptaan mengasumsikan bahwa ada suatu unsur yang belum selesai, yang integral dengan struktur eksistensi ciptaan bahkan sebelum dosa. Pada saat yang sama, ciptaan yang baru bukan sesuatu yang kembali kepada permulaan penciptaan.

1.7.4.1. Penciptaan, penebusan dan penyelamatan.

Karya penebusan Allah berlangsung dalam dunia dalam setiap individu yang diciptakan dan dipelihara-Nya, serta bersifat universal. Karya penciptaan sering mendahului karya penebusan. Namun, penebusan bukan akhir darinya karena penciptaan terjadi secara berkelanjutan melalui dan melampaui tindakan penyelamatan secara historis. Penyelamatan merupakan dampak dari karya penebusan. Melalui penebusan Allah membebaskan umat agar menjadi seperti tujuan

penciptaannya. Secara umum, tujuan Allah bagi penciptaan bukan penebusan, namun penebusan tersebut untuk menghadirkan ciptaan yang baru, dan penyelamatan adalah karakteristik dari realitas baru tersebut.

1.7.4.2. Penciptaan yang relasional dan dunia yang relasional.

Penciptaan dalam PL memiliki karakter yang relasional dan berkaitan dengan gambaran Allah. Menurut Fretheim, Allah Israel adalah Allah yang relasional yang menciptakan dunia yang memiliki hubungan interrelasional. Ia membangun relasi dengan semua ciptaan. Ia mengambil inisiatif dan bebas masuk ke dalam relasi dengan ciptaan-Nya. Tetapi Allah berbeda dari dunia, memiliki komitmen dengan diri-Nya sendiri yang menentukan dan tidak dapat dibatalkan dalam sebuah relasi yang setia.

1.7.4.3. Universalitas kehadiran Allah dalam tatanan yang diciptakan.

Allah secara intensif hadir dalam dunia dan memiliki hubungan yang komprehensif dengannya. Allah tidak menciptakan dunia dan meninggalkannya, tetapi Ia menciptakannya dan masuk ke dalamnya. Sama seperti Allah memenuhi langit dan bumi (Yer. 23:24), Allah adalah bagian dari realitas dan berelasi dengan semua ciptaan dalam karya-karya-Nya untuk berbagai tanggung jawab. Namun dunia hanyalah ciptaan meskipun dipenuhi dengan kehadiran Allah. Ia adalah Pencipta, bukan ciptaan, tetapi Allah ditangkap dalam hidup ciptaan demi maksud-Nya, yaitu ciptaan baru. Kehadiran Allah tersebut bukan sesuatu yang statis atau pasif, dan didasarkan dalam dan dibentuk oleh kasih setia demi kebaikan semua ciptaan sekalipun di tengah penghakiman (Mzm. 33:5, 36:5; Yer. 31:3). Demikian juga penciptaan tidak boleh dilihat sebagai sebuah sistim yang tertutup, karena Allah dan ciptaan-Nya saling berinterelasi dan masa depan ciptaan tidak ditentukan di awal penciptaannya.

1.7.5. Laut dalam kosmologi Israel kuno.

Gambaran tentang laut dalam kosmologi Israel kuno tidak terlepas dari konteks historis di mana Israel itu hidup. Oleh sebab itu, laut dalam kosmologinya ini akan dimulai dengan gambaran awal tentang konteks tersebut, sebagai berikut:

1.7.5.1. Laut sebagai lokus berteologi masyarakat Israel.

Leluhur Israel (Abraham) adalah masyarakat nomaden sejak awal yang melakukan migrasi dari Ur-Kasdim (Mesopotamia) ke Haran, lalu ke Kanaan (Palestina); serta pengembaraan keturunannya di Kanaan hingga ke Mesir dan menetap di Gosyen, dan akhirnya kembali ke Kanaan dan menetap di sana. Secara historis, gelombang-gelombang migrasi bangsa-bangsa pengembara (*nomade*) dari bagian utara dan timur ABDk bertujuan untuk menetap di daerah-daerah yang subur agar dapat melanjutkan kehidupan mereka. Jadi Palestina sebagai tempat yang lebih banyak dipilih dalam proses pengembaraan Israel sejak dahulu, selain merupakan tanah perjanjian yang dijanjikan Allah kepada mereka. Dengan demikian, penting sekali untuk memahami konteks geografi wilayah tersebut untuk memahami sejauh mana urgensi laut dalam hidup dan teologi Israel.

1.7.5.1.1. Dataran pesisir Palestina: Lokus hidup minoritas masyarakat Israel.

Menurut W.S. LaSor dkk,⁸⁷ Kanaan (Palestina) secara umum mengacu pada daerah “dari Dan sampai Bersyeba” (Hak 20:1 dst). Daerah itu dimulai dari lereng selatan Gunung Hermon hingga tepi gurun selatan (Negeb) dan dibatasi di sebelah barat oleh Laut Tengah dan di sebelah timur oleh Lembah Yordan. Breasted memberi nama “sabit yang subur” pada daerah sempit dan subur yang berbatasan dengan Gurun Siria, daerah-daerah sepanjang Sungai Tigris dan Efrat di Mesopotamia dan sepanjang pantai Laut Tengah bagian timur. Bagian barat daya daerah sabit ini meliputi Palestina dan membentang hingga ke Lembah Nil. Selain subur, Palestina juga adalah ‘jembatan sejarah’ yang menghubungkan Eropa, Asia dan Afrika.

Pada awal abad ke-12 sM, ‘bangsa-bangsa laut’ yang berasal dari sekitar Pulau Kreta atau Yunani mencoba menyerbu Mesir. Karena usaha mereka gagal, sebagian dari antara mereka, termasuk orang Filistin, mendarat di pantai Palestina bagian selatan. Dalam abad ke-5 sM, Herodotus, ‘bapak sejarah’ menyebut daerah itu sebagai ‘Siria Filistin’ (*en tē Palaistinē Suriē*).⁸⁸ Kemudian kata Yunani *Palaistina* muncul dalam bahasa Latin sebagai *Palestina*. Nama ini yang kemudian dipakai oleh gereja mula-mula dan merujuk pula pada nama yang dipakai oleh salah satu provinsi di

⁸⁷ W.S. LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, 77-89.

⁸⁸ Herodotus dalam W.S. LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, 77.

Roma, Kekaisaran Byzantine yaitu *Palaestina*.⁸⁹ Nama Palestina mulai digunakan sesudah abad ke-5 SM dan tidak dipakai dalam PL. Tanah itu biasanya disebut ‘tanah Kanaan’ dan diambil dari nama penduduknya yang utama.

Menurut Smith,⁹⁰ Palestina kuno dibagi atas enam bagian dari atas ke bawah atau dari utara ke selatan, yaitu: daerah dataran rendah yang berada di pantai (*coastal plain*), Syefela (*Shephelah*), daerah pegunungan tinggi, lembah Yordan, dataran tinggi Transjordan dan padang gurun. Daerah dataran rendah yang berada di pantai (*coastal plain*) terletak di bagian paling barat Palestina dan dimulai sekitar 15 mil (24 Km) dari Selatan Tirus dan dibatasi oleh laut pada satu sisi serta gunung-gunung pada sisi yang lain. Pada dataran pesisir ini terdapat sebuah teluk yang indah membentuk setengah lingkaran dari Akko ke Haifa. Akko juga merupakan pelabuhan di zaman Palestina kuno. Di sisi lain, dataran pesisir Palestina juga merupakan daerah delta dan rawa yang bersumber dari sungai baik Kishon maupun dari bagian tengah perbukitan. Selain itu, bagian selatan dataran pesisir dari Gunung Karmel juga terdapat satu pelabuhan alami di Yope (Ibrani *Yafo*). Di bagian selatan dari Yope tersebut, dihuni oleh bangsa Filistin yang disebut Syefela dan berdataran rendah. Syefela adalah wilayah antara dataran rendah pesisir dengan daerah perbukitan tengah serta penuh dengan hutan yang diisi oleh beragam pohon. Daerah ini merupakan bagian dari jalur internasional utama dari Mesir ke Damsik serta lainnya, yang lebih dikenal dengan sebutan ‘Jalan Laut’ (Yes. 8:23). Jalur ini secara umum berada dalam pengawasan Mesir atau Asyur. Jarang sekali orang-orang Israel mengerahkan berbagai kekuatan dan hanya sedikit kaum Israel yang tinggal di wilayah tersebut. Jadi selain gambaran dataran pesisir yang indah, memiliki rawa dan delta, dataran pesisir Palestina juga merupakan wilayah yang subur dan merupakan pusat aktifitas laut karena terdapat beberapa pelabuhan di bagian timur. Jalur dataran pesisir Palestina ini juga merupakan jalur lalulintas perdagangan ‘dunia’ saat itu.

Dataran pesisir Palestina juga dibagi menjadi daerah-daerah yang pada zaman PL dikenal sebagai Dataran Asyer (antara Tirus dan Karmel) dan Dataran Filistin (antara Yope/Tel Aviv - Gaza). Disebut dataran Asyer karena penghuni lokasi itu adalah

⁸⁹ Martin Noth, *The Old Testament World*, Translated by Victor I. Gruhn (London: ADAM & CHARLES BLACK, 1966), 7 - 8. Lihat juga W.S. LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 77.

⁹⁰ John Rogerson dan Philip Davies, *The Old Testament World*, 4-6.

sebagian kecil masyarakat Israel yang berasal dari Suku Asyer. Demikian juga disebut sebagai dataran Filistin karena dihuni oleh orang-orang Filistin. Merekalah yang menjadi agen kekaisaran Mesir untuk mengontrol wilayah-wilayah kekuasaannya dan yang mengintimidasi Suku Dan sebagai penghuni pesisir selatan Palestina sehingga mereka berpindah ke kaki Gunung Hermon.⁹¹

Selain itu, beberapa tempat di wilayah Lembah Yordan khususnya seperti Danau Galilea dan Sungai Yordan juga menjadi wilayah-wilayah pengembangan aktifitas laut masyarakat Israel kuno. Danau Galilea disebut Kineret dalam PL yaitu Bilangan 34:11 dan dalam Perjanjian Baru disebut Genesaret (Lukas 5:1-11) dan Tiberias (Yohanes 21:1). Pantai barat lautnya dataran Genesaret yang menakjubkan, sangatlah subur.⁹² Baik Danau (Matius 4:18-22 dan Markus 1:16-20) maupun Laut Galilea (Lukas 5:1-11) merupakan wilayah pengembangan perikanan masyarakat Israel.⁹³ Berbeda dengan Laut Mati yang merupakan bagian dari Lembah Yordan ini. Laut Mati dalam PL disebut 'Laut Asin', "Laut Araba" (Yosua 3:16) atau "Laut Timur (Zakaria 14:8). Orang Arab menyebutnya "Laut Lot". Pengguapan merupakan cara satu-satunya agar air yang ditumpahakan Sungai Yordan ke laut tersebut setiap hari dapat keluar. Laut ini mengandung kadar garam yang tinggi yaitu 26% sehingga tidak ada kehidupan di dalamnya. Oleh sebab itu orang Yunani menamainya Laut Mati.⁹⁴ Kondisinya yang demikian membuat laut ini tidak potensial bagi aktifitas perikanan masyarakat.

Jadi informasi historis ini memperlihatkan bahwa secara geografis ada sebagian kecil masyarakat Israel yang menghuni daerah dataran pesisir Palestina yaitu Suku Asyer dan Suku Dan. Suku Asyer secara khusus tinggal di wilayah pelabuhan Akko yang berada di antara Tirus dan Gunung Karmel. Begitu juga suku Dan yang tinggal di wilayah Syefelah namun kemudian ditekan oleh Filistin dan tinggal di kaki Gunung Hermon. Sedangkan ada juga masyarakat Israel yang memanfaatkan wilayah pesisir timur Palestina (Laut Galilea) meskipun tidak diketahui secara jelas apakah mereka

⁹¹ John Rogerson dan Philip Davies, *The Old Testament*, 43.

⁹² W.S. LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, 84.

⁹³ Bandingkan Lernau dan O. Lernau, "Fish Remains" dalam Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel* (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2001), 179, 207-211, edisi terjemahannya 'Kehidupan Orang, 139.

⁹⁴ W.S. LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, 85.

juga tinggal di situ. Mereka tidak hanya memanfaatkan dataran pesisir tersebut tetapi juga danau dan sungainya untuk aktifitas perikanan.

1.7.5.1.2. Pegunungan Palestina: Lokus hidup mayoritas masyarakat Israel.

Mayoritas masyarakat Israel menghuni daerah yang bergunung-gunung di jajaran pegunungan tengah Palestina. Yehuda secara khusus berada dalam lembah-lembah sempit penuh batu-batu besar, sedangkan Samaria yang terdiri atas dataran yang luas. Kondisi ini juga menyebabkan orang Asyur dapat menaklukkan Kerajaan Utara dengan mudah, sedangkan Yerusalem lebih sulit ditaklukkan. Karena terkurung oleh daratan, Israel tidak berkembang menjadi bangsa pelaut. Pelayaran di Laut Tengah bagian timur dikuasai hampir seluruhnya oleh orang Fenisia dan pelabuhan-pelabuhan terbaik yang terdapat mulai dari Akko ke arah utara (wilayah yang juga dihuni oleh Suku Asyer). Israel tidak pernah menguasai daerah pantai. Perkembangan kelautannya berpusat di Ezion-Geber di Teluk Aqaba di mana berlangsung perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan di Laut Merah (dan mungkin dengan pantai timur Afrika). Jadi data historis ini memperlihatkan bahwa sebagian besar suku Israel adalah penghuni wilayah pegunungan tengah Palestina. Sedangkan wilayah pesisir adalah monopoli bangsa-bangsa besar kala itu seperti Mesir, Filistin dan Fenisia karena merupakan wilayah yang sangat strategis bagi pengembangan ekonomi bangsa-bangsa dan jembatan antara kebudayaan-kebudayaan Eropa, Asia Barat Daya dan Afrika Utara. Di wilayah itu pula terdapat jalan-jalan raya utama utara - selatan yang juga melintasi tepi dataran tinggi Transyordan ke sebelah timur. Jadi strategisnya wilayah pesisir seperti yang digambarkan di atas menyebabkan ia menjadi rebutan banyak bangsa. Karena menguasainya berarti menentukan pengaruh sebuah bangsa atas perekonomian dan keamanan 'dunia' di saat itu. Kondisi ini mungkin juga yang dipikirkan oleh Israel sebagai sebuah bangsa yang sementara belajar untuk menjadi kekuatan besar di kemudian hari. Sebab memaksakan diri untuk menghuni wilayah pesisir kala itu bisa menyebabkan terjadinya benturan kepentingan dan dampaknya cukup fatal bagi Israel. Jadi pilihan mayoritas Israel untuk tinggal di wilayah pegunungan tengah Palestina juga adalah sebuah upaya untuk mencari rasa aman demi *survive*. Tapi bukan karena mereka tidak menyukai dataran pesisir (laut) dengan semua aktifitas hidup yang berhubungan dengannya.

1.7.5.2. Laut sebagai wilayah pengembangan ekonomi Israel.

Bagian ini akan dibagi dalam dua sub bahasan yaitu skala ekonomi mikro dan makro:

1.7.5.2.1. Skala ekonomi mikro.

Israel memang sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang bercorak perekonomian agrobisnis dan peternakan karena hidup di wilayah pegunungan tengah Palestina secara mayoritas. Sedangkan hubungan perekonomiannya dengan laut jarang sekali terekspos dalam laporan-laporan para ahli PL. Namun tidak berarti relasi itu tidak ada sama sekali. Dalam temuan arkeologi, Israel adalah bangsa yang terbiasa mengonsumsi ikan bahkan sejak mereka masih tinggal di Mesir (Bilangan 11:5). Jadi pola konsumsi Israel juga berhubungan dengan hasil laut.

Selain itu, selama masa Bait Allah pertama, salah satu gerbang utama masuk ke Kota Yerusalem yang dikenal dengan nama Pintu Gerbang Ikan, diperkirakan sebagai tempat penjualan ikan (Zef. 1:10). Pintu tersebut juga dibangun kembali pada tembok kota yang diperbaiki pada periode pasca-pembuangan (Neh. 3:3). Dalam penggalian arkeologi di Kota Daud menghasilkan cukup banyak tulang ikan dari Zaman Besi yang semakin mendukung pandangan tentang adanya pasar ikan di sana. Lalu diperkuat lagi dengan data-data arkeologi bahwa Israel mengonsumsi ikan yang berasal dari Laut Tengah dan Sungai Yordan. Jenisnya sebanyak tujuh spesies dan berasal dari perodesasi monarki, baik yang berasal dari air laut maupun air tawar.⁹⁵

Dalam catatan yang lain, mereka tidak hanya digambarkan sebagai mengonsumsi ikan, tetapi juga orang-orang yang memiliki aktifitas di laut. Dalam Amos 4:2 terdapat tuduhan Amos terhadap kaum perempuan elite di Israel Utara: “Saatnya tiba bagi kalian ketika kalian akan dibawa dalam keranjang (*syinnôt*), dan yang paling akhir dari antara kalian dalam gentong para nelayan (*sîrôt dûgâ*). “Keranjang” umumnya digunakan untuk menangkap dan mengangkut ikan.⁹⁶ Jadi perkataan Amos ini secara eksplisit memperlihatkan aktifitas Israel sebagai nelayan dan budaya laut yang mereka miliki seperti *syinnôt* dan *sîrôt dûgâ*. Begitu juga dengan Suku Dan dan Asyer yang disebutkan sebagai suku bangsa pelaut (Hak. 5:17). Menurut Stager,

⁹⁵ H. Lernau dan O. Lernau, “Fish Remains” dalam Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel* (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2001), 179, 207-211. Versi Indonesianya berjudul ‘Kehidupan Orang Israel Alkitabiah’, 138-139.

⁹⁶ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel* (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2001), 179, 207-211. Versi Indonesianya berjudul ‘Kehidupan Orang Israel’, 139.

orang Dan merupakan para kelas (*gērîm*, “kelas ekonomis”) pada kapal-kapal orang Filistin. Sedangkan orang Asyer adalah para “pelaut dan buru pelabuhan” di pelabuhan Akko. Selain itu, masih ada masyarakat Israel yang memanfaatkan dataran pesisir di bagian Timur Palestina yaitu di Laut Galilea dan juga danau serta Sungai Yordan untuk perikanan seperti telah digambarkan sebelumnya. Jadi dalam skala ekonomi mikro, Israel memiliki hubungan dengan laut, bukan hanya karena mereka adalah orang-orang yang suka mengonsumsi ikan atau menjadi para penjual ikan, tetapi juga merupakan para nelayan, yang memiliki budaya laut, para kelas (*gērîm*, “kelas ekonomis”), pelaut serta buru pelabuhan.

1.7.5.2.2. Skala ekonomi makro.

Perkembangan ekonomi Israel yang berbasis laut mulai terekspos pada masa Salomo. Ia membuat kapal-kapal di Ezion-Geber yang ada di dekat Elot, di tepi Laut Merah, di tanah Edom (1Raj. 9:26) dan kegiatan kemaritimannya berpusat di Teluk Aqaba, di sebelah tenggara Laut Merah. Ia membangun sebuah pelabuhan di Ezion-Geber, yang berfungsi sebagai bandar bagi perdagangan laut. Salomo dan Hiram, Raja Tirus, melakukan kerja sama maritim. Armadanya adalah milik Salomo dan diawaki oleh orang Fenisia untuk melakukan perdagangan emas (1Raj. 9:28). Salomo membangun armada perdagangan laut yang disebut dengan “kapal-kapal Tarsis”, *’ôî taršîs*, sebuah istilah Alkitab yang berarti para pedagang laut yang membawa muatan berat berupa emas, perak, gading, kera dan burung merak (1Raj. 10:22). Selain itu, Raja Yosafat (873-849 sM) dari Yehuda juga bergabung dengan Raja Ahazia (850-849 sM) dari Israel Utara untuk membangun kapal-kapal Tarsis di Ezion-Geber untuk berlayar ke Ofir (1Raj. 22:48-49; 2Taw. 20:33-37). Bahkan karena hubungan yang dekat antara kerajaan Israel Utara dan Fenisia, Israel Utara lebih terbiasa dengan perdagangan kemaritiman dan pembuatan kapal daripada kerajaan Yehuda. Di zaman Alkitab, pelabuhan-pelabuhan penting di Palestina yang awalnya dikuasai oleh Mesir, Filistin dan Fenisia seperti di Akko, Dor, Yafo, Askelon, dan Gaza ada dalam kendali Israel (1Raj. 4:11). Dor dan Yafo kemudian menjadi teritori Fenisia pada periode Persia. Jadi ketika menjadi sebuah kekuatan besar, Israel menjadikan laut sebagai kekuatan ekonomi yang signifikan melalui penyediaan infrastruktur transportasi laut berupa pelabuhan di beberapa kota dan kapal-kapal sebagai hasil kerja sama dengan

bangsa-bangsa lain (Tirus, Fenisia) untuk perdagangan laut. Namun merosot dalam masa Persia.

1.7.5.3. Laut dan hubungannya dengan fasilitas peribadatan Israel.

Cross mengemukakan bahwa *takhaš* (kulit lumba-lumba) digunakan sebagai tirai paling luar dari Kemah Suci (Kel. 26:14), selain tiga tirai lainnya yaitu bagian paling dalam (*miškān*) yang terbuat dari lenan dan dihiasi dengan kerubin; tirai yang terbuat dari rambut kambing; dan tirai dari kulit domba yang diberi pewarna merah. Mengapa harus kulit lumba-lumba? Menurut Cross, Kemah Suci Yahweh dipolakan berdasarkan tempat kediaman Dewa Kanaan, El, yang kemah sucinya berada di tengah lautan yang dalam, untuk memberikan konteks akuatik yang tepat sesuai mitos yang mereka miliki.⁹⁷ Artinya, pemakaian tirai dari bahan hasil laut tersebut bukan hanya kebutuhan dekoratif, tetapi juga mengandung nilai teologis yang merupakan konstruksi kepercayaan bangsa sekitar Israel (Kanaan) untuk menggambarkan Allah dalam kepercayaan Israel seperti Dewa El dalam kepercayaan Kanaan. Dengan cara itu, umat dibantu untuk memahami bahwa lautan adalah tempat kediaman Allah dan dikuasai pula oleh-Nya, bukan El.

1.7.5.4. Laut dalam teologi Israel.

Selain aspek geografis, ekonomi dan atribut peribadatan Israel di atas, Israel juga mengungkapkan pengalamannya dengan Allah serta menggambarkan eksistensi, karakter dan karya-karya-Nya dengan menggunakan laut dan unsur-unsurnya. Untuk bagian ini, Terence E. Fretheim⁹⁸ dalam bukunya '*God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*' memang tidak secara khusus membahas tentang 'laut' dalam perspektif teologi PL, tetapi pandangannya tentang kisah penciptaan yang terdapat dalam beberapa kitab membuka ruang untuk memahami laut.

⁹⁷ Frank Cross, 'From Epic to Canon' dalam Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel* (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2001), 179, 207-211. Versi Indonesianya berjudul 'Kehidupan Orang Israel, 186-187.

⁹⁸ Terence E. Fretheim, *God and World*, 1-27.

1.7.5.4.1. Israel kuno berteologi tentang laut.

Teologi Israel kuno tentang laut dalam PL dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Laut dalam Kitab Kejadian.

a). Laut sebagai unsur cair dan makhluk yang berjiwa.

Laut dalam PL dihubungkan dengan sebuah kekuatan yang tidak teratur, kacau-balau dan berdiri mengancam di pinggir ciptaan yang 'amat baik' itu (Kej. 1:31), yang biasa disebut *tohu* atau *tohu wabohu*. Istilah *kaos* biasa dipakai untuk menerjemahkan *tohu* dan *tohu wabohu* ini. *Kaos* berasal dari istilah Yunani kuno yaitu *Xaos* yang artinya 'ruang kosong' atau 'jurang yang dalam' (Ing: *empty space, abyss*).⁹⁹ Biasanya *kaos* digambarkan sebagai air bah atau kegelapan, yang akan menerobos keluar dari batas-batasnya. Menurut Singgih, di dalam Kejadian 1:2, *kaos* muncul sebagai sesuatu yang 'ada' sebelum penciptaan dan artinya tidak diciptakan oleh Allah. Jadi sekalipun Kejadian 1:1-2:4a berbicara tentang penciptaan, tetapi tidak mengindikasikan berlakunya prinsip *creatio ex nihilo* yaitu pandangan bahwa dunia diciptakan oleh Allah dari 'ketiadaan'. Namun Walter Lempp agak ambigu terhadap hal tersebut. Sebab di satu sisi, ia mengakui bahwa dunia diciptakan oleh Allah dalam keadaan *kaos*. Tetapi di sisi lain, ia juga mengakui bahwa *kaos* tersebut bukan merupakan ciptaan Allah dan oleh sebab itu mengancam ciptaan Allah tersebut.¹⁰⁰ Sedangkan bagi Gerhard von Rad,¹⁰¹ langit dan bumi tidak diciptakan oleh Allah dalam keadaan *kaos*, tetapi *kaos* tersebut ada namun hanya sebagai sebuah spekulasi teologis yang mendalam, yang mencoba melihat ke belakang, melampaui ciptaan. Menurut Singgih, dualisme Lempp dan von Rad ini dipengaruhi oleh Karl Barth yang menyebut *kaos* sebagai *Das Nichtige*¹⁰² yaitu *nothingness* atau ketiadaan, tetapi bukan dalam arti 'tidak ada' dalam pengertian biasa, melainkan sesuatu yang berwujud.¹⁰³ Dengan mengacu pada Roland Chia,¹⁰⁴ Singgih memberi gambaran tentang eksistensi *kaos* tersebut bahwa Allah tidak terbagi, utuh, meliputi segala sesuatu namun lain dari segala sesuatu. Itu berarti Allah menguasai dan memenuhi ruang. Demi adanya ciptaan, Ia mengosongkan ruang tersebut dan ruang yang

⁹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 69.

¹⁰⁰ Walter Lempp, *Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 17-18. Lihat juga komentar Singgih terhadap hal ini dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 207-208.

¹⁰¹ Gerhard von Rad, *Genesis* (London: SCM Press, 1979), 47-49. Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 208-209.

¹⁰² Karl Barth, *Church Dogmatics, The Doctrine Of Creation*, Volume III (Edinburgh: T. & T. Clark, 1960), 289. Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 210.

¹⁰³ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 210.

¹⁰⁴ Roland Chia, "Karl Barth and the Problem of Evil" yang dikutip oleh Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 210.

dikosongkan ini adalah ‘ketiadaan’, yang diidentikan dengan apa yang bukan Allah atau *kaos* (Kej. 1:2) dan merupakan sumber kejahatan. *Das Nichtige* bukan ciptaan Allah namun tidak dapat disamakan dengan kerapuhan ciptaan atau segi gelap dari ciptaan “*the shadowy side of creation.*” Sebab segi gelap dari ciptaan merupakan ciptaan Tuhan, dan karena itu memuji Tuhan.¹⁰⁵

Dalam perkembangan yang lebih lanjut, David Toshio Tsumura¹⁰⁶ dan Ellen van Wolde¹⁰⁷ juga menyangkali keberadaan *kaos* berdasarkan skop kajian yang diperluas yaitu Kej. 1:1-3, 2:5-6, Kej. 7-8. Karena berbeda dari apa yang terdapat dalam Mzm. 74, 89, 104, Yes. 51 dan kisah-kisah ABDk yaitu kuasa-kuasa kegelapan yang mempunyai kekuatan besar dan harus ditaklukan oleh Allah dalam sebuah pertempuran (Jer: *Chaoskampf*).¹⁰⁸ Di satu sisi, Singgih setuju bahwa *kaos* dalam Kej. 1:2 tidak sama dengan yang digambarkan dalam Mzm. 74, 98, 104 dan Yes. 51 dalam arti bukan merupakan makhluk hidup yang mempunyai kekuatan-kekuatan alternatif terhadap Allah, tenang, tidak bergolak dan tidak jahat. Namun dalam Kejadian 7-8, Singgih juga memperlihatkan bahwa unsur-unsur alam tersebut secara potensial mengandung kekuatan yang jahat, tetapi secara aktual tidak. Kekuatan jahatnya tersebut tidak dihilangkan Allah tetapi dikendalikan-Nya untuk melakukan pembaharuan dunia. Karena itu, ia tidak setuju dengan Barth yang menyimpulkan bahwa unsur-unsur alam itu adalah sumber kejahatan.¹⁰⁹ Sedangkan terhadap laut, kita bisa terbantu dengan logika Singgih dalam mengcounter Tsumura yang mengatakan bahwa laut dalam Kejadian 1-2 sama dengan apa yang kita alami di masa kini atau “in an ordinary sense.”¹¹⁰ Melalui gambaran tentang diskrepansi cahaya dan sumber cahaya dalam Kejadian 1:3, Singgih memperlihatkan bahwa tidak benar adanya pemahaman Tsumura tersebut. Pemahaman Singgih ini bisa membantu kita untuk juga memahami tentang laut dan samudera. Bahwa samudera sebelum penciptaan merupakan air yang memenuhi dunia (dalam PL) baik di langit, bumi dan bawah bumi. Air yang berada di bumi inilah yang dilokalisir oleh Allah pada tempat tertentu dan dinamai laut dalam rangka penciptaan daratan. Jadi laut tersebut juga bagian dari samudera yang tidak diciptakan oleh Allah. Namun dari sisi kuantitas dan lokusnya, laut berbeda dari samudera. Karena samudera menempati dunia secara

¹⁰⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 210-211.

keseluruhan dengan volume yang lebih besar dari laut. Sedangkan laut hanya terbatas di bumi.

Gambaran tentang laut sebagai sesuatu yang jahat ini merupakan konstruksi mitologi masyarakat ABDk yang menunjukkan keberadaannya sebagai makhluk yang berjiwa. *Tehom* atau *tehom raba* (samudera/samudera raya) dalam Kejadian 1 memiliki hubungan etimologis dengan Tiamat, dewa air laut, dalam mitologi Babilonia, *Enuma Elish*, yang harus bertempur dengan Marduk sebagai awal dari proses penciptaan.¹¹¹ Mitos dari Mesir juga memberi gambaran tentang *air* sebagai raksasa harus ditaklukan dalam rangka penciptaan.¹¹² *Yam* dalam mitos penciptaan dari Ugarit juga adalah dewa laut yang harus ditaklukan oleh *Baal* (dewa air tawar) dalam proses penciptaan.¹¹³ Namun tidak semua mitos ABDk tersebut memberi gambaran tentang laut demikian adanya. Dalam mitos yang dibacakan untuk penyucian kuil Dewa Babel, Nabu, laut hanya digambarkan sebagai unsur cair yang tenang dan menutupi dunia sebelum proses penciptaan.¹¹⁴ Cara penciptaan yang dikemukakan oleh keempat mitos di atas juga tidak selamanya menggunakan konflik. Jadi baik cara penciptaan yang menggunakan konflik atau tidak, dan digambarkan sebagai unsur cair biasa atau makhluk berjiwa dengan potensi destruktif dan tenang, mengindikasikan pemahaman kosmologi ABDk bahwa laut sebagai bahan pra penciptaan langit dan bumi adalah sesuatu yang baik dan menghidupkan. Kehidupan itu ada karena transformasi yang dilakukan atasnya.

a) Laut sebagai mitra untuk menghukum dan membaharui bumi dan isinya.

Kemunculan *tehom* dalam wujud air bah yang menutupi bumi dalam Kejadian 7:10-12 memperlihatkan bahwa *tehom* juga makhluk hidup yang memiliki kekuatan yang destruktif. Di Kejadian 1 aspek tersebut tidak dimunculkan, tetapi tidak berarti

¹⁰⁶ David Toshio Tsumura, *The Earth And*, 27-75 dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 212.

¹⁰⁷ Ellen Van Wolde, *Stories Of The Beginning, Genesis 1-11 And Other Creation Stories* (Ridgefield, CT: Morehouse Publishing, 1997), 20 dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 212-213.

¹⁰⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 225-226.

¹⁰⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 226.

¹¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, 240-241.

¹¹¹ Robert B. Coote And David Robert Ord, 'In The Beginning, 10-16.

¹¹² James B. Pritchard (ed.), *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1955), 3, dalam Robert B. Coote and David Robert Ord, *In the beginning*, 17.

¹¹³ Michael David Coogen, 'Stories from Ancient Canaan' (Philadelphia: Westminster press, 1978), 86-115, dalam Robert B. Coote and David Robert Ord, *In the beginning*, 19-20. Baca juga Jakob H. Grónbæk, 'Baal's Battle With Yam – A Cannanite Creation Fight', dalam *Journal for Study of the Old Testament Vol. 33* (Sheffield: JSOT Press, 1985), 31.

¹¹⁴ Alexander Heidel, *The Babylonian Genesis*, 61-63.

tidak ada. Kejadian 7 memperlihatkan bahwa aspek destruktif dari laut tersebut telah ditaklukan tetapi tidak dihilangkan-Nya dan menjadi sarana pernyataan kuasa Allah atas bumi milik-Nya. *Tehom* tidak hanya menghukum bumi karena dosa yang dilakukan oleh manusia, tetapi juga membaruinya agar eksistensinya berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Dosa manusia tidak hanya mendatangkan hukuman Allah atas dirinya, tetapi juga atas bumi huniannya.

Kisah Air Bah dalam Kej. 7:1-24 juga merupakan konstruksi mitos ABDk yaitu *The Eridu Genesis* dari Sumeria, epos *Atrahasis* dari Akkad dan kisah *Gilgamesh* dari Babilonia.¹¹⁵ Para ahli PL memiliki penilaian yang berbeda soal sebab-musabab Air Bah tersebut bahkan terkesan agak negatif.¹¹⁶ Vawter menekankan bahwa motivasi ilahi adalah esensi kisah itu. Para penulis PL telah mengubah sebuah mite yang amoral, menjadi sebuah perumpamaan yang nilai moralnya sangat tinggi, tentang penghukuman dan pengampunan Allah terhadap sikap makhluk-Nya yang ngawur dan jahat.¹¹⁷ Nahum Sarna menganggap bahwa kisah tersebut memperlihatkan tuntutan tanggung jawab manusia atas kejahatannya di bidang sosio-moral.¹¹⁸ Sementara itu, Irving Finkel menghubungkannya dengan persoalan moralitas. Baginya, '*peredam kebisingan*' sebagai pembenaran untuk pemusnahan total kehidupan mungkin agak berlebihan bagi kita di masa kini. Namun hal itu telah mencapai batas yang tidak dapat ditolelir. Beberapa ahli kajian Assyria kuno juga berpendapat bahwa kata kunci "rigmu" (bahasa Babilonia) yang artinya 'kebisingan' merupakan eufemisme¹¹⁹ untuk berperilaku buruk, tetapi masalah sebenarnya adalah jumlah manusia yang semakin bertambah. Kebisingan adalah hasil dari kelebihan jumlah manusia yang mengganggu dewa-dewa penting di langit hingga pada titik yang tidak dapat dikendalikan.¹²⁰ Sedangkan menurut Singgih, terjadinya Air Bah dalam PL disebabkan oleh dosa manusia. Sedangkan, kebisingan yang ditimbulkan oleh pertambahan manusia di dalam kisah *Atrahasis* merupakan kasak-kusuk manusia

¹¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 195.

¹¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 200.

¹¹⁷ Bruce Vawter, *On Genesis, A New Reading*, (London: Geoffrey Chapman, 1977), 16, dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 200.

¹¹⁸ Klaas Spronk, 'Stories Of The Flood Outside The Bible', dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 201.

¹¹⁹ Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar.

¹²⁰ Irving Finkel, 'The Ark before Noah: Decoding the story of the flood': *Bahtera sebelum Nabi Nuh: Kisah menakjubkan tentang misteri bencana banjir di zaman kuno*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2014), 110.

yang sedang merencanakan sesuatu dan mengancam keberadaan para dewa.¹²¹ Jadi jika laut dikaitkan dengan peristiwa Air Bah menunjukkan bahwa laut juga menjadi sarana yang dipakai oleh Allah untuk menghukum dan membaharui bumi. Berarti hubungan antara laut dan bumi juga adalah hubungan yang transformatif. Laut sebagai bagian dari samudera tidak hanya menjadi dasar di mana bumi diciptakan, tetapi juga menjadi sarana pembaharuannya demi sebuah kualitas yang lebih baik, yang melampaui kualitas ketika ia diciptakan.

b) Laut: Tidak selalu sama dengan samudera.

Tehom dalam Kej. 1:2 merupakan samudera yang menutupi seluruh dunia dalam PL dan merupakan bahan pra penciptaan dunia, yang tidak diciptakan oleh Allah. Namun *tehom* dalam Kej. 1:2, tidak identik dengan laut. Samudera lebih luas dari laut dan keberadaannya menutupi seluruh dunia. Samudera juga merupakan sumber dari segala air, baik air di langit, bumi dan di bawah bumi. Sedangkan laut adalah bagian dari samudera dan keberadaannya hanya terbatas pada bumi. Jadi laut lebih terbatas dari Samudera. Istilah Ibrani untuk laut adalah *yam* dan baru muncul pada Kej. 1:9-10. *Yam* adalah bagian dari *tehom* (samudera) yang telah dikumpulkan oleh Roh Allah pada suatu tempat di bumi agar muncullah daratan yang kering (*hasabasyah*). Sebagai bagian dari *tehom*, maka *yam* juga tidak diciptakan oleh Allah namun menjadi bahan prapenciptaan-Nya. *Yam* dan *tehom* dalam PL tidak hanya digambarkan sebagai uncur cair biasa dan tenang seperti dalam Kejadian 1, tetapi juga makhluk berjiwa dengan potensi destruktif yang telah dikendalikan Allah (Kej. 7, Kel. 14-15). Kedua wujud dan karakter ini dimiliki oleh *yam* dan *tehom* dalam PL. Sebenarnya, tidak semua kitab dalam PL yang memahami laut sebagai sesuatu yang tidak diciptakan oleh Allah misalnya Mzm. 95:5, 146:6. Bahkan gambaran tentang laut sebagai bagian dari *kaos* yang mewujud pada makhluk-makhluk berjiwa seperti Behemot dan Lewiatan juga disebut sebagai ciptaan Allah yang baik (Ayub 40:15, 19; 41:12-24; Mzm. 104:26). Artinya, dalam mengungkapkan keyakinannya kepada Allah, Israel telah melakukan kontekstualisasi atas kosmologi masyarakat ABDk untuk menegaskan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta dunia dan segala isinya.

¹²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 201.

Gambaran *yam* dan *tehom* di atas juga tidak identik dengan pengertiannya secara modern. Jika memperhatikan definisinya dalam point 1.7, samudera dan laut dalam pengertian modern mendiami bumi. Hal ini sama dengan laut, tetapi berbeda dengan samudera dalam kosmologi Israel kuno. Namun samudera dalam pengertian Israel kuno mirip dengan pengertiannya dalam mitos-mitos masyarakat lokal di Maluku. Meskipun sama-sama mendiami bumi, samudera dan laut dalam pengertian modern juga tidak identik, sebab samudera lebih besar dan luas dari laut. Namun laut dalam pengertian Israel kuno sama dengan samudera dalam pengertian modern baik dari sisi luas dan jumlahnya. Berdasarkan wujudnya, samudera dan laut dalam pengertian modern hanya digambarkan sebagai unsur cair biasa, tetapi memiliki karakter yang tenang dan destruktif sekaligus. Sedangkan samudera dan laut dalam Israel kuno tidak hanya digambarkan sebagai unsur cair biasa, melainkan juga makhluk yang berjiwa dengan karakter yang tenang dan destruktif. Gambaran masyarakat lokal terhadap wujud samudera dan laut mirip dengan gambarannya dalam kosmologi Israel kuno.

c) Laut sebagai *cocreator* Allah.

Kejadian juga memperlihatkan bahwa laut sama seperti ciptaan Allah yang lain adalah sesuatu yang baik - *tobh* atau amat baik - *tobh me'odh* (Kej. 1:9-10, 11-13, 20-23, 24-25). Menurut Fretheim, kata *tobh* tidak berarti 'sempurna, perfek atau sesuatu yang telah selesai dikerjakan', tetapi sesuatu yang dinamis atau terus-menerus mengalami pembaharuan (*the continuity of creation*). Dan dalam rangka karya-karya penciptaan-Nya yang berkelanjutan maka Allah tidak menjadi aktor tunggal proses tersebut, tetapi Dia membagi kekuasaan "sharing power"-Nya dengan laut dan ciptaan lainnya untuk terlibat di dalamnya. Dengan demikian laut meskipun tidak diciptakan oleh Allah, tetapi juga menjadi mitra Allah (Kej. 1:11, 12, 20, 21, 24, 25).

2. Laut dalam Kitab Amos: Makhluk berjiwa yang menjadi mitra untuk menghukum dan membaharui manusia dan bumi.

Laut dalam kitab Amos disebutkan dalam "*doxologies of judgment*" (4:13; 5:8-9; 9:5-6; band. 8:7-10). Dalam Amos 5:8 disebutkan bahwa: "Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belatik, yang mengubah kekelaman menjadi pagi dan

yang membuat siang gelap seperti malam; dan yang memanggil air laut dan mencurukannya di atas permukaan bumi – Tuhan itulah nama-Nya”. Bagian ini memperlihatkan tentang laut yang diperlakukan Allah sebagai makhluk berjiwa yang bisa dipanggil dan taat kepada Allah. Laut tersebut menjadi media pernyataan kuasa Allah kepada Israel yang menyebabkan penderitaan dan ketidakadilan bagi sesamanya agar mereka bertobat dan dibaharui. Dalam kitab Amos, masalah moral adalah dasar dari penciptaan karena merupakan bagian infrastruktur dari desain kosmik ilahi. Sikap kurang perhatian dan kurang peduli terhadap sesama tidak hanya mencemari tatanan sosial manusia, tetapi juga bumi (Am. 8:7-10, band. Yer. 3:1-5). Jadi dosa tidak mendapat tempat dalam tatanan dunia yang diciptakan Allah tersebut.¹²² Dengan demikian, panggilan untuk mencari Allah dan hidup, tidak hanya merujuk pada kesadaran untuk melakukan dan menegakan keadilan yang berdampak pada pembaharuan kehidupan manusia, tetapi juga berdampak pada pembaharuan ciptaan. Jadi pembaharuan moralitas berdampak pada pembaharuan tatanan sosial dan kosmik.

3. Laut dalam Kitab Yeremia.

a) Laut sebagai *cocreator* Allah.

Dalam Kitab Yeremia ditekankan bahwa Tuhan menjadikan bumi (Yer. 33:2; band. 10:12-13 = 51:15-16; 27:5; 32:17) dan secara terus-menerus menata keteraturan ciptaan-Nya (31:35-36; 33: 20, 25). Namun Tuhan juga memberi ruang untuk keterlibatan ciptaan dalam karya penciptaan-Nya, meskipun Ia juga ‘memenuhi langit dan bumi (Yer. 23:23-24). Dia berelasi dengan seluruh makhluk, bukan hanya dengan manusia (32:27). Allah bisa berelasi dengan tanah secara langsung tanpa bergantung pada relasinya dengan manusia dalam mengungkapkan ketidakadilan yang dialaminya sebagai dampak dari perbuatan manusia (‘tanah berkabung’ 12:11; lihat 4:28; 23:10; Yl. 1:10, 20; bandingkan Ayb. 38-41; Mzm. 104: 21, 27; 145:15-16; 147-148).¹²³

b) Laut: Motivator pembaharuan dan simbol penyertaan Allah bagi Israel.

Sama seperti yang terdapat dalam kitab Kejadian dan Amos, maka dalam kitab Yeremia juga diperlihatkan bahwa tatanan moral mempengaruhi tatanan penciptaan,

¹²² Terence E. Fretheim, *God And World*, 169.

¹²³ Terence E. Fretheim, *God And World*, 172-173.

meskipun tidak secara mekanis atau pasti. Dosa manusia memiliki dampak yang merugikan seluruh kosmos. Misalnya, karena kejahatan manusia hujan tidak turun (2:12; 3:3; 5:24-25; 14:4), tanah dibuat menjadi sunyi (12:10-11; lihat 23:10), binatang-binatang dan burung-burung akan lenyap (12:4; lihat 4:25; 9:10; 14:5-7; Hos. 4:3; Zef. 1:3), dan tanah dicemari (3:2, 9; 16:18; lihat 2:7; Yes. 24:5) dan berkabung kepada Allah (12:4; lihat 4:28; 23:10; Yes. 24:4-7; 33:9; Hos. 4:3; Yl.1:10-20). Jadi dosa tersebut menyebabkan seluruh bumi dan langit kembali kepada kondisi prapenciptaan (4:23-26), meskipun bukan akhir dari segala sesuatu (ayat 27).¹²⁴ Sedangkan dalam rangkaian memotivasi umat untuk bertobat dan takut kepada Allah, maka tindakan Allah terhadap 'laut' dalam proses penciptaan dijadikan sebagai motivator umat (Yer. 5:22). Begitu juga dengan janji penyertaan Allah kepada manusia yang disimbolisasikan melalui tindakan Allah kepada laut (31:35-37). Jadi laut juga adalah simbol penyertaan Allah bagi Israel.

4. Laut dalam Kitab Yesaya: Bukti pemeliharaan Allah bagi Israel.

Yesaya 40-55 (Deutero Yesaya) dialamatkan kepada umat Israel yang hidup dalam keputusasaan dan hilangnya harapan pada saat pembuangan di Babilonia pada tahun 550-540 BC (Yes. 49:14; 40:27). Aspek yang paling penting dari situasi pembuangan yang dirujuk adalah identitas Israel sebagai manusia dalam dunia dan pandangan Allah. Mereka mengalami keputusasaan yang dalam (4:14; 42:18-19; 43:8; 44:2, 8; 54:4; 40:29-31; 54:6). Dari perspektif Israel, Allah telah berpaling dari mereka ke bangsa lain. Namun berdasarkan perspektif Yesaya 40-55, Israel adalah bangsa yang berharga di mata Allah, dihormati dan dikasihi-Nya (43:4; band. 43:1; 44:1-2; 46:3-4; 51:6; 54:8, 11). Dalam Yes. 51:9 dan Yes. 63:11-14, ditegaskan tentang eksistensi Allah sebagai penakluk *kaos*, seekor naga, Rahab dan juga laut ketika Israel menyeberangi Laut Merah. Namun Allah tidak hanya menaklukkan laut, tetapi juga memakainya sebagai jalan untuk menyelamatkan Israel dalam sejarahnya di masa lampau (Yes. 51:15). Bahkan bersamaan dengan tindakan penyelamatan Allah tersebut, laut juga menjadi alat yang dipakai oleh Allah untuk menaklukkan dan menghukum kekuatan *kaos* historis yang dipersonifikasikan pada diri Firaun/Mesir. Jadi kemenangan Allah di dan melalui laut, menjadi bukti kemahakuasaan-Nya yang melebihi kekuatan *kaos* apa pun sehingga Israel tidak perlu merasa ragu atau takut

¹²⁴ Terence E. Fretheim, *God And World*, 172-173.

dalam menghadapi tekanan penderitaannya di masa kini. Jaminan masa depan ini juga disediakan bagi semua ciptaan dan bukan hanya manusia (Yes. 35:1-10; 41:18-19; 51:3; 55: 12-13; band. 11:6-9; 42:15-16; 51:4-6; 65:17-25). Yesaya memberikan gambaran tentang hubungan yang dekat antara manusia dengan alam, tetapi juga memperlihatkan bahwa dosa manusia bisa juga berdampak negatif terhadap alam.¹²⁵ Jadi ada hubungan antara tatanan moral dan tatanan kosmik karena itu penebusan perlu dilakukan. Sebagaimana alam dibaharui, manusia juga dibaharui (Yes. 29:17-18, 35:3-6; Yer. 30:12-17; 33:6; Yeh. 34:16).¹²⁶

5. Laut dalam Amsal 8: Laut mengandung hikmat Allah.

Amsal 8 adalah bagian dari sebuah puisi panjang yang terdapat dalam pasal 1-9 yang memberi perhatian kepada hikmat, kebajikan dan kehidupan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kebodohan, kejahatan dan kematian. Dalam Amsal 8:22-31, dikemukakan bahwa hikmat dilahirkan oleh Allah bahkan sebelum dasar infrastruktur dari dunia terbentuk (ayat 22-29). Sedangkan Allah digambarkan sebagai Pencipta (Ams. 8:25-29) baik dengan cara membentuk, memperkuat, meletakkan dasar, menstabilisasi dan membuat batas. Amsal menegaskan bahwa 'aku (hikmat) ada di sana (ayat. 27) dan 'aku berada di samping-Nya' (ay. 30) ketika Allah menciptakan dunia. Kehadirannya *was an all-prevanding presence*, yang salah satunya digambarkan dalam Amsal 8:24-29. Jadi hikmat dilihat sebagai *a created cocreator* seperti yang digambarkan dalam Kejadian 1. Allah tidak digambarkan secara independent. Tetapi Allah memilih untuk bergantung pada hikmat untuk menciptakan dunia dan membangun relasi yang berkelanjutan dengan dunia.¹²⁷ Amsal ini juga memberikan gambaran secara khusus tentang laut dan bumi sebagai hasil dari dan dipenuhi oleh hikmat Allah. Dan jika hikmat itu adalah pengetahuan dari Allah mengenai hidup yang baik di alam maupun masyarakat dalam rangka memahami setiap pengalaman hidup serta berbagai upaya pencarian di dalamnya, maka laut dan bumi juga mengandung pengetahuan tersebut yang bisa dipelajari, dimaknai dan digunakan untuk membangun hidup manusia dengan manusia, alam dan Tuhan.

¹²⁵ Terence E. Fretheim, *God And World*, 194.

¹²⁶ Terence E. Fretheim, *God And World*, 195.

¹²⁷ Terence E. Fretheim, *God And World*, 213-216.

6. Laut dalam Kitab Ayub: Makhluk berjiwa, ciptaan baik dan dikasihi Allah.

Di bagian prolog kitab Ayub (1:1-2:13), Ayub digambarkan mengalami kejahatan moral dan alami, serta Allah dipahami sebagai penyebab penderitaannya. Pada pasal 38:1-42:7, Allah memberi respons kepada Ayub yang berhubungan dengan penciptaan. Di dalamnya, Ia mempertanyakan keberadaan Ayub yang seolah-olah menegaskan dirinya sebagai saksi dari semua karya penciptaan-Nya di dunia. Padahal justru hanya Allah dan alam saja yang menjadi saksi dari karya-karya penciptaan-Nya tersebut. Pasal 40:6-41:34 merupakan lanjutan respons Allah kepada Ayub dan terdapat penekanan terhadap isu keadilan dan pemerintahan Ilahi, dengan memberi perhatian pada Behemot dan Lewiatan. Keduanya mengundang banyak interpretasi para ahli. Ada yang menghubungkannya dengan binatang yang aktual (kuda Nil dan buaya) dan ada pula yang menghubungkannya dengan figur-figur mitologi sebagai simbolisasi dari kekuatan jahat. Padahal dalam kitab Ayub, kedua binatang tersebut merupakan ciptaan Allah yang baik dan bukan yang jahat (40:15, 19). Mereka adalah bagian dari dunia yang diciptakan oleh Allah.¹²⁸ Allah memuji Lewiatan (41:12-24) dan hal itu menunjukkan bahwa mereka juga merupakan bagian yang penting dari ciptaan yang baik (band. Mzm. 104).¹²⁹

Di sisi lain, kisah Ayub juga bermaksud memberikan gambaran yang sebaliknya tentang hubungan antara dosa dengan bumi. Maksudnya, jika dalam kitab-kitab sebelumnya, manusia berdosa dan karena itu harus dihukum oleh Allah; maka dalam kisah Ayub hukum balas jasa seimbang itu tidak diberlakukan. Ayub merasa dirinya tidak berdosa namun dihukum oleh Allah. Artinya, dunia yang dulunya diatur dengan hukum-hukumnya yang tetap saja mengalami perubahan. Kitab Ayub memperlihatkan sebuah konstruksi dunia yang dinamis, tidak tetap tetapi terus berubah dan perubahan tersebut juga adalah konsekuensi dari Allah yang secara terus-menerus membarui dunia dalam proses penciptaan yang berkelanjutan.

7. Laut dalam Kitab Mazmur: Ciptaan Allah yang baik.

Laut dalam kitab Mazmur adalah ciptaan Allah (95:5, 146:6), tempat kediaman-Nya dan pelaksana kehendak-Nya (138:9, 135:6). Sedangkan bumi dibangun di atas lautan tersebut (24:2). Pemazmur mengakui kekuasaan laut, tetapi kekuasaan tersebut telah ditaklukkan oleh Allah (33:7, 65:8, 66:6, 74:13, 78:13, 89:10, 106:9, 114:3, 5,

¹²⁸ Terence E. Fretheim, *God And World*, 235.

¹²⁹ Terence E. Fretheim, *God And World*, 236.

136:13). Sama seperti ciptaan Allah yang lain, laut juga memuji Allah karena keselamatan dan penghakiman-Nya (69:35, 96:11, 98:7). Bahkan alam dipanggil untuk memuji Allah (Mzm. 148). Mazmur juga memperlihatkan fungsi laut sebagai sarana transportasi dan ekonomi bagi pengembangan hidup manusia (107:23, band. Kej. 49:13, 1Raj. 5:9; 10:22; 2Taw. 2:16; 8:18; Ezr. 3:7; Am. 30:19; Yes. 18:1; 23:21, Yeh. 27:33) serta wilayah hidup yang harmoni bagi semua ciptaan dengan Allah (Mzm. 104: 25-29). Dalam Mazmur 104 : 26 juga, makhluk-makhluk hidup yang diidentikan dengan *kaos* seperti Lewiatan digambarkan sebagai ciptaan Allah yang baik dan suka bermain dengan Allah.

1.8. Perspektif teologi laut berdasarkan dialog kosmologi masyarakat Titawaai dengan kosmologi Israel kuno.

Perspektif teologi laut merupakan prapaham yang lahir sebagai elaborasi dialogis dan kritis antara pemahaman tentang 'laut' dalam kosmologi Israel kuno sebagai konstruksi kosmologi ABDk dengan 'laut' dalam kosmologi masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut. Dalam perspektif teologi laut terkandung beberapa pemahaman tentang laut sebagai berikut:

1.8.1. Laut sebagai mitra karya Sang Pencipta.

Laut adalah mitra karya penciptaan Allah di tengah dunia sebagai mana yang tertuang dalam mitos-mitos ABDk, Israel kuno maupun Titawaai. Dalam mitos-mitos tersebut, 'laut' dilibatkan dalam proses penciptaan Allah baik dalam pengertian yang mula-mula maupun secara berkelanjutan sebab Allah bebas membangun relasi yang interdependensi dan mutualis dengan ciptaan-Nya.¹³⁰ Ciptaan juga dipakai-Nya untuk menegaskan intensitas kehadiran¹³¹ dan eksistensi-Nya.¹³² Laut dan unsur-unsurnya seperti pantai, pasir, gelombang dan dasar laut juga dipakai dalam tugas ini, namun dengan batasannya juga (Ayb. 38:8-11). Hal ini terjadi karena Allah membagi kuasa-Nya “ sharing power” dengan ciptaan-Nya (Kej. 1-2).¹³³ Jadi penciptaan tersebut melibatkan banyak pihak.

¹³⁰ Lihat juga Kej. 1: 11-13, 22, 28, 29-30; 2:5-7, 15, 18-25; 2:24. Band. Kel. 14, 15; 16:4-21; Bil. 11: 17-9, 31-32; Kel. 17:1-7; Bil. 20:2-13; Yos. 10:12-14; Im. 1-7; Yer. 27:6; 28:14; 12:9; 15:3; 4:7; 3:2-3; 5:24-25; 14:2-12; Hos. 4:1-3; 1Raj. 17:1-7; Yun. 10:1-10; Ayb. 38-41.

¹³¹ Lihat juga Mzm. 68:8; 114:3-7; 29:5-9; 97:5; 77:16; 18:8-15; 104:2-4.

¹³² Terence E. Fretheim, *God and World*, 278-284

¹³³ Terence E. Fretheim, *God and World*, 273-278

1.8.2. Laut sebagai unsur cair biasa dan makhluk berjiwa.

Dalam kosmologi Israel kuno dan Titawaai, laut tidak hanya digambarkan sebagai unsur cair biasa tetapi juga sebagai makhluk berjiwa. Gambaran tentang laut sebagai unsur cair biasa dalam kosmologi Israel kuno terdapat dalam Kej. 1: 2, 7, 10. Sedangkan laut sebagai makhluk berjiwa terdapat dalam Kej. 7, Kel. 14:16, 21.¹³⁴ Dalam mitos ABDk laut sebagai makhluk berjiwa dinamai sebagai *tiamat*, *yam* dan raksasa laut. Sedangkan laut sebagai unsur cair biasa muncul dalam mitos Borsipa. Demikian juga dalam cerita orang Titawaai tentang Latu Mutihu dan mitos Ambalau dan Nusalaut, memperlihatkan eksistensi laut sebagai unsur cair biasa. Sedangkan dalam perilaku orang Titawaai terhadap gelombang laut, berupa tidak boleh *pusai-pusai*, *topo-topo* air laut, buang berbagai benda di laut seperti koin, nazar, pakaian, barang, emas, ikan dan sebagainya mengungkapkan pemahaman tentang laut sebagai makhluk berjiwa. Namun dalam kedua eksistensi tersebut, laut dipakai sebagai mitra yang menghidupkan. Lautan adalah tatanan awal kehidupan yang dipakai oleh Sang Pencipta untuk memulai proses penciptaan. Laut tersebut tidak diciptakan tetapi menjadi bahan pra penciptaan untuk penciptaan dunia dan segala isinya. Dari dalam laut, daratan dan makhluk lain dibentuk. Laut dalam kisah Latu Mutihu dan mitos Ambalau dan Nusalaut memperlihatkan eksistensinya sebagai mitra penciptaan dari Allah secara berkelanjutan. Jadi laut bukan hanya obyek tetapi juga subyek yang menghidupkan ciptaan lain, yang hak-hak hidupnya perlu dihargai dan dijaga.

1.8.3. Laut: Tidak diciptakan, tetapi baik dan amat baik.

Allah menyebutkan ciptaan-Nya sebagai sesuatu yang baik - *tobh* atau amat baik - *tobh me'odh* (Kej. 1:9-10, 11-13, 20-23, 24-25). Frasa tersebut tidak hanya merujuk pada sesuatu yang bersifat etis dan estetis, tetapi juga tidak statis, belum sempurna, final atau perfek dan akan terus dibaharui menuju kualitas dan manfaat yang lebih baik. Dalam logika itu, maka laut dalam mitos-mitos penciptaan ABDk dan Titawaai juga digambarkan demikian. Dalam mitos penciptaan, bumi diciptakan dari laut dan laut menjadi tempat kehidupan bagi ciptaan lain (Kej. 1:9, 10). Dalam fungsi pembaharuan, laut membaharui tatanan dunia yang amoral, membebaskan, menolong dan menyelamatkan masyarakat kecil yang tertindas (Kel. 14 dan 15). Di Titawaai, laut menjadi tempat lahir, tinggal, pemenuh kebutuhan hidup, mencari hidup, jalan

¹³⁴ Lihat juga Ayb. 28:14b; Mzm. 74:13; 78:13; 114:3,5; 136:13; Yes. 23:4; Am. 5:8-9, 9:6, 8:29; Yer. 5:22; Ayb. 26:12; 38:8; Mzm. 33:7; 65:8; 89:10.

untuk berbagai kebutuhan baik, penolong dalam kesulitan, saksi tentang kemuliaan Tuhan dan sebagainya. Jadi laut bermakna bagi hidup manusia, ciptaan lain dan Tuhan sebagai mitra penciptaan-Nya.

1.8.4. Laut sebagai ibu kehidupan.

Laut dalam mitos-mitos ABDk, teks-teks PL maupun mitos Titawaai memiliki peran sebagai sumber kehidupan bagi bumi dan isinya. Penegasan ini bertujuan untuk menyeimbangkan konsep ‘bumi sebagai ibu’ yang lebih condong pada pengkultusan ‘daratan, pulau atau *continent*’. Laut adalah ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan kehidupan dengan cinta. Tetapi di sisi lain, demi cintanya tersebut, sang ibu juga bisa sekali-kali memberikan pukulan keras dengan ombak, arus dan anginnya yang besar demi kebaikan anak-anak yang dilahirkannya. Demikianlah laut adanya yang kadang tenang dan menghanyutkan jiwa, tetapi kadang juga bergolak dan mengguncangkan sukma. Tenang dan bergolaknya laut adalah pembentuk identitas dan karakter untuk menjadi pribadi yang bisa bermain ombak; serta media untuk berelasi secara intim dengan Allah. Jadi laut yang menjadi ibu kehidupan adalah laut yang merefleksikan diri dan karya Allah bagi dunia. Allah yang penuh kasih, tetapi juga murka yang menyala-nyala. Allah yang penuh misteri, sama seperti laut adalah sebuah misteri. Laut adalah *fascinosum* dan *tremendum*, yang menarik sekaligus mengetarkan. Tapi laut bukan Allah, namun melaluinya manusia mengenal Allah.¹³⁵

1.8.5. Laut sebagai jalan yang memberi hidup.

Bagi masyarakat Titawaai, laut adalah jalan untuk menyongsong hidup yang lebih berkualitas. Melalui laut, mereka memiliki akses untuk membiayai hidup, pendidikan, kesehatan dan keperluan lainnya. Melalui laut, terjadi perjumpaan dengan perubahan yang lebih baik. Begitu juga bagi masyarakat Israel kuno. Laut Merah adalah jalan untuk mengubah nasib mereka dari bangsa yang dijajah dan diperbudak menjadi bangsa yang merdeka dalam menentukan nasib dan keyakinannya sendiri. Laut secara historis bagi Israel juga adalah jalan untuk pengembangan hidup mereka. Memang laut menawarkan jalan yang tidak mudah, tetapi di jalan itu ada berkat dan pemeliharaan Allah.

¹³⁵ Paul Budi Kleden, ‘Dari laut menuju Tuhan - Dari Tuhan menuju laut’, dalam Yohanes Antonius Lelaona, *Dari Lautan Menuju Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 9.

1.8.6. Laut sebagai penolong dan pelindung.

Di Laut Merah, Israel terbebas dari *kaos* historis, Mesir, karena Allah memakai laut sebagai penolong dan pelindung mereka (Kel. 14 dan 15). Laut melindungi mereka dari ancaman kematian yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi psikis yang dirancang secara sistematis. Sebab kembali ke Mesir, berarti kembali ke dalam perbudakan, krisis identitas diri, sosial, budaya, agama, politik, pertahanan dan keamanan. Laut adalah pentas kehidupan dan bukan kematian bagi orang-orang kecil yang tertindas. Laut menegaskan fungsinya sebagai pengawal kehidupan karena memberi hidup adalah hakikatnya. Demikian juga di Titawaai, laut menjadi penolong dan pelindung di masa konflik 1999. Ombaknya menjadi tembok yang membuat pulau Nusalaut dan masyarakatnya tak terjamah oleh para perusuh yang ingin menghancurkan keharmonian hidup di sana.

1.8.7. Laut yang menghukum dan membaharui manusia serta bumi.

Beberapa mitos Air Bah dari ABDk seperti:¹³⁶ *Atrahasis*, *Gilgamesh* dan *The Eridu Genesis* memperlihatkan fungsi laut sebagai penghukum dan pembaharu bumi. Di Titawaai secara khusus, makna itu juga ditemukan dalam pemahaman mereka tentang orang-orang yang mati atau tenggelam di laut karena hukuman atas kesalahan-kesalahan mereka. Titawaai sebagai bagian dari masyarakat Seram juga memiliki mitos penghancuran pulau Seram melalui laut karena kesalahan manusia dan Boiratan. Hal yang sama juga nampak dalam mitos Ambalau dan Nusalaut. Memang moralitas adalah infrastruktur dari tatanan dunia yang diciptakan Allah. Jika moralitas manusia hancur maka bumi pun menerima imbasnya. Namun bersamaan dengan itu, Allah juga memakai alam untuk menghukum dan membaharui tatanan kehidupan tersebut agar lebih baik, manusiawi dan harmoni. Tugas pembaharuan dan penghukuman itu dilakukan oleh laut. Laut menjadi pengawal kehidupan yang mengingatkan manusia akan moralitas yang baik. Hubungan antara moralitas dan tatanan penciptaan bumi ini juga merupakan kekayaan kosmologi masyarakat Israel kuno seperti tercermin dalam kitab Kejadian, Amos, Yesaya dan Yeremia. Di dalamnya, 'laut' mengemban amanat suci untuk ikut menghukum dan membaharui tatanan penciptaan yang telah rusak.

¹³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 195-200.

1.8.8. Laut mengandung hikmat Ilahi yang menuntun kepada kehidupan.

Melalui hikmat (Ams. 8:22-29) Allah melakukan karya penciptaan-Nya¹³⁷ dan membuat ciptaan-Nya mengandung hikmat Allah. Laut memang bukan ciptaan Allah, tetapi penaklukan tersebut mentransformasi eksistensi dan fungsinya yang destruktif menjadi sesuatu yang baik bagi ciptaan yang lain. Jadi melalui hal tersebut, Allah menjadikannya sebagai makhluk yang berhikmat. Dengan demikian, laut juga menjalankan fungsi hikmat yaitu membangun hidup ciptaan yang lain dalam relasi dengan manusia dan Tuhan. Di Titawaai, laut juga mengajari manusia tentang relasi yang baik di antara manusia dengan sesamanya, ciptaan yang lain dan Allah, baik melalui hasil laut maupun tantangan di laut. Jadi laut mengandung hikmat Allah. Dalam banyak teks PL, laut dan unsur-unsurnya dipakai sebagai sarana untuk menggambarkan eksistensi, karakter dan karya Allah bagi manusia dan dunia.

1.9. Metodologi penelitian.

Tulisan ini adalah suatu karya hermeneutik biblika Perjanjian Lama kontekstual yang didasarkan pada perspektif kosmologi masyarakat Titawaai dan kosmologi Israel kuno dalam membaca teks. Perspektif ini dimunculkan sebagai kepekaan bahwa laut adalah realitas dominan yang melingkari kehidupan masyarakat Titawaai secara khusus, Maluku, Indonesia dan dunia. Namun eksistensinya yang dominan tersebut sering terabaikan dan berimbas pada pengeksploitasian sumber dayanya karena bumi (pulau/*continent*) yang selalu menjadi pusat pemikiran dan berbagai kebijakan di semua skala. Di sisi lain, persoalan-persoalan kolonialisme dan konflik-konflik lokal secara historis berkontribusi juga sehingga laut semakin terabaikan. Ditambah dengan pemahaman tentang laut sebagai sesuatu yang jahat baik secara kosmologi maupun teologi yang lebih dominan. Padahal laut tidak selalu demikian. Pemahaman ini membuat *gap* yang semakin melebar antara manusia dengan laut dan akhirnya bumilah yang lebih dikultuskan.

Perspektif kosmologi masyarakat Titawaai sebagai masyarakat kecil yang hidup di pulau kecil memperlihatkan bahwa laut tidak selalu destruktif seperti yang dipikirkan oleh banyak orang. Sebab sebagai makhluk berjiwa, laut dengan potensinya yang

¹³⁷ Terence E. Fretheim, *God And World*, 213-216.

destruktif itu justru merupakan sesuatu yang baik. Oleh sebab itu, laut di Titawaai sangat penting sebagai sumber hidup, jika dibandingkan dengan daratan. Tetapi perlakuan mereka selalu adil terhadap unsur-unsur alam tersebut. Bahkan di Titawaai, tugas manusia sebagai pemelihara alam ditransformasi menjadi tugas bersama semua ciptaan Tuhan sebagai mitra kerja-Nya. Perspektif kosmologi masyarakat Titawaai ini diramu dengan bantuan filsafat masyarakat kepulauan Aholiab Watloly untuk memahamai kosmologi masyarakat Maluku secara khusus laut. Sedangkan laut secara teologi dibantu oleh teologi penciptaan yang berkelanjutan dan relasional dari Terence E. Fretheim. Keduanya juga berfungsi sebagai alat analisis dalam membedah konsep laut menurut kosmologi masyarakat Titawaai. Perspektif kosmologi masyarakat Titawaai inilah yang akan digunakan oleh masyarakat Titawaai sebagai pembaca dan juga oleh peneliti untuk menafsir Keluaran 14-15. Namun peneliti sendiri akan mendialogkan pemahaman tentang laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai dengan pemahaman tentang laut dalam kosmologi Israel kuno dalam penafsiran terhadap Keluaran 14-15 tersebut untuk melihat sampai sejauh mana perjumpaan kedua kosmologi itu menghasilkan sebuah horizon baru yang saling memperkaya satu sama lain serta berkontribusi bagi pergumulan para pembaca di masa kini. Dengan demikian penafsiran terhadap Keluaran 14-15 akan dilakukan dengan menggunakan metodologi hermeneutik Paul Ricoeur.

Metodologi hermeneutik Ricoeur dieksplisitkan oleh Dan R. Stiver berdasarkan ‘busur hermeneutik’ (*a hermeneutical arc*) dan ‘busur naratif’ (*narrative arc*) Ricoeur,¹³⁸ dengan menghasilkan sebuah sintesa yang disebutnya ‘*refigured arc*’.¹³⁹ Model ‘*refigured arc*’ ini digambarkan oleh Singgih dalam tahapan-tahapannya sebagai berikut: dimulai dari ***prefiguration***, *configuration* dan *refiguration*. ***critical understanding*** dan yang juga meliputi *configuration* dan *refiguration*; dan ***postcritical understanding*** yang meliputi: 1). *Configuration* dan *refiguration* yang menghasilkan *postcritical possibilities*, 2). *Configuration* dan *refiguration* yang menghasilkan *appropriative understanding*. Busur baru ini diakhiri dengan *refiguration* yang meliputi ***postcritical application***.¹⁴⁰

¹³⁸ Lihat Dan R. Stiver, *Theology after Ricoeur: New Directions in Hermeneutical Theology* (Louisville, London, Leiden, Westminster Jhon Knox Press, 2001), 56.

¹³⁹ Dan R. Stiver, *Theology after Ricoeur*, 57.

¹⁴⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Masa Depan Membaca*, 16.

Dalam tahap *prefiguration*, gambaran tentang kosmologi masyarakat Titawaai yang secara khusus berhubungan dengan laut diperlihatkan dengan mendeskripsikan serta menganalisis konteks hidup mereka di Pulau Nusalaut dalam beberapa aspek yang secara langsung berhubungan dengan laut dan sampai sejauh mana konteks itu mempengaruhi kosmologi tersebut. Setelah itu, tugas selanjutnya adalah mengonstruksi konsep laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai. Pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap kosmologi masyarakat Titawaai akan mempermudah untuk mengidentifikasi dan melihat sejauh mana kosmologi tersebut menjadi prapaham yang membentuk pemahaman mereka terhadap teks Keluaran 14-15. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus dilakukan dalam tahap *prefiguration* ini adalah melakukan penelitian ke Titawaai untuk memperoleh data primer melalui wawancara mendalam dengan para informan baik dari unsur pemerintah negeri (tua-tua adat), tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat, dan para pelayan (pendeta, majelis) tentang konteks hidup masyarakatnya dalam hubungan dengan laut, sehingga 'laut' dalam kosmologi mereka dapat dikonstruksi berdasarkan data-data tersebut. Untuk tujuan yang sama pula maka data-data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, artikel-artikel baik di lokasi penelitian maupun yang dimiliki di instansi terkait lainnya juga diupayakan sebagai pelengkap dan pembanding sehingga data yang tersedia secara holistik diperoleh dengan baik.

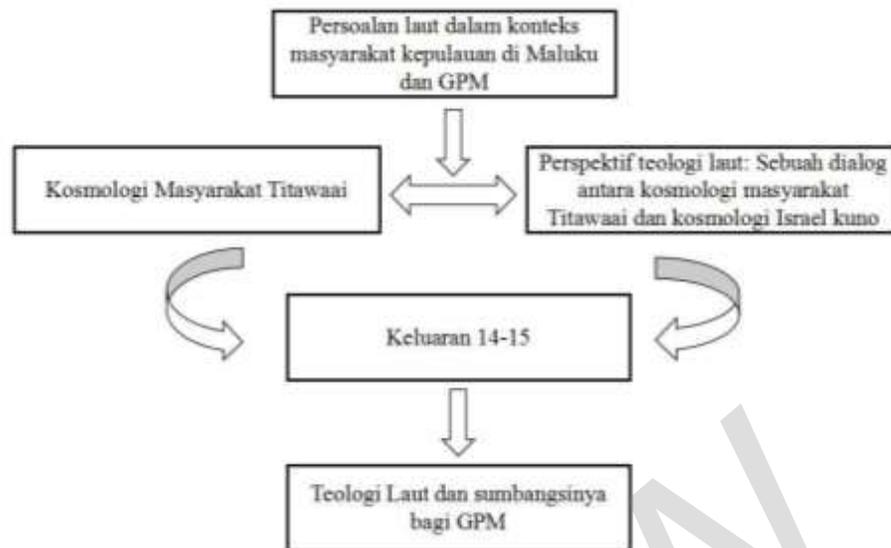
Tahap kedua dalam hermeneutik Ricoeur yang harus dilakukan adalah *critical understanding* yang juga meliputi *configuration* dan *refiguration*. Pada tahap ini masyarakat Titawaai membaca teks Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi mereka untuk menghasilkan pemahaman mereka yang kontekstual. Oleh sebab itu, langkah kedua yang harus dilakukan adalah membuat *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa perwakilan dari masyarakat Titawaai untuk menafsir teks Keluaran 14-15. Perwakilan masyarakat tersebut dikelompokkan dalam empat kelompok kecil yang terdiri dari 3 - 6 orang/kelompok berdasarkan latar belakang pekerjaan mereka yaitu nelayan, pelayan, *jibu-jibu* (para penjual ikan keliling) dan guru dengan memperhitungkan usia dan jenis kelamin. Pengelompokan yang dilakukan berdasarkan latar belakang pekerjaan ini bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses percakapan. Hasil penafsiran mereka kemudian disistematisir (dikelompokkan dan ditata) berdasarkan kelompok masing-masing untuk melihat

pemahaman mereka tentang laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi tersebut. Setelah pemahaman yang kontekstual itu diperoleh, lalu dianalisis dengan melihat faktor perbedaan dan persamaan, penyebab dan dampaknya secara teologis bagi hidup dan pertumbuhan iman mereka.

Tahap yang ketiga yaitu *postcritical understanding* yang meliputi *configuration* dan *refiguration* untuk menghasilkan *postcritical possibilities*. Dan *configuration* dan *refiguration* untuk menghasilkan *appropriative understanding*. ***Postcritical understanding*** adalah upaya saya untuk menafsirkan Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawaai sambil mendialogkannya dengan ‘laut’ dalam kosmologi Israel kuno untuk menghasilkan *appropriative understanding*. Oleh sebab itu langkah pertama yang perlu dibuat adalah mengonstruksi gambaran tentang laut dalam kosmologi Israel kuno sebagai bagian dari *configuration* dan *refiguration* untuk menghasilkan *postcritical possibilities*. Namun gambaran tersebut telah dikemukakan pada Bab 1 sehingga tidak perlu diulang. Kemudian langkah keduanya adalah melakukan *configuration* dan *refiguration* untuk menghasilkan *appropriative understanding*. Untuk maksud itu maka peneliti menafsir Keluaran 14-15 dengan menggunakan kosmologi masyarakat Titawaai sambil mendialogkannya dengan ‘laut’ dalam kosmologi Israel kuno. Penafsiran teks ini diawali dengan penerjemahan teks Keluaran 14-15 berdasarkan teks aslinya dan melakukan kritik teks untuk menghasilkan terjemahan penulis yang akan digunakan saat menafsir. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperlihatkan bahwa kedua kosmologi ini bisa saling memperkaya dan memperluas horizon masing-masing baik dengan cara mengonfirmasi pemahaman-pemahaman yang sama, tetapi juga mengonfrontasi perbedaan-perbedaannya dalam membaca teks. Ketegangan dalam membaca teks ini memberi makna baru yang lebih luas dan lebih transformatif tentang laut dalam teks tersebut.

Tahap yang keempat adalah melakukan *refiguration* yang meliputi ***postcritical application***. Pada tahap ini makna tentang laut yang telah ditemukan sebagai *appropriative understanding* didialogkan dengan ajaran GPM tentang alam semesta yang mengandung pemahaman akan laut dalam rangka menghasilkan sebuah pemahaman yang transformatif dan kontekstual.

1.10. Kerangka berpikir disertasi.



Gambar 1: Kerangka berpikir disertasi

1.11. Sistematika penulisan disertasi.

Sistematika penulisan disertasi ini sebagai berikut:

BAB I Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, judul, masalah, tujuan, kepentingan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi, kerangka berpikir dan sistematika penulisan disertasi.

BAB II Bab ini berisi gambaran konteks kehidupan masyarakat Titawaai dari berbagai aspek hidup baik geografi, iklim, pertanian dan perikanan, mineral, demografi, sejarah, kepercayaan dan budaya yang secara khusus berdampak pada pembentukan kosmologi mereka tentang laut. Kosmologi inilah yang dipakai oleh masyarakat Titawaai (kelompok) untuk membaca Keluaran 14-15.

BAB III Bab ini berisi proses dan hasil hermeneutik terhadap Keluaran 14-15, baik yang dilakukan oleh masyarakat Titawaai berdasarkan kosmologinya, maupun yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan perspektif teologi laut yang merupakan hasil dialog kosmologi masyarakat Titawaai dengan kosmologi Israel kuno. Tujuannya adalah untuk menemukan makna laut kontekstual menurut masyarakat Titawaai dan sejauh mana perjumpaannya dengan kosmologi Israel kuno

memperluas khasana makna laut tersebut baik melalui konfirmasi dan konfrontasi satu sama lain.

BAB IV Bab ini berisi upaya untuk mendialogkan makna ‘laut’ sebagai hasil hermeneutik terhadap Keluaran 14-15 sebagai hasil perjumpaan antara makna laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai dan laut kosmologi Israel kuno dengan realitas pelayan GPM di Maluku.

BAB V Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh proses penulisan dan pikiran-pikiran rekomendatif baik pengembangan ilmu hermeneutik biblika PL kontekstual di Indonesia dan Fakultas Teologi UKIM secara khusus dan GPM.

© UKIM

BAB V

KESIMPULAN DAN PIKIRAN REKOMENDATIF

Dalam seluruh rangkaian penulisan disertasi ini, beberapa hal yang ditemukan sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan:

1. Proses hermeneutik yang dijalankan dalam disertasi ini menggunakan Hermeneutik Ricoeur berdasarkan perspektif kosmologi masyarakat Titawaai di Nusalaut dalam dialog dengan laut dalam kosmologi Israel kuno. Perspektif ini mencoba mengimbangi kosmologi gunung-tanah yang dimiliki oleh masyarakat Maluku. Menurut peneliti, perspektif gunung-tanah adalah frasa yang cenderung bersifat *continental oriented*. Di dalamnya, laut hanya dilihat sebagai bagian kecil dari pulau atau daratan. Padahal dalam konteks masyarakat kepulauan Maluku, laut adalah konteks dominan yang melingkupi dan menentukan seluruh aspek hidup masyarakat.

2. Perspektif teologi laut adalah perspektif yang lahir dari hasil paduan makna laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai yang spesifik dengan laut dalam kosmologi masyarakat Israel kuno sebagai konstruksi kosmologi masyarakat Asia Barat Daya kuno. Dalam dialog tersebut, laut, eksistensi dan perannya dimaknai secara variatif. Kedua kosmologi ini mengandung makna laut yang saling mengonfirmasi dan mengonfrontasi satu dengan yang lain sehingga paduannya semakin memperkaya makna laut itu sendiri. Perspektif teologi laut dalam sebuah proses hermeneutik menekankan tentang beberapa hal yang penting. **Pertama**, dibangun berdasarkan kesadaran bahwa konteks laut-pulau dalam masyarakat kepulauan adalah sesuatu yang unik baik dari sisi geografi, kosmologi maupun persoalan-persoalan hidup yang melingkupinya. Oleh sebab itu, pemaknaan tentang laut harus lahir dari rahim setiap konteksnya yang berbeda. **Kedua**, adanya pengakuan bahwa laut bukan ciptaan Allah namun bersama dengan ciptaan lainnya menjadi mitra kerja Allah. Meskipun demikian laut bukan ciptaan Allah hanya salah satu perspektif dalam kosmologi baik Israel kuno, ABDk maupun kosmologi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. **Ketiga**, eksistensi laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai tidak hanya merupakan unsur cair biasa, tetapi juga merupakan makhluk berjiwa. **Keempat**, laut memainkan peran

yang holistik dan menghidupkan baik dalam relasinya dengan Allah maupun manusia. **Kelima**, Meskipun laut berpotensi sebagai sebuah kekuatan yang destruktif, namun kekuatan tersebut juga telah dikendalikan oleh Allah dan dipakai-Nya untuk tujuan yang baik bagi manusia dan dunia.

3. Ditemukan bahwa masyarakat Titawaai tidak hanya hidup di pulau kecil yang berada di tengah-tengah laut, tetapi mereka juga mengalami dampak pembangunan yang tidak adil baik dalam sarana transportasi, komunikasi, pendidikan, kesehatan, air bersih, biaya ekonomi tinggi dan lainnya. Persoalan ini muncul bukan hanya karena lokus hidup masyarakatnya di lokasi yang kecil dan jauh, tetapi juga sebagai bukti dari pembangunan yang lebih berorientasi pada *continental* daripada *archipelago*. Dalam perspektif pembangunan yang *continental*, standard yang dipakai untuk mengukur kebutuhan biaya pembangunan sebuah wilayah adalah luas daratannya bukan lautannya. Dengan demikian, masyarakat kepulauan yang memiliki lautan lebih besar dari daratan akan mengalami ketidakadilan dalam pemberlakuan pembangunan tersebut. Masyarakat kelautan hanya akan menikmati pembangunan secara adil jika orientasi pembangunan itu sendiri mampu mengakomodir realitas konteksnya secara spesifik.

4. Melalui disertasi ini pula ditemukan bahwa sejarah Israel yang selama ini digambarkan dalam literatur-literatur historis lebih banyak memperlihatkan sejarahnya sebagai masyarakat pegunungan tengah Palestina dengan orientasi hidupnya lebih banyak ke darat yaitu pertanian dan peternakan. Namun dalam penelusuran terhadap sejarah tersebut kembali memperlihatkan bahwa:

a) Berdasarkan tempat domisili. Di antara 12 suku Israel, masih ada dua (2) sukunya yaitu Asyer dan Dan yang tinggal di dataran pesisir Palestina. Sedangkan sepuluh (10) suku lainnya mendiami pegunungan bagian tengah Palestina. Suku Asyer berdomisili di wilayah pesisir Palestina bagian barat yaitu antara selatan Tirus sampai teluk Karmel. Sedangkan suku Dan juga mendiami dataran pesisir selatan Palestina yang subur yang bernama Syefela namun karena tekanan kekuasaan Filistin membuat mereka menyingkir dari tempat tersebut.

- b) Berdasarkan mata pencarian. Ditemukan bahwa dua suku Israel yang menghuni dataran pesisir tersebut memiliki mata pencarian mereka yang berhubungan dengan laut. Suku Asyer adalah para ‘pelaut dan buruh pelabuhan’ di pelabuhan Akko dan suku Dan adalah para kelas (*gērîm*, ‘kelas ekonomis’) di kapal-kapal orang Kanaan atau Filistin. Di sisi lain, ditemukan pula bahwa ternyata meskipun sebagian besar masyarakat Israel berdomisili di lokasi pegunungan tengah Palestina, namun mata pencarian mereka juga berhubungan dengan laut, selain darat. Dalam penemuan arkeologi diperlihatkan bahwa: di tengah Kota Daud terdapat sebuah pintu gerbang yang disebut Pintu Gerbang Ikan. Dalam pembangunan bait suci yang kedua, pintu gerbang ini pernah dibangun kembali. Dan di tempat tersebut ditemukan banyak tulang ikan sehingga diduga sebagai lokasi pasar ikan yang dibangun sejak zaman monarki di Israel. Ikan-ikan yang dijual di lokasi tersebut ada tujuh (7) jenis yang biasa dikonsumsi oleh orang Israel baik dari air laut maupun dari air tawar. Ikan-ikannya merupakan hasil tangkapan orang Israel maupun orang Fenisia.
- c) Berdasarkan kepentingan politik. Dalam pengembangan ekonomi berskala makro dan politik kerajaan, perhatian raja-raja Israel di wilayah pegunungan tengah Palestina ini juga diarahkan ke laut. Salomo misalnya membangun infrastruktur perhubungan laut baik pelabuhan-pelabuhan di Ezion Geber, Akko dan Yafu sehingga menjadi pelabuhan yang penting dalam masa pemerintahannya. Selain itu pula ia bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain untuk menyediakan kapal-kapal besar dalam rangka perdagangan emas, kayu dan lainnya melalui laut. Beberapa bangsa yang pernah bekerja sama dengannya adalah Hiran, Fenisia dan Tirus. Di kemudian hari, raja-raja Israel yang lain seperti Yosafat dan Ahazia juga ikut mengembangkan perekonomian berbasis laut tersebut.
- d) Berdasarkan pola konsumsi. Dalam Bilangan 11:5, diperlihatkan bahwa pola konsumsi Israel sejak dari Mesir hingga Palestina memiliki kedekatan dengan laut. Hal itu diperlihatkan dalam persungguhan mereka kepada Musa ketika mereka berada di padang gurun. Sedangkan di Palestina, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Israel mengonsumsi tujuh jenis ikan yang berasal dari air laut maupun air tawar.

- e) Berdasarkan budaya laut. Selain memiliki mata pencarian yang berorientasi ke laut, Israel juga mengembangkan budaya laut yang nampak dalam penyediaan peralatan untuk menampung ikan hasil tangkapan mereka yang disebut sebagai *syinnôt*, yaitu keranjang untuk menangkap dan mengangkut ikan.
- f) Berdasarkan asesoris peribadahan. Israel menggunakan tirai kemah suci di bagian luar yang terbuat dari ikan lumba-lumba untuk memberi gambaran tentang kemah suci sebagai tempat tinggal Allah di laut. Hal ini merupakan upaya Israel untuk berteologi secara kontekstual berdasarkan kosmologi masyarakat Kanaan yang percaya bahwa laut adalah tempat tinggal dewa El.
- g) Berdasarkan aspek teologi. Dalam PL diperlihatkan bahwa Israel berteologi tentang Allah, sifat-sifat dan karya-karya-Nya juga memiliki hubungan yang sangat dekat dan variatif dengan laut.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa Israel tidak secara keseluruhan adalah masyarakat pegunungan tetapi mereka juga adalah masyarakat pesisir. Orientasi hidup mereka tidak hanya ke darat tetapi juga ke laut. Selama ini sejarah Israel lebih banyak dikonstruksikan berdasarkan sejarah *continental* di mana hubungan mereka dengan daratan lebih banyak ditekankan daripada dengan lautan. Penggambaran sejarah tersebut dilatarbelakangi oleh standar dominan masyarakat Israel sebagai masyarakat pegunungan tengah Palestina. Namun sejarah seperti yang telah digambarkan di atas memperlihatkan bahwa meskipun Israel berdomisili secara dominan di pegunungan tengah Palestina namun hubungannya dengan laut sangat dekat. Dengan demikian menurut peneliti, penting sekali untuk menulis kembali sejarah Israel dari perspektif masyarakat yang juga memiliki hubungan dengan laut untuk membuat penyeimbangan dalam narasi tersebut sehingga orientasi Israel terhadap laut dan darat dapat diperlihatkan.

5. Laut dalam kosmologi Israel kuno merupakan konstruksi kosmologi masyarakat Asia Barat Daya kuno. Namun kosmologi itu telah dikontekstualisasikan oleh Israel dengan isi yang baru yang berhubungan dengan Yahweh sebagai Pencipta, Penguasa

dan Pemelihara dunai dengan segala isinya. Beberapa mitos penciptaan masyarakat ABDk yang melatari kosmologi Israel kuno tentang laut adalah mitos dari Ugarit tentang perlawanan antara *Yam* dan *Baal*, mitos dari Kanaan yang memperlihatkan tentang perlawanan antara *Tiamat* yaitu dewa laut dengan Marduk dan mitos dari Mesir tentang perlawanan dengan *raksasa air* dalam rangka penciptaan dunia, serta mitos penciptaan yang dibacakan dalam rangka penyucian kuil dewa Babel, Nabu. Sedangkan mitos air bah dari masyarakat ABDk yang juga memberi kontribusi bagi konstruksi kosmologi Israel kuno adalah *Atrahasis* dari Akkad, *Gilgamesh* dari Babilonia serta *The Eridu Genesis* dari Sumeria. Beberapa pemahaman tentang laut dalam kosmologi Israel kuno sebagai berikut:

- a) Laut (*yam*) berbeda dari samudera/samudera (*tehom* atau *tehom raba*). Laut adalah bagian dari samudera dan merupakan bahan pra penciptaan Allah. Meskipun demikian, laut tidak identik dengan samudera. Laut hanyalah air asin yang berada di bumi. Sedangkan samudera menempati dunia dalam kosmologi Israel kuno yaitu langit, bumi dan wilayah di bagian bawah bumi. Artinya samudera lebih luas dari laut. Laut mengandung potensi *kaos* yang dimiliki oleh samudera tetapi potensi *kaos* tersebut telah ditaklukan dan dipakai oleh Allah untuk menjadi mitra kerja-Nya di tengah dunia (Kej. 7, Kel. 14-15).

Laut bukan hanya unsur cair biasa, tetapi juga makhluk berjiwa. Dalam kosmologi ABDk laut digambarkan sebagai dewa-dewi dengan kekuatan yang destruktif seperti *tiamat*, *raksasa laut* dan *yam*. Tetapi dalam mitos penciptaan dari Borsipa, laut sebagai tatanan penciptaan mula-mula hanya digambarkan sebagai unsur cair biasa. Jadi dalam dua (2) eksistensi tersebut, laut digunakan untuk memulai karya penciptaan. Israel juga memperlihatkan hal yang sama dalam teologi mereka tentang laut. Laut sebagai makhluk yang berjiwa, nampak dalam Kej. 7; Kel. 14:16, 21; Ayb. 28:14; Mzm. 74:13; 78:13; 89; 114:3,5; 136:13; Yes. 23:4; Yes. 51; Am. 5:8, 9:6; Yer. 5:22; Ayb. 26:12; 38:8; Mzm. 33:7; 65:8; 89:10; Yun. 1:17; Mzm. 104: 25-30.

- b) Laut dalam karya Allah merupakan mitra kerja Allah baik untuk menyelamatkan, menghukum, membaharui dan menciptakan kembali manusia dan bumi agar sesuai dengan tujuan penciptaannya. Di sisi lain, laut juga merupakan sarana misi yang dipakai oleh Allah untuk menyatakan eksistensi, sifat dan karya-karya-Nya

bagi Israel dan bangsa-bangsa yang tidak mengenal-Nya. Juga eksistensi manusia dan sifat-sifat mereka.

- c) Israel juga memberi gambaran tentang laut sebagai tempat hidup ciptaan Allah yang lain, tempat di mana Allah bermain-main dengan mereka, tempat pengembangan ekonomi masyarakat atau sumber hidup yang dipakai Allah untuk pengembangan hidup manusia (Mzm. 104).

6. Laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai merupakan konstruksi kosmologi masyarakat Seram yang telah dikontekstualkan dengan realitas masyarakat Titawaai yang menghuni wilayah pesisir. Beberapa hal yang penting tentang 'laut' dalam kosmologi masyarakat Titawaai:

- a) Meskipun menjadi tatanan awal penciptaan, laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai yang berbasis kosmologi masyarakat Seram dan masyarakat Ambon tidak pernah disebut sebagai samudera. Hal ini mirip dengan kosmologi ABDk. Namun fungsinya mirip seperti samudera dalam kosmologi Israel kuno yaitu sebagai bahan pra penciptaan dan tidak diciptakan oleh Allah. Dalam konteks penciptaan, laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai tidak berpotensi destruktif, tetapi tenang. Oleh sebab itu tindakan penciptaan dunia dalam kosmologi Titawaai tidak memperlihatkan aspek perlawanan atau konflik.
- b) Laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai sebagai konstruksi laut-pulaunya sendiri merupakan sesuatu yang telah ada sejak semula (Dieter Bartels, Kisah Laut Mutihu dan Kisah Nusalaut dan Ambalau) dan menjadi mitra Allah dalam penciptaan manusia (bandingkan kisah kelahiran Latu Mutihu), serta ciptaan yang lain. Gambaran tentang laut yang telah ada memperlihatkan sebuah penciptaan yang tidak bersifat kronologis atau tidak dari awal, tetapi sebuah proses yang telah dan terus berlangsung. Disebutkan bahwa Latu Mutihu lahir dari kelapa (sama seperti mitos Hainuwela di Seram Barat) dan kelapa tersebut ditemukan di laut dan bertumbuh didataran pesisir. Laut sebagai lokus tumbuhnya kelapa sebagai ibu bagi Latu Mutihu memperlihatkan bahwa laut juga adalah rahim kehidupan bagi Latu Mutihu yang dianggap sebagai leluhur masyarakat Titawaai yang karismatik. Sedangkan proses penciptaan bumi (kosmogoni) digambarkan dalam kisah Ambalau dan Nusalaut. Di dalamnya terdapat model penciptaan bumi dengan cara memisahkan pulau dari pulau. Laut

dalam kosmogoni tersebut tidak hanya menjadi konteks penciptaan bumi, tetapi juga sebagai alat yang memisahkan pulau dengan pulau dalam rangka kehidupan yang lebih harmoni. Sebab di pulau yang sama itu, perbedaan kuasa dan kepercayaan merupakan pemicu konflik dalam hubungan antar manusia. Di dalam kosmogoni tersebut juga, Nusalaut berubah menjadi pusat kosmos dan pulau-pulau lainnya terbentuk darinya. Model penciptaan ini juga dimiliki oleh masyarakat Seram tengah yang diperlihatkan dalam mitos Boiratan menimbang tanah. Jadi di Titawaai, Seram sebagai pusat kosmos diganti menjadi Nusalaut sebagai pusat kosmos. Nusalaut sebagai pusat kosmos tidak hanya mengadopsi kosmologi masyarakat Seram, tetapi di Titawaai, kosmologi Seram tersebut ditransformasi dari kosmologi yang lebih berorientasi pada gunung, pulau atau daratan (secara dominan), menjadi kosmologi yang berorientasi pada laut sebagai pusat kehidupan. Implikasi dari laut sebagai pusat adalah: 1). Terjadinya peralihan tempat domisili dari gunung ke pesisir; 2). Mata pencarian masyarakat lebih dominan berorientasi ke laut; 3). Pesisir dilihat sebagai tempat domisili yang memudahkan banyak akses untuk hidup baik; 4). Munculnya budaya anak-pulau yaitu simbolisasi dari anak yang lahir di pulau Nusalaut yang dikelilingi oleh laut. Dalam budaya anak-pulau terdapat cara-cara tradisional dalam mengelolah hasil laut dan mengawetkannya, serta cara-cara menghadapi ancaman lautan yang bergelombang serta 'musuh'. Dan 5). Laut menjadi salah satu pusat berteologi masyarakat Titawaai.

c) Laut dalam kosmologi masyarakat Titawaai memiliki makna yang variatif dan kaya sebagai berikut:

- 1) Laut adalah sebuah eksistensi yang telah ada sebelum proses penciptaan.
- 2) Laut adalah uncur cair biasa. Dalam kapasitas sebagai unsur cair biasa, laut mengembangkan ekonomi masyarakat melalui penyediaan hasil laut yang kaya dengan cepat; laut menjadi sarana transportasi yang menghubungkan pulau dengan pulau untuk memenuhi berbagai keperluan masyarakat (pendidikan, kesehatan, kerja, dagang, dll); laut menjadi tempat bermain anak-anak; tempat membangun dan mempererat hidup bersama; laut menjadi media untuk saling berbagi; laut menjadi sarana misi; laut menjadi penolong dan pelindung masyarakat dari ancaman; laut membentuk karakter masyarakat.

- 3) Laut adalah makhluk berjiwa. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk berjiwa nampak dalam perlakuan masyarakat Titawaai ketika menghadapi gelombang di laut baik melalui: larangan *pusai-pusai* (ribut) ketika menghadapi gelombang; *topo-topo* air laut yang bergelombang; membuang koin, natzar, barang, pakaian, emas, cincin dan ikan hasil tangkapan ke laut. Di balik perlakuan masyarakat tersebut terselip pemaknaan terhadap laut sebagai makhluk yang berjiwa, yang bisa mendengar, marah, jahat, peduli dengan kebutuhan manusia dan pamrih. Namun melalui eksistensinya sebagai makhluk berjiwa ini juga, laut membangun relasi manusia yang lebih dekat dengan Tuhan dan memperkenalkan kuasa Tuhan sebagai Sang Pencipta, Penguasa dan Pemelihara kehidupan.
- 4) Bersama dengan manusia dan leluhur, laut (alam) juga merupakan mitra kerja Allah di tengah dunia baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Dalam hubungan dengan Allah laut dipakai Allah untuk memperlihatkan eksistensi, karakter dan karya-karya-Nya seperti memberi hidup, menolong, melindungi, menghukum, menciptakan kembali, mengingatkan, mebebaskan dan mentransformasi hidup manusia. Dalam hubungan dengan manusia, laut dipakai untuk menunjang ekonomi, transportasi, pendidikan, kesehatan dan aspek lainnya.
- 5) Leluhur. Dalam kosmologi masyarakat Titawaai, leluhur adalah orang *tatua* yang telah meninggal secara fisik tetapi roh atau jiwanya tetap hidup. Laut juga merupakan wilayah yang dijaga dan dilindungi oleh leluhur. Bahkan di laut, leluhur mengambil wujud binatang-binatang laut (lumba-lumba) untuk melindungi anak-cucu dan pulau yang mereka tempati. Jadi bukan hanya pulau yang menjadi representasi leluhur. Karya leluhur dalam hidup anak-cucunya adalah representasi dari karya Allah bagi manusia. Namun lebih eksklusif dari karya Allah yang inklusif karena berorientasi pada semua manusia dan bumi tanpa mengenal hubungan darah dan asal. Tetapi dari leluhur, orang Titawaai belajar tentang kasih sayang orang tua yang melampaui masa, eksistensi, tempat dan usia. Sebuah hakekat kasih yang total.

6) Laut dalam Keluaran 14-15 menurut perspektif kosmologi masyarakat Titawaai dalam dialog dengan kosmologi Israel kuno memiliki makna yang kaya. Beberapa makna laut yang dikemukakan berdasarkan hasil bacaan terhadap teks ini sebagai berikut: Laut dan pulau yang menghidupkan; Alam adalah mitra karya penyelamatan dan penciptaan Allah; Alam yang menyaksikan kuasa Tuhan; Laut adalah ruang kehidupan bagi semua ciptaan; Alam adalah wujud cinta kasih Allah kepada manusia; Laut sebagai makhluk yang berjiwa; Manusia, alam dan Tuhan adalah mitra karya penyelamatan dan penciptaan dunia; Laut yang membarui hidup manusia; Laut sebagai ruang pernyataan takdir Allah; Alam sebagai mitra Allah yang menghukum kesalahan manusia; Laut dan pulau adalah tempat kediaman Allah; Belajar dari laut untuk bermisi secara inklusif; Laut dan Gunung adalah ruang perjumpaan dengan Tuhan; *Meti*: Jalan untuk membangun hidup bersama; Alam adalah pernyataan kasih Allah; Kesulitan di laut adalah ujian iman dan panggilan untuk bertobat; Keagungan Allah karena karya-Nya yang menghidupkan di dan melalui laut; Laut, ruang syukur terhadap Allah yang memihak kepada kehidupan; Laut sebagai ruang pujian kepada Allah Sang Pemberi hidup; dan Laut Merah: Laut yang memiliki makna geografis, historis dan mitologis bagi kehidupan.

7. Makna laut ini menjadi kekuatan untuk merumuskan *teo*-logi masyarakat kepulauan dalam perpektif masyarakat Titawaai. Dalam *teo*-logi masyarakat kepulauan ini Allah dipahami sebagai Allah yang imanen dan omnipresent. Kehadirannya tersebut dinyatakan-Nya melalui alam kepulauannya yang kaya dan menghidupkan masyarakat. Dia yang oleh orang Titawaai disapa sebagai *Solohua Upu Lanite Manuke* adalah Allah yang *unpredictable* dalam eksistensi, karkater dan karya-Nya. Namun *Solohua Upu Lanite Manuke* inilah yang membuat masyarakat Titawaai menghargai alam kepulauannya sebagai anugerah yang membawa anugerah juga bagi sesama.

8. Teologi laut yang diperoleh sebagai pemaknaan atas Keluaran 14-15 berdasarkan dialog kosmologi antara masyarakat Titawaai dan masyarakat Israel kuno berguna untuk GPM dalam mempertimbangkan kembali ajaran gerejanya tentang 'Alam

Semesta' yang secara implisit berhubungan dengan laut dalam beberapa hal: a). Laut bukan ciptaan Allah, tetapi digunakan oleh Allah untuk menjadi mitra-Nya; b). Sebagai mitra Allah, laut juga ikut bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dunia, bukan hanya manusia; c). Bencana alam termasuk tsunami merupakan bagian dari cara Allah mengingatkan manusia untuk dosa-dosanya tetapi juga sekaligus merupakan cara-Nya untuk membaharui tatanan dunia ciptaan-Nya. Dalam konteks itu, alam (laut) mengemban tugas mulia sebagai eksekutor peggukuman dan pembaharuan dunia tersebut; d). Konsekuensi dari pemahaman adanya hubungan antara bencana dan hukuman serta penciptaan kembali dunia, menyebabkan Allah dilihat dalam wajah yang tidak adil dan jahat bagi manusia. Namun demikianlah Allah yang *unpredictable* itu. Eksistensi dan karakter-Nya tidak selalu dipahami oleh logika dan tidak selalu bisa diurai dalam bahasa manusia yang terbatas. Eksistensi-Nya terlalu megah namun memiliki tujuan mulia demi kehidupan yang lebih baik; dan e). Laut dan hidup bersama secara inklusif.

5.2. Rekomendasi:

Memaknai laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi Masyarakat Titawaai dan kosmologi Israel kuno mendorong :

1. Pentingnya menulis sejarah Israel kuno berdasarkan pengalaman masyarakatnya dengan laut.
2. Fakultas teologi di Indonesia dan secara khusus di UKIM untuk menggunakan dan mengembangkan perspektif kosmologi masyarakat kepulauan di Maluku dalam proses-proses hermeneutik. Sebab konteks kepulauan adalah konteks dominan masyarakat Indonesia dan Maluku secara khusus, serta merupakan lokus teologi masyarakatnya.
3. Untuk mengembangkan perspektif kosmologi laut masyarakat kepulauan tersebut maka setiap gugus pulau masyarakat kepulauan dengan karakteristiknya yang unik harus dieksplorasi sehingga akhirnya menjadi sebuah perspektif bersama berteologi dalam konteks kepulauan di Indonesia dan Maluku khususnya dalam proses-proses hermeneutik.

4. Perspektif laut yang holistik di seluruh kawasan pelayanan GPM yang berlatar belakang masyarakat kepulauan perlu dikaji sehingga GPM bisa menjadi gereja laut-pulau, yaitu gereja yang tidak hanya menjadikan kepulauan sebagai konteks pelayanannya, tetapi gereja yang juga mampu berteologi dari konteks kepulauan tersebut.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku/Artikel:

- Abdulrahim Arif, 2015, *Ironi Negeri Sejuta Niyur Hijau di Pantai*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akpan Celestine U., 2002, 'Jonah and Pre-existing Legends of Sea Monster (Jonah 1:17; 2:10) dalam *Hakima Review*, No. 27, Kenya: Kolbe Press, hal. 9-18.
- Ashby Godfrey, 1998, *Exodus: Go Out and Meet God*, International Theological Commentary, Wm. B. Eerdmans Publishing Company, United States of America.
- Bagus Albertus Laksana, 2006, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations Through Java*, ASHGATE.
- Bakker Anton, 1995, *Kosmologi Dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bartels Dieter, 2017, *Di bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah*, Jilid I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bartels Dieter, 2017, *Di bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah*, Jilid II, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Barth Chr., 1970, *Theologia Perjanjian Lama, Jilid 1*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Barth Karl, 1960, *Church Dogmatics, The Doctrine of Creation*, vol III, Edinburgh: T. & T. Clark.
- Batto Bernard F., 1983, *The Reed Sea: Requiescat in Pace*, dalam *JBL 102/1*, hal. 27-35.
- Boomgaard Peter (ed.), 2007, *A World Of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*, Leiden: KITLV.

- Campbell Joseph with Bill Boyers, 1998, *The Power Of Myth*, New York: Doubleday.
- Chambert-Loir Henri and Anthony Reid (ed.), 2002, *The Potent Dead: Ancestor, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Honolulu: Asian Studies Association of Australia/Southeast Asian Publication Series.
- Clifford Richard J., 1994, *Creation Accounts In The Ancient Near East And In The Bible, The Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 26*, Washington: The Catholic Biblical Association Of Amerika.
- Collins John J., 2004, *Introduction to The Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press.
- Coogen Michael David, 1978, 'Stories from Ancient Canaan', Philadelphia: Westminster press.
- Cooley Frank L, 1987, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cross F., 1973, *Canaanite Myth and Hebrew Epic*, Cambridge: Harvard University.
- Coote Robert B. and David Robert Ord, 'In The Beginning: Creation And The Priestly History', diterjemahkan oleh Jessica Christiana Pattinasarany, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*, cetakan 1, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.
- Dagun Save M., 1997, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- De Blij Harm, 2009, *The power of place: Geography, destiny, and globalization's rough landscape*, Oxford New York: Oxford university press.
- De Jong Chr. G. F., 2012, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900 I*, yang diterjemahkan oleh Henry Usmany dan Th. Van den End, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- De Jong Kees, 2018, Adat, Agama Leluhur dan Hubungan dengan Agama Kristen, artikel belum diterbitkan, 11-12.
- De Meulder Ch., 1952, *Santo Fransiskus Xaverius S. J. 1506-1552*, Semarang: tanpa penerbit.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- De Vaux R., 1978, *The Early History of Israel: From the Beginning to the Exodus and Covenant of Sinai*, London: Darton, Logman & Todd.
- Dewan Kelautan Indonesia, *Evaluasi Kebijakan dalam Rangka Implementasi Konvensi Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982) di Indonesia*, Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, Satuan Kerja Dewan Kelautan.
- Dhavamony Mariasusai, 1987, *Fenomenologi Agama* Yogyakarta: Kanisius.
- DiFransico Lesley, 2017, 'He Will Cast Their Sins Into The Depths of The Sea ...Exodus Allusions and the Personification of Sin in Micah 7:7-20' dalam *Vetus Testamentum* 67, Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Douglas Mary, 1996, *Natural Symbol: Exploration in Cosmology*, London and New York: Routledge.
- Dozeman Thomas B., 1996, "The Yam-Sup in the Exodus and the Crossing of the Jordan River", dalam *The Catholic Biblical Quarterly*, vol. 58, no. 3.
- Durkheim Emile, *Elementary Forms Of Religious Life*, London: Allen and Unwin, 1964.
- Efendi Ziwar, 1987, *Hukum Adat Ambon Lease*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Eliade Mircea, 1991, *The Myth of the Eternal Return or, Cosmos and History*, New Jersey: Princenton University Press, Princeton Bollingen Series XLVI, versi terjemahan 'Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah', oleh Cuk Ananta, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Enklaar I. H., 1980, Joseph Kam, 'Apostel der Molukken', yang diterjemahkan menjadi *Joseph Kam, Rasul Maluku*, oleh P. S. Naipospos dengan bantuan Th. Van den End dan J. S. Aritonang, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Finkel Irving, *The Ark before Noah: Decoding the story of the flood*. Versi terjemahannya: *Bahtera Sebelum Nabi Nuh: Kisah Menakjubkan Tentang Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2014.
- Fish Stanley, 2003, *Is There A Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*, Cambridge: Harvard University Press.
- Fretheim Terence E., 1991, *Exodus Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Louisville: John Knox Press.
- Fretheim Terence E., 2005, *God and World in The Old Testament: God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*, Abingdon Press: Nashville.

- Friedman Thomas L., 2005, *The world is flat: A Brief history of the twentieth century*, New York: Farrar, Strauss & Giroux.
- Gadamer Hans-Georg, 2006, *Truth and Method*, Second, revised edition, London-New York: Continuum.
- Gardiner A, 1947, *Ancient Egyptian Onomastica*, London: Oxford University.
- Gereja Protestan Maluku, 2005, PIP dan RIP GPM, Ambon: Gereja Protestan Maluku.
- Grónbæk Jakob H., 1985, *Baal's Battle With Yam – A Cannanite Creation Fight*, dalam *Journal for Study of the Old Testament, Volume 33*, Sheffield: JSOT Press.
- Gustavo Gutierrez, 1994, '*A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*', diterjemahkan dan diedit oleh Sister Caridad and John Eagleson, NY, Maryknoll: Orbit books.
- Hardiman F. Budi, 2003, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman F. Budi, 2015, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hehanussa Jozef M. N., 2018, *Jangan Ada Padamu Allah Lain di Hadapan-Ku: Yahweh dan Monoteisme Israel*, dalam *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual*, Fakultas Teologi UKDW, Vol. 38, No. 1, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 21-44.
- Heidel Alexander, 1951, *The Babylonian Genesis: A Complete Translation Of All The Published Cuneiform Tablets Of The Various Babilonian Creation Stories*, Chicago: University of Chicago Press.
- Heidel Alexander, 1946, *The Gilgamesh Epic And Old Testament Parallels*, Chicago: University Of Chicago Press, 1946.
- Hetharion Bety D. S., Elifas Maspaitella dkk (eds), 2012, *Peranan batu pamali dalam kehidupan masyarakat adat di Maluku*, Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Houtman Cornelis, 1993, *Exodus: Historical Commentary on The Old Testament, volume 1*, Kampen: KOK Publishing House.
- Janzen J. Gerald, 1999, *Exodus*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.

- Jebadu Alex, 2009, *Bukan Berhala: Penghormatan kepada Para Leluhur*, Maumere: Ladalero.
- Jou Albert, tanpa tahun, "The Saint on a Mission", versi Indonesianya diterjemahkan oleh Marcel Beding, *Santo Fransiskus Xaverius*, Jakarta: Cempaka Putih.
- Keuning J., 1973, *Sejarah Ambon Pada Akhir Abad ke-17*, Jakarta: Bharantara.
- Kholis Setiawan Nur & Djaka Soetapa (eds.), 2002, *Meniti Kalam kerukunan Jilid 2: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- King Philip J. and Lawrence E. Stager, 2001, *Life in Biblical Israel*, Louisville-London: Westminster John Knox Press, edisi terjemahannya dengan judul 'Kehidupan Orang Israel Alkitabiah' oleh Robert Setio, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- Kirk G. S., 1975, *Myth, Its Meaning And Function In Ancient And Other Cultures*, Berkeley-Los Angeles: Cambridge University Press-University Of California Press.
- Klasis Pp. Lease, 2015, 'Sejarah Singkat Klasis Pulau-Pulau Lease' dalam *Rencana Strategi (RENSTRA) Klasis GPM Pulau-Pulau Lease*, Saparua: Klasis Pp. Lease.
- Kooiman W. J. , 1989, '*Marthin Luther*', terjemahan P. S. Naipospos, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- LaSor W.S., D.A. Hubbard dan F.W. Bush, 2006, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Lelaona Yohanes Antonius, 2016, *Dari Lautan Menuju Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Luyster Robert, 1981, 'Wind and Water: Cosmogonic Symbolism in the Old Testament', dalam *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 93, Walter De Gruyter, Berlin, New York.
- Marantika Elizabeth (eds.), 2015, *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bermasyarakat*, Salatiga dan Ambon: Satya Wacana University Press dan Gereja Protestan Maluku.
- Mawene Marthinus Theodorus, 2012, *Perjanjian Lama & Teologi Kontekstual*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

- McKenzie Steven L. dan Stephen R. Haynes (eds.), 1999, *To each its own meaning', revised and expanded version*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Moleong Lexy J., 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moltmann Jurgen, 2000, *Experience in Theology*, Minneapolis: Fortress.
- Mueller-Vollmer Kurt (ed.), 2006, *The Schmidt Reader*, New York: Continuum.
- Muskens M.P.M., (ed.), 1974, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik Perintis ±645 - ±1500, Awal Mula abad ke-14 - abad ke-18, Jilid 1*, Ende-Flores: Percetakan Arnoldus.
- Nigossian Solomon A., 1996, *Water in Biblical Literature*, The Near East School of Theology, Theological Review, vol. 17. No. 1.
- Noth Martin, 1966, *The Old Testament World*, Translated by Victor I. Gruhn, London: ADAM & CHARLES BLACK.
- Palmer Richard E., 1969, *Schmidt. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press.
- Papasoka Amos , Cornelis Alyona dkk., 2008, *Kilas Balik 288 Tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila Leinitu - Hasil Seminar*, Ambon.
- Pattikayhatu J., 1990, *Laporan Penelitian Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Inventarisasi Warisan Budaya di Kecamatan Saparua*, Ambon: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura.
- Pelupessy Pieter J., 2013, *Esuriun Orang Bati*, Bogor: Kekal Press.
- Philip J. King and Lawrence E. Stager, 2001, *Life in Biblical Israel*, Louisville-London: Westminster John Knox Press. Versi Indonesianya: 'Kehidupan Orang Israel Alkitabiah', diterjemahkan oleh Robert Setio (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012).
- Prior John Mansford, 2010, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa*, Maumere: Ledalero.
- Rogerson John dan Philip Davies, 2005, *The Old Testament World*, London: T & T Clark.
- Ryken Leland (eds.), 1998, *Dictionary of Biblical Imagery*, Leicester, England: Intervarsity press.

- Sahusilawane F. dkk., 2006, *Mitos-Mitos yang Berlatar Belakang Sejarah*, Ambon: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Sapulete H., 1995, 'GPM dan Pendidikan Teologia: Menyongsong Teologia Kelautan', dalam Panitia Penulisan Buku, *Gereja Pulau-Pulau Toma Arus Sibak Ombak Tegar*, Ambon: Fakultas Theologia UKIM, 87-97.
- Sapulete H., 1997, 'Laut sebagai bagian dari masyarakat kepulauan: suatu tinjauan etis', dalam *Setia: Laut dan Lingkungan Hidup, Jurnal Teologi Persetia*, No. 1, Jakarta: Persetia, 5-8.
- Sarna Nahum M., 1996, *Exploring Exodus, The Origins of Biblical Israel*, New York: Schocken Books.
- Schmidt Seebom, 2004, *Method and Methodology*, Dordrecht: Kluwer Academic Publisper.
- Setio Robert, 2006, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Setio Robert, Wahyu S. Wibowo dan Paulus S. Wijaya (eds.), 2012, *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Yogyakarta, Pustaka Muria.
- Simon John C., 2018, *Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi*, dalam Gema Teologika, *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 3, No. 1, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Singgih Emanuel Gerrit, 1999, *Dunia Yang Bermakna, Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia.
- , 2000, *Berteologi dalam konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*, Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- , 2004, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- , 2011, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2016, *Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia*. Makalah yang disampaikan pada Simposium Nasional Dies Natalis 46 Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga.

- Soukotta J. M., 1898, "Tuturan Nusalaut Dulu dari Kedatangan Orang Portugal" (1898) dalam M. Siahay, 1968, *Peranan Pusa Pulu terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Adat Nusalaut dalam Tantangan Masa Kini*, skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ambon, 1968, 43.
- S. V. Indra, 2004, *Hermeneutik Lokal: Revolusi Copernicus dalam Interpretasi Alkitab*, Forum Biblika (Jurnal Ilmiah Populer) No. 16, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Stanley Fish dalam Chris Lang, *A Brief History of Literary Theory III : Reader-Response Theory of Stanley Fish*, <http://www.xenos.org/essays/litthry4.html>, diakses Oktober, 2015.
- Stiver Dan R., 2001, *Theology after Ricoeur: New Directions in Hermeneutical Theology*, Louisville, London, Leiden, Westminster Jhon Knox Press.
- Tanamal P., 1997, 'Penyebaran Injil dan Petualangan Laut Ekspedisi Portugis' dalam *Setia: Laut dan Lingkungan Hidup*, *Jurnal Teologi Persetia*, No. 1, Jakarta: Persetia, 11-21.
- Tim Penyusun Naskah Lumbung Ikan Nasional, 2014, *Maluku Lumbung Ikan Nasional 2015-2025, Reformulasi Master Plan*, Ambon: Pemerintah Provinsi Maluku.
- Tim Prima Pena, -----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Pres, tanpa lokasi penerbitan.
- Tiwery W. Y., 2015, *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Tjaya Thomas Hidya, 2002, *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi Menurut Louis Bouyer*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tompkins Jane P. (eds.), 1994, *Reader-Response Criticism: From formalism to post structuralism*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Van den End Th., 1980, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 1 tahun 1500-1860*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

- Vawter Bruce, 1997, *On Genesis, A New Reading*, London: Geoffrey Chapman.
- Village Andrew, 2007, *The Bible and Lay People: An Empirical Approach to Ordinary Hermeneutics*, England: Ashgate.
- Watloly Aholiab, 2013, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*, Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Wakano Abidin dkk (eds.), 2012, *Berlayar dalam Ombak, Berkarya bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*, Ambon: Ralahalu Institut.
- West James King, 1971, *Introduction to the Old Testament*, New York: Macmillan Company.

2. Alkitab/Kamus:

Bible Works off line Version 8.0.013z.1 copyright @ 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tgl. 05 Oktober 2018.

Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia, cetakan pertama, terbitan Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun 1999.

3. Skripsi dan Disertasi:

Hukubun Monike, 2018, *Nuhu-Met sebagai Tubuh Kristus-Kosmis: Perjumpaan Makna Kolose 1:15-20 dengan Budaya Sasi Umum di Kei-Maluku melalui Hermeneutik Kosmis*, Disertasi, Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi UKDW, Yogyakarta.

Siahay M., 1968, *Peranan Pusa Pulu terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Adat Nusalaut dalam Tantangan Masa Kini*, Skripsi, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ambon.

Siahay Martha, 2012, *Sejarah Jemaat Titawaai di Pulau Nusalaut*, Skripsi, Fakultas Teologi UKIM, Ambon.

Supradyana I Gede, 2018, *"Sesamaku" dalam Perspektif Interkultural: Pembacaan dan Pemaknaan Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25-37) Bersama Warga Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST)*, Disertasi, Program Pascasarjana Ilmu Teologi, UKDW, 2018.

Ruku Welfrid Fini, 2017, *Fenomena Kutuk/Berkat di Rumah Naomi: Hermeneutik Etnofenomenologi Atoin Meto di Timor atas Kitab Ruth 1:1-6*, Disertasi, Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi UKDW, Yogyakarta.

4. Dokumen/Keputusan Gereja/Institusi:

Klasis Pp. Lease, 2015, Sejarah Singkat Klasis Pulau-Pulau Lease dalam *Rencana Strategi (RENSTRA) Klasis GPM Pulau-Pulau Lease*, Saparua: Klasis Pp. Lease.

MPH Sinode GPM, 2010, *Salinan Ketetapan-ketetapan Hasil Persidangan XXXVI Sinode GPM*, Ambon.

MPH Sinode GPM, 2016, *Salinan Ketetapan-ketetapan Hasil Persidangan XXXVII Sinode GPM*, Ambon.

5. Artikel yang didownload dari internet:

Perbudakan di laut Benjina dalam www.bbc.com/indonesia/berita-indonesia/2015/03/150326_perbudakan_benjina. Diakses pada tgl. 20 September 2017, jam 09.07 WIB.

Pulau Nusalaut dalam Direktori Pulau-Pulau Kecil dalam http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/14546, diakses pada tgl. 04 Oktober 2017, jam 18.00 WIB.

Peraturan Pokok GPM tentang Klasis, <https://www.cribd.com>, diakses tgl. 19 Oktober 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. DAFTAR INFORMAN

No	Inisial	Umur	L /P	Pendidikan	Kelompok Tafsir	Pekerjaan	Status Adat/Status dalam jemaat
1	SH	52	P	S3	-	Dosen UKIM	Matarumah Hehanussa Teon Peetihu Soa Peleria
2.	YH		L	SMA	-	Pensiunan PNS	Matarumah Hehanussa Teon Peetihu
3.	JP	81	L	S3	-	Pensiunan Dosen UNPATTI	Matarumah Pattikayhatu
4	AS	71	L	SMA	-	Pensiunan PNS	Mantan sekretaris negeri Titawaai selama 29 tahun dan mantan perangkat pelayan di Jemaat Titawaai
5.	HW	82	L	SMP	-	Petani	Kepala soa di Negeri Titawaai dan mantan perangkat pelayan di jemaat Titawaai
6	ST	64	L	SMA		Pensiunan PNS, bekas Nelayan (pengemudi motor penumpang)	Anggota masyarakat
7	TN	46	L	SMA	-	Pegawai kontrak	Sekretaris Majelis Jemaat GPM Titawaai
8	PH	64	L	SMP	-	Petani	Ketua Saniri Negeri Titawaai
9	HM		L	S1	-	Pendeta GPM	Anggota Majelis Pekerja Harian Klasis Lease
10	YL	45	L	SMK	-	Nelayan	Anggota masyarakat
11	MP	66	L	SD	-	Nelayan (sero dan masnait)	Anggota masyarakat
12	ZA	54	L	SMA	Nelayan	Nelayan (jaring julung)	Bendahara Majelis Jemaat GPM Titawaai
13	KS	55	L	SMP	-	Nelayan (sero dan pemilik speedboat)	Anggota masyarakat
14	KA	82	L	SD	-	Nelayan (jaring	Anggota masyarakat

						julung)	
15	AT	81	L	SD	-	Petani	Tua-tua adat
16	DM	59	L	SMP	-	Petani	Sekretaris Saniri Negeri Titawaai
17	Alto	55	L	SMP	-	Nelayan (Pemilik <i>speedboat</i>)	Anggota masyarakat
18	YM	66	L	SMP	-	Nelayan	Anggota masyarakat
19	ET	57	P	SD	<i>Jibu-jibu</i>	Pemilik kios kecil dan <i>bameti</i>	Majelis jemaat GPM Titawaai
20	SW	62	L	SMP	-	Nelayan (pemilik jaring bobo, julung)	Anggota masyarakat
21	MT	59	L	SD	-	Pencari teteruga dan katang kanari	Majelis jemaat
22	AR	64	P	SD	Pelayan	Petani	Majelis jemaat
23	MA	62	L	SD	Pelayan	Petani dan nelayan	Majelis jemaat
24	JN	59	L	SD	Nelayan	Petani dan nelayan	Majelis jemaat
25	WM	59	P	SD	<i>Jibu-jibu</i>	<i>Jibu-jibu</i>	Anggota masyarakat
26	OH	53	L	SMP	Nelayan	Petani dan nelayan	Majelis jemaat
27	CR	45	L	SMA	Pelayan	Petani dan nelayan	Majelis jemaat
28	DW	39	L	SMK	Pelayan	Petani dan nelayan	Majelis jemaat
29	MS	47	L	SMA	Nelayan	Nelayan	Majelis jemaat
30	OS	49	L	SMA	Nelayan	Petani dan nelayan	Kasi Pemberdayaan dan Bendahara majelis jemaat
40	JL	41	L	SMA	Nelayan	Ojek, petani, nelayan	Koordinator unit
41	NH	38	P	SMA	<i>Jibu-jibu</i>	<i>Jibu-jibu</i> dan penjual kue	
42	AL	48	L	S1	Guru-guru	Guru SD	Koordinator unit, Komisi wadah pelayanan laki-laki, Mantan majelis jemaat.
43	EL	50	P	S1	Guru-guru	Guru SD	Koordinator unit
44	AP	51	P	D1	Guru-guru	Guru TK dan PAUD	Koordinator unit
45	AH	55	L	S1	-	Kepala SDN 2 Titawaai	
46	MS ₁	53	P	S1	Guru-guru	Guru SD	

II. PERTANYAAN PENAFSIRAN KELUARAN 14-15.

A. Tahap pertama:

Keluaran 14:1-31.

Kel. 14:1-4 berkaitan perintah Allah kepada Musa “Laut dan darat menjadi tempat kehidupan bagi semua”. Apa isi perintah Allah itu kepada Musa? Mengapa mereka perlu balik kembali dan berkemah di depan Pi-hahiro, antara Migdol dan tepi laut? Mengapa Allah pilih tepi laut untuk Israel berkemah? Apa perbedaan antara hidup di gunung dengan hidup di tepi laut? Apakah orang Israel mengalami kesulitan untuk hidup di tepi laut? Mengapa? Bagaimana dengan orang Titawai? Apakah orang Titawai mengalami kesulitan untuk hidup di tepi laut? Mengapa memilih hidup di tepi laut? Jika Israel hidup di tepi laut sebagai sebuah dunia baru bagi mereka dan dikelilingi oleh padang gurun (lokasi yang gersang dan mengandung ancaman atas kehidupan), bagaimana dengan orang Titawai? Apakah orang Titawai memahami penempatan tempat tinggal di lokasi seperti ini juga sebagai cara Allah untuk membentuk iman mereka? Menurut bapak/ibu, apakah hanya daratan saja merupakan tempat kehidupan yang diciptakan Allah? Mengapa?

B. Kel. 14: 5 - 9 berkaitan dengan respons orang Mesir terhadap aksi Israel berdasarkan rencana Allah. Bagaimana respons orang Mesir terhadap orang Israel yang telah meninggalkan Mesir? Apa yang orang Mesir lakukan? Mengapa sampai mereka mengejar Israel? Apakah laut memberi peluang bagi orang Mesir untuk mengejar Israel? Mengapa demikian? Apakah orang Titawai juga pernah merasa bahwa laut dalam situasi tertentu menjadi pembatas bagi ruang gerak mereka? Kalau ya mengapa? Dan kalau tidak mengapa?

C. Kel. 14: 10 - 14 reaksi Israel atas kejaran orang Mesir dan tanggapan Musa atas keluhan mereka. Bagaimana reaksi Israel atas kejaran orang Mesir? Mengapa mereka takut dan berseru-seru kepada Tuhan? Apakah laut yang berada di depan Israel juga memperkuat rasa takut mereka? Mengapa? Jika orang Titawai berada di posisi orang Israel, apakah laut menciptakan rasa takut dalam situasi tersebut? Jika tidak, mengapa? Dan jika ya, mengapa? Apakah orang Titawai mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan hal ini? Jika laut tidak menciptakan rasa takut dalam situasi seperti ini, apa yang dapat dibuat oleh orang Titawai di laut agar terbebas dari rancangan kematian seperti ini? Bagaimana sikap Israel terhadap padang gurun? Mengapa padang gurun yang luas tidak dilihat sebagai peluang untuk bebas dari kejaran Mesir, tapi malah jalan menuju kematian? Bagaimana dengan daratan (gunung-tanah dan hutan yang lebat) di pulau Nusalaut yang kecil? Apakah gunung dan tanah bisa membebaskan orang Titawai dari ancaman kematian dalam situasi tertentu? Mengapa? Apakah orang Titawai memiliki cerita tentang hal ini? Apakah orang Titawai pernah menyesal hidup di Pulau Nusalaut yang berada di daratan yang terbatas dan dikelilingi oleh lautan yang luas? Jika ya, mengapa? Jika tidak mengapa? Pernahkah ada orang yang seperti Musa di Titawai yang begitu yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan ketika orang Titawai berada dalam situasi itu? Apa yang dilakukannya? Bisa dikisahkan? Apakah Tuhan hanya pakai orang tertentu saja? Mengapa? Apakah orang Titawai juga pernah mengalami kehadiran Tuhan dalam situasi seperti Israel? Ceritakan?

D. Kel. 14:15-22 Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui alam dan manusia bagi Israel. Apa yang dilakukan oleh Allah setelah berhadapan dengan keluhan Israel dan seruan Musa? Apakah Musa kelihatan siap atau ragu-ragu dalam meresponi perintah Allah tersebut? Kalau ya mengapa? Kalau tidak mengapa? Apakah keraguannya tersebut juga berkaitan dengan laut? Mengapa (kira-kira apa yang dibayangkan oleh Musa)? Apakah wujud laut yang tergambar dalam perintah Allah tersebut (unsur cair biasa atau makhluk hidup tertentu)? Indikatornya apa? Sebagai unsur cair biasa, apa yang orang Titawai lakukan di atau dengan laut? Apakah orang Titawai juga memaknai laut sebagai makhluk tertentu (misalnya: apakah orang Titawai pernah bicara kepada laut untuk tenang ka seng, laut memiliki kekuatan tertentu dan lain-lain)? Bisa ceritakan pengalamannya? Apakah hanya laut, atautah tanjung, batu-batu tertentu di pinggir laut atau apa lagi? Bisa ceritakan pengalamannya? Bagaimana hal itu dilihat secara kristiani (Apakah laut memiliki kekuasaan)? Bagaimana dengan Tuhan? Apakah pemahaman bahwa laut memiliki kekuatan berdampak atau bermanfaat positif untuk pelestarian laut dan lingkungan disekitarnya? Mengapa? Apakah orang Titawai pernah berjalan di atas lautan yang kering yang menghubungkan pulau dengan pulau di masa lampau (game-game tanjong supaya dekat)? Bisa ceritakan pengalamannya?

Setelah Allah berfirman kepada Musa, apa yang Ia pertama-tama lakukan untuk menolong Israel? Apa fungsi dari tiang awan bagi orang Israel? Dalam pengalaman orang Titawai, tiang awan yang

kelihatan di langit itu menandakan apa saja? Bisa ceritakan pengalaman? Selain awan, apa lagi yang Tuhan gunakan dari alam untuk menolong Israel (lihat ayat 21)? Bagaimana dengan orang Titawaai, apakah hanya awan saja yang sering menjadi tanda penyertaan Tuhan bagi perjalanan orang Titawaai? Bagaimana dengan angin yang kencang (timur/barat), yang menyebabkan gelombang besar di Nusalaut, apakah itu juga tanda dari pemeliharaan atau penyertaan Allah bagi Titawaai? Bagaimana menurut bapak/Ibu?

Jika dalam teks (ay. 22) laut menjadi tembok bagi Israel, apakah bagi orang Nusalaut, laut juga menjadi tembok? Mengapa?

E. Kel. 14:23-28. Apakah setelah melihat kejadian laut terbelah, Mesir menghentikan niatnya untuk mengejar Israel dan percaya kepada Allah? Apakah ada orang Titawaai yang juga sama seperti orang Mesir (belum mengakui kekuasaan Tuhan meskipun sudah melihat banyak hal di laut? Apakah pengalaman di laut (tantangan) yang dialami oleh orang Mesir itu akhirnya membuat Mesir mengakui keberadaan Allah? Apakah pengalaman yang sama juga dialami oleh orang Titawaai? Jadi dapatkah laut bisa disebut sebagai alat untuk menyaksikan nama Tuhan? Mengapa? Bagaimana pengalaman orang Titawaai? Meskipun Mesir sudah mengakui Tuhan, tetapi Allah tetap menghukum mereka dengan laut? Apakah dalam pengalaman orang-orang Titawaai, laut juga dilihat sebagai alat yang dipakai oleh Allah untuk menghukum orang-orang berdosa yang melawan Tuhan dan berbuat sewenang-wenang kepada sesamanya? Ceritakan pengalaman?

F. Kel. 14: 29-31 tentang Israel akhirnya percaya Tuhan. Bagaimana respons Israel setelah melihat kematian orang Mesir? Apakah pengalaman Israel ini juga dialami oleh orang Titawaai? Apakah harus melalui kematian-kematian yang tragis seperti itu baru kita benar-benar beriman kepada Allah? Mengapa?

Keluaran 15 : 1- 27.

A. 15 : 1- 12 tentang nyanyian karena tindakan penyelamatan Allah di laut dari kejaran Mesir. Apa yang dilakukan oleh Musa dan Israel setelah diselamatkan oleh Tuhan dengan cara melewati laut? Apa yang Israel pahami tentang Tuhan? Apa yang Israel pahami tentang laut dan samudera? Apa yang Israel pahami tentang orang yang melawan Tuhan? Bagaimana dengan orang Nusalaut (Titawaai) ketika mengalami proses penyelamatan dari lautan? Apa orang Titawaai juga menyanyi seperti orang Mesir atau melakukan hal yang lain (seperti apa)? bagaimana pengalaman orang Titawai? Apa isi nyanyian orang Titawai?

B. 15: 13-19 tentang nyanyian Israel bahwa bangsa-bangsa lain juga mengakui Tuhan setelah peristiwa itu.

Menurut Israel, apakah pengalaman penyelamatan mereka tersebut membuat bangsa-bangsa lain akan percaya kepada Allah? Bagaimana dengan orang Nusalaut di Titawaai? Orang Titawaai tidak tinggal di antara orang-orang yang percaya kepada Tuhan, tetapi orang-orang yang sudah percaya. Jadi apakah pengalaman keselamatan yang orang Titawaai alami bisa membuat sesama umat percaya di sekitar mereka semakin percaya? Bagaimana cara orang Titawaai bersaksi tentang keselamatan yang dialami kepada sesama itu? Apa wujudnya?

Dalam ay. 20-21, perempuan-perempuan juga mengungkapkan sukacita mereka secara tersendiri karena keselamatan itu? Apa yang mereka lakukan? Bagaimana dengan perempuan-perempuan di Titawaai? Apakah yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Titawaai? Mengapa hal itu dilakukan?

C. 15: 22- 24 tentang Israel dari laut ke darat.

Apa yang dialami oleh Israel setelah mereka bergerak dari laut ke darat? Apa yang mereka lakukan? Bagaimana dengan orang Titawaai di pulau mereka, apakah juga mengalami kesulitan air dan kesulitan lainnya di pulau tersebut? Jika ya, kesulitan-kesulitan apakah itu? Apa yang dilakukan oleh orang Titawaai terhadap hal itu? Apakah bersungut-sungut sama seperti Israel? Ceritakan? Apakah bersungut-sungut itu sesuatu yang kristiani bagi orang Titawaai? Mengapa? Jadi apa yang harus dilakukan sebagai orang Kristen?

D. 15:25-27 tentang kasih sayang Tuhan yang tidak pernah berubah bagi Israel.

Bagaimana sikap Tuhan terhadap persungutan Israel? Apa yang dilakukan oleh Tuhan melalui Musa untuk menunjukkan kasih sayang-Nya tersebut? Bagaimana dengan pengalaman orang Titawaai

dengan Tuhan? Apakah ada cara yang Tuhan juga pakai melalui orang-orang tertentu untuk menunjukkan kasih sayangNya tersebut?

Menurut teks, apakah kasih sayang Tuhan itu bersyarat? Apa syaratnya? Apa dampak jika mereka taat dalam melakukan syarat-syarat tersebut? Apakah masyarakat Titawaai pernah mengalami hal tersebut? Jika ya ceritakan? Jika tidak, bagaimana?

2. Tahapan kedua : Nilai-nilai yang ditemukan.

Nilai-nilai apa saja yang ditemukan dalam penafsiran terhadap Keluaran 14-15 dan secara khusus tentang laut?

3. Tahapan ketiga: Rencana Aksi.

Berdasarkan nilai-nilai atau makna yang ditemukan dalam penafsiran Keluaran 14-15, apakah yang harus dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai itu dalam kehidupan setiap hari?

III. MITOS PENCIPTAAN DAN AIR BAH DARI ASIA BARAT DAYA KUNO.

1. Mitos *Enuma Elish* dari Babilonia⁷⁷².

Kisah ini dinarasikan dalam 7 lembar yang dapat digambarkan sebagai berikut: Pada lembar pertama, diceritakan bahwa pasangan dewa, yaitu dewa air tawar, Apsu, dan dewa air asin, Tiamat, membuahkan beberapa keturunan, termasuk Anu, Langit, dan Ea. Lambat laun dewa-dewi muda menjadi sulit diatur dan mengganggu nenek moyang mereka yang agung. Apsu bertekad menghentikan perbuatan mereka yang mengganggu tidurnya. Rencana ini sampai ke telinga Ea. Ea, seorang dewa yang cerdas, memperdaya Apsu, membuatnya tertidur dan membunuhnya. Kemudian di atas tubuh Apsu, ia membangun tempat tinggalnya, lalu ia menghampiri istrinya, Damkina, dan membuahkan Marduk. Marduk adalah anak pemberani dan hiruk-pikuk para dewa pada saat kelahirannya membuat suasana menjadi lebih kacau dan mengganggu Tiamat, yang menanggapi kematian Apsu, siang dan malam sampai akhirnya ia pun membuat rencana untuk berperang melawan dewa-dewi muda. Tiamat menciptakan senjata dan raksasa mengerikan untuk menaklukkan mereka dan mengangkat Kingu sebagai kepala pasukannya.

Pada lembar kedua diceritakan bahwa, Anshar, salah seorang dewa yang lebih tua mencari seorang lawan untuk menyerang Tiamat. Ia menghasut Ea, yang karena sudah berumur sejak ia menaklukkan Apsu, bukanlah tandingan Tiamat. Anu juga pergi berperang atas perintah Anshar, tetapi ia pun dikalahkan. Tidak ada pilihan lain lagi bagi Anshar, kecuali Marduk, yang menerima nasehat ayahnya dan Anshar langsung bersedia melaksanakan tugas itu. Pada lembar ketiga, Marduk dan Tiamat mempersiapkan diri untuk berperang. Tiamat mengadakan pertemuan dan ia murka besar. Semua dewa menghampirinya, bahkan mereka yang diciptakan dewa-dewi yang lebih tua berbaris di sampingnya. Mereka memisahkan diri dan pergi ke sisi Tiamat. Mereka menjadi marah, mereka berkomplot, tanpa istirahat siang ataupun malam. Mereka siap berperang, mengerutu dan marah-marah. Mereka mengadakan pertemuan dan merencanakan konflik itu.

Pada lembar keempat diceritakan bahwa perang berlangsung dan Marduk akhirnya menang. Pada akhir dari lembar keempat dan kelima, di atas dan dari mayat Tiamat, laut asin, Marduk menciptakan dunia bumi dan langit. Kemudian setelah jeda, lembar keenam berbicara tentang siapa yang akan melakukan pekerjaan di dunia Marduk. Ia menyusun sebuah rencana dan menyampaikannya kepada Ea, ayahnya, bahwa ia akan membentuk darah dan tulang untuk menciptakan manusia yang akan dibebankan pelayanan kepada dewa-dewi agar mereka tenang. Namun, menurut Ea sebaiknya seorang saudara laki-laki dari para dewa diserahkan dan dihancurkan untuk manusia yang berasal dari kelompok yang bersalah karena telah memberontak, tetapi dewa-dewi pemberontak yang lain dikukuhkan. Marduk menyetujui rencana itu maka dengan darah Kingu, mereka menciptakan manusia. Ea mengharuskan mereka melayani para dewa dan membebaskan para dewa tersebut. Para dewa begitu gembira dengan kebebasannya, sehingga ketika tempat mereka di dunia telah ditentukan, mereka memutuskan untuk membalas jasa Marduk dengan membangun sebuah tempat perlindungan bagi para dewa. Hal itu disambut baik oleh Marduk, katanya 'Maka biarlah Babel berdiri, dengan bangunan seperti yang kamu kehendaki. Biarlah bangunan batunya terbentuk dan sebutlah ia perlindungan'. Puncak tempat perlindungan tersebut dibuat setinggi-tingginya, sejajar dengan lautan kosmik yang tampak di atas langit. Kemudian mereka juga membuat tempat tinggal di

⁷⁷² Robert B. Coote And David Robert Ord, 'In The Beginning: Creation And The Priestly History', 10-16

dalamnya untuk Marduk, Enlil dan Ea. Di dalam bagian penutup lembar keenam dan seluruh lembar ketujuh, para dewa membangun kapel-kapelnya sendiri, lalu menyatakan puji-pujiannya bagi Marduk yang duduk di atas singasana di hadapan mereka dan menyebutkan kelimpuluh nama atau julukannya, yang menghadirkan dia sebagai yang terbesar dari para dewa, dan dengan demikian kultusnya di Babel sebagai pusat dunia.

2. Mitos penciptaan dari Mesir.

Mitos ini terdapat dalam perintah yang diberikan seorang raja kepada putranya (sekitar tahun 2200 sM) sebagai berikut:⁷⁷³

Tertatalah manusia, gembalaan sang dewa. Ia membuat langit dan bumi menurut kehendak mereka dan ia menaklukan raksasa air. Ia membuat nafas kehidupan bagi cuping hidung mereka. Mereka yang telah muncul dari tubuhnya adalah gambarannya. Ia baik ke langit menurut kehendak mereka. Ia membuat bagi mereka tumbuh-tumbuhan, binatang, unggas dan ikan untuk memberi makan mereka. Ia membunuh musuh-musuhnya dan melukai anak-anaknya sendiri karena mereka berpikir untuk melancarkan pemberontakan. Ia membuat terang siang hari menurut kehendak ...mereka... Ia telah mendirikan sebuah tempat suci di sekeliling mereka dan saat mereka menangis, ia mendengar.

3. Mitos penciptaan dari Ugarit:⁷⁷⁴

Cerita Baal mulai dengan junjungan Baal, sang ayah El, duduk di sebelah kemah ilahinya sebagai ketua sidang para dewa. Beberapa utusan datang dan dewa Yam atau laut, yang serupa dengan Tiamat, meminta agar El menyerahkan Baal, mewakili air tawar, kepada laut agar ia dapat 'mengambil warisannya'. Namun Baal begitu kuatir karena tanaman tidak dapat tumbuh di tanah yang tergenang air laut, apakah di bawah pemerintahan laut akan ada kemakmuran, dan apakah Yam, yang mewakili air laut dapat menanamkan kemakmuran di tanah itu. Namun mengatasi rasa pesimisnya itu, perajin ilahi dalam rombongan pengiring Baal meramalkan kemenangan Baal. Kemudian perajin itu berusaha membuat pemukul ajaib kepada Baal; yang disebut pengusir dan penghalau. 'Pengusir, usirlah Laut dan takhtanya, Penghalau, halaulah Laut dari takhtanya'. Dengan pemukul ini Baal membunuh laut dan kemudian membangun rumahnya sendiri.

4. Mitos penciptaan dalam rangka penyucian kuil dewa Nabu di Babel⁷⁷⁵.

Mitos penciptaan yang dibacakan dalam rangka penyucian kuil dewa Babel, Nabu. Nabu adalah dewa kota Borsipa, dekat kota Babel. Nabu merupakan salah seorang anak laki-laki Marduk, dewa Babel sendiri. Tema utama dari kisah penciptaan yang dibuka dengan mantra tersebut adalah pembenaran keunggulan Marduk di antara dewa-dewi Babel, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

'Seluruh rumah suci, rumah para dewa di tempat suci, belum dibuat. Buluh belum bertunas, pohon belum tercipta. Bata belum dipasang, cetakan bata belum dibuat. Sebuah rumah belum dibangun, sebuah kota belum didirikan. Sebuah kota belum dibangun, makhluk hidup belum ditempatkan (di dalamnya). Kota Nipur dan kuil belum didirikan. Kota Uruk dan kuilnya belum didirikan. Laguna lembah Efrat dan kota Eridunya belum dibuat. Sebuah rumah suci, rumah para dewa, tempat tinggalnya belum dibangun. Seluruh daratan adalah laut. Sumber air di laut meluap. Kemudian Eridu didirikan, Esagila dibangun (Esagila adalah nama kuil Ea atau Enki di Eridu. Kemudian Marduk mengambil banyak ciri-ciri Ea dan kuil Marduk di Babel juga disebut Esagila), Esagila yang berfondasi Lugaldukuga terletak di dalam laguna. Babel didirikan, Esagila dirampungkan. Dewa-dewi Anunaki diciptakan setara oleh Lugaldukuga. Kota suci, tempat keriangannya mereka bersemayam, mereka menyapanya dengan penuh khidmat. Marduk membangun kerangka buluh di permukaan air. Ia menciptakan tanah dan menuangkannya di dekat kerangka buluh guna menempatkan para dewa di tempat persemayaman keriangannya mereka, ia menciptakan kemanusiaan. Aruru menciptakan benih kemanusiaan bersama Marduk. Ia menciptakan ternak dan benda-benda hidup di padang rumput. Ia menciptakan sungai Tigris dan Efrat dan menaruh mereka di tempatnya. Nama-nama mereka ia nyatakan dengan tepat. Ia menciptakan rumput, tumbuh-tumbuhan rawa, buluh dan hutan. Ia menciptakan padi-padian yang tumbuh di ladang, tanah rawa-rawa; lembu dan anaknya, domba betina dan anaknya, domba-domba dari kandangnya, kebun buah dan hutan, domba liar, domba penghasil buluh. Dewa Marduk membangun bendungan di tepi laut; sebuah rawa ia ubah menjadi tanah kering,

⁷⁷³ James B. Pritchard (ed.), *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1955), 3, dalam Robert B. Coote and David Robert Ord, *In the beginning*, 17.

⁷⁷⁴ Michael David Coogen, 'Stories from Ancient Canaan', Philadelphia: Westminster press, 1978, hal. 86-115, dalam Robert B. Coote and David Robert Ord, *In the beginning*, 19-20; baca juga Jakob H. Grönbæk, *Baal's Battle With Yam – A Canaanite Creation Fight*, dalam *Journal for Study of the Old Testament*, 31.

⁷⁷⁵ Alexander Heidel, *The Babylonian Genesis: A Complete Translation of all the published cuneiform tablets of the various Babylonian creation stories* (Chicago University of Chicago press, 1951), 61-63.

ia menjadikannya. Ia menciptakan buluh, ia menciptakan pohon di tempat yang ia ciptakan. Bata ia pasang, cetakan bata ia buat. Rumah ia bangun, kota ia dirikan, makhluk hidup ia tempatkan di dalamnya. Nipur dan kuilnya ia bangun. Uruk dan kuilnya ia bangun’.

5. *The Eridu Genesis* dari Sumeria⁷⁷⁶.

Kisah pertama berasal dari Sumeria (sekitar tahun 1600 sM) yang dikenal dengan nama *The Eridu Genesis*, yang berisi riwayat umat manusia, dengan episode utamanya berupa kisah Air Bah. Kisah ini sebagai berikut: ‘Para dewa memutuskan untuk memusnahkan umat manusia. Tetapi salah satu dari antara para dewa mengemukakan niatnya untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran tersebut. Kedatangan Air Bah diberitahukan kepada Raja Ziusudra yang terkenal sebagai perantara pewayhuan ilahi. Kisah ini kemudian terpotong, tetapi tampaknya potongan ini berisi instruksi kepada Ziusudra untuk membangun sebuah kapal raksasa yang bisa menolong menyelamatkan dirinya. Setelah potongan ini, kisah dilanjutkan dengan uraian mengenai kedatangan banjir besar itu dan kedatangan Utu, dewa Matahari. Ziusudra mempersembahkan korban kepada Utu. Kemudian ada *gap* dalam kisahnya. Setelah itu dikisahkan bahwa sang raja dikaruniai kehidupan kekal dan memperoleh tempat kediaman di sebuah negeri yang bernama Dilmun, tempat naiknya dewa matahari. Jadi sang pahlawan Ziusudra hidup kekal bersama para dewa.

6. Kisah *Atrahasis* dari Akkad⁷⁷⁷:

Kisah kedua berasal dari Akkad (sekitar tahun 1650 sM) dan disebut epos *Atrahasis* menurut tokohnya. Arti nama itu adalah ‘sangat bijak’. Gambaran kisah selengkapnya sebagai berikut: Luh pertama berisi kisah di zaman purbakala ketika dewa-dewa tingkat rendah sudah kepayahan melakukan tugas-tugas mereka sehingga akhirnya mereka mogok dan berdemo melawan Dewa Enlil. Konflik antar dewa ini teratasi dengan keputusan bahwa bidan dari para dewa, yaitu Mami (juga dikenal sebagai Nintu, Belet-ili, dan Aruru) akan menciptakan manusia untuk menggantikan tempat dari dewa-dewa rendah tersebut. Salah satu dari dewa-dewa rendah tersebut dikurbankan dan dari darahnya yang dicampurkan dengan tanah, terciptalah manusia. Luh kedua mengisahkan bahwa penduduk dunia ini sudah bertambah-tambah sehingga dunia menjadi gaduh, penuh kasak-kusuk dan menjengkelkan dewa Enlil. Karena merasa bahwa gerombolan manusia itu mengganggu ketenangannya, Enlil mengumumkan di hadapan sidang ilahi bahwa ia bermaksud membalas kelakuan manusia dengan serangkaian serangan hama, termasuk kekeringan dan kelaparan. Namun Enlil tidak puas dengan hasilnya, maka ia memutuskan untuk memusnahkan umat manusia melalui air bah. Untunglah manusia mempunyai seorang dewa yang bersimpati kepada mereka, yaitu Enki (= Ea), padahal Enki-lah yang ditugaskan untuk mendatangkan air bah ini. Enki memperingatkan Raja Atrahasis dengan jalan membocorkan rahasia Enlil. Ia berbicara kepada tembok rumah Atrahasis, jadi tidak langsung kepada sang raja sendiri, untuk menghindari tuduhan bahwa dia membocorkan rahasia dunia ilahi kepada manusia. Atrahasis disarankan untuk menghancurkan rumahnya dan membangun sebuah kapal (Robert Coote memakai ‘perahu’⁷⁷⁸) yang dapat menyelamatkan jiwanya. Singgih mengatakan bahwa banyak bagian dari luh ini pecah, namun cukup menjelaskan uraian mengenai pembangunan kapal tadi, pemuatan binatang-binatang dan datangnya air bah. Akhirnya para dewa memutuskan bahwa ada cara yang lebih efektif di dalam mengontrol pertumbuhan penduduk daripada menggunakan Air Bah, yaitu menciptakan perempuan-perempuan yang mandul, dan roh-roh jahat yang menculik bayi-bayi.

7. Kisah *Gilgamesh* dari Babilonia:⁷⁷⁹

Kisah ketiga dan sangat terkenal, yaitu kisah *Gilgamesh* berasal dari Babilonia (sekitar tahun 1200 sM). Kisah ini terdapat dalam luh XI, yang mengisahkan bagaimana si pahlawan yang selamat dari Air Bah, dan kemudian diberi keabadian, si Utnapisytim (tetapi kadang-kadang juga disebut Atrahasis), menuturkan peristiwa Air Bah kepada keturunannya yang fana, yaitu Gilgamesh. Narasi Air Bah di kisah Gilgamesh bukan merupakan bagian dari riwayat dunia ini, seperti halnya dengan kisah

⁷⁷⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 195.

⁷⁷⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 196-197.

⁷⁷⁸ Robert B. Coote And David Robert Ord, *In The Beginning*, 14. Kata bahasa Sumeria untuk perahu adalah *gis.ma*, di mana *gis* memperlihatkan bahwa perahu itu terbuat dari kayu, dan *ma* berarti perahu. Dalam bahasa Akkadia, padanan kata itu adalah *ellepu*, seperti dalam bahasa Inggris yang sama, merupakan sebuah kata benda yang bersifat feminim. Ada semacam perahu sungai yang lazim dan digunakan sehari-hari di Sumeria yang disebut *ma-gur*, yang memunculkan kata serapan dalam bahasa Akkadia *makurru*. Dalam *Atrahasis Babilonia kuno*, bahtera itu disebutkan baik sebagai *eleppu* maupun *makurru*, sangat mirip dengan bahasa Inggris yang menyebutnya ‘bahtera’ dan ‘perahu’. Irving Finkel, *Bahtera sebelum Nabi Nuh*, 142-143.

⁷⁷⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 197-200.

Atrahasis, melainkan merupakan kisah dari seseorang yang dikuasai oleh kerinduan untuk mendapatkan hidup yang kekal. Sebagian besar kisah tersebut adalah mengenai episode-episode perjalanan Gilgamesh dan sahabatnya Enkidu. Episode-episode ini bermula pada tema pusat dari kisah ini, yaitu ketidakmungkinan menghindari diri dari kematian. Kisah ini dapat dituturkan sebagai berikut:

‘Enkidu gugur akibat keputusan para dewa, setelah kedua pengalaman mereka yang terakhir dianggap menghina para dewa. Gilgamesh berhadapan dengan sesuatu yang semua manusia takluk, yaitu kematian. Maka ia memusatkan perhatiannya pada usaha untuk meluputkan diri dari kematian. Berhadapan dengan kematian menyebabkan Gilgamesh akhirnya bertemu dengan Utnapisytim dan istrinya, yang telah dikaruniai hidup yang kekal oleh para dewa setelah luput dari bencana semesta Air Bah. Dari Utnapisytim, Gilgamesh berharap mendapatkan rahasia hidup yang kekal. Utnapisytim menceritakan kepada Gilgamesh bagaimana sampai ia mendapatkan hidup yang kekal. Ia tinggal di Syuruppak, sebuah kota di tepi sungai Efrat. Di situ ia diperingatkan mengenai bencana semesta yang sudah mengancam. Tanpa alasan yang jelas, para dewa di bawah pimpinan Enlil memutuskan untuk mengirimkan Air Bah ke bumi guna memusnahkan umat manusia. Namun dewa Ea, membocorkan rencana tersebut kepada Utnapistim dengan berbicara kepada tembok rumah Utnapistim yang terbuat dari ilalang. Utnapisytim disuruh membongkar rumahnya dan membuat sebuah kapal, dan ke dalam kapal tersebut harus dimasukan semua wakil dari makhluk hidup. Kapal itu harus sama panjang dan lebarnya, serta penutup di atasnya. Utnapistim segera menyatakan kesetujuannya atas rencana Ea ini, tetapi ia juga bertanya bagaimana menjelaskan tindakannya itu kepada masyarakat di sekitarnya. Ea menyarankan agar ia mengarang cerita bahwa ia sedang kena murka Enlil sehingga daripada masyarakat terkena dampak murka ini, lebih baik ia menyingkir pergi ke kediaman Ea di rawa-rawa dekat teluk Persia. Masyarakat Syuruppak membantu Utnapisytim membangun kapal yang berbentuk kotak sebesar 120 hasta, dengan tujuh lantai, yang masing-masing dibagi atas sembilan ruangan. Mereka memasukan perbekalan termasuk emas dan perak yang dimiliki oleh Utnapisytim. Keluarganya, sanak-saudaranya, para pengrajin, awak kapal, dan binatang-binatang semuanya masuk ke dalam kapal. Setelah semua siap, turunlah hujan lebat. Utnapisytim masuk ke dalam kapal dan menutup pintunya. Keesokan harinya, awan mendung menutupi seluruh dunia dan datanglah badai besar yang amat dasyat sehingga bahkan dewa-dewa pun ketakutan. Badai mengamuk selama enam hari enam malam, tetapi berhenti pada hari ketujuh dan laut menjadi tenang. Utnapisytim membuka sebuah jendela, dan ketika menyaksikan keadaan yang mematikan di luar, ia menangis. Setelah badai berhenti, kapal mendekati puncak gunung Nimusy (atau Nisir). Kapal itu kandas, dan setelah tujuh hari Utnapisytim melepaskan seekor merpati untuk meneliti situasi. Merpati itu balik ke kapal karena tidak menemukan tempat mendarat. Kemudian ia melepaskan seekor burung walet. Dengan hasil yang sama. Akhirnya ia melepaskan seekor burung gagak, yang tidak pulang ke kapal. Utnapisytim menafsirkan hal ini sebagai tanda bahwa air bah sudah surut. Ia mempersembahkan kurban di atas puncak gunung dan membakar dupa kepada para dewa, yang harumnya membuat para dewa ‘berkerumun bak alat’. Dewa Enlil yang memutuskan pemusnahan manusia ini akhirnya datang ke tempat itu, dan marah ketika mengetahui bahwa masih ada manusia yang hidup. Tetapi Ea kemudian menyabar-yabarkannya, dan menjelaskan bahwa Utnapisytim mengetahui rencana para dewa melalui mimpi. Enlil kemudian menaiki kapal itu bersama Utnapisytim dan istrinya, dan ketika mereka berlutut di samping kiri dan kanannya, ia menyentuh dahi mereka dan mengaruniakan kepada mereka hidup yang kekal.

IV. LAMPIRAN MITOS-MITOS DARI SERAM DAN TITAWAAL.

1. Mitos Hainuwele dari Seram Barat:⁷⁸⁰

Hainuwele (daun kelapa) adalah seorang perempuan pahlawan budaya, yang lahir secara menakjubkan melalui percampuran setetes darah bujang bernama Ameta dengan bunga kelapa. Dalam suatu mimpi, Ameta diperintahkan membawa pulang anak perempuan yang tumbuh dalam pohon kelapa itu dengan menurunkannya secara hati-hati sehingga tidak menyentuh tanah dan selanjutnya membungkusnya dengan kain patola. Ia melaksanakan seperti yang diperintahkan. Anak perempuan itu tumbuh cepat dan dalam tiga hari telah menjadi gadis yang siap nikah (mulua). Gadis ini tidak seperti manusia biasa dan setiap kali membuang hajat, kotorannya terdiri atas benda-benda berharga seperti piring porselen Tiongkok (hana) dan gong. Ayahnya pun menjadi sangat kaya.

Peristiwa ini terjadi tak lama setelah sembilan marga asli beremigrasi dari Nunusaku dan telah menetap, setelah singgah di berbagai tempat di Seram Barat, di suatu tempat keramat yang disebut

⁷⁸⁰ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan 1*, 43-46.

Tamene Siwa. Pada saat itu, sembilan marga tersebut ikut serta dalam tari maro yang agung selama sembilan malam berturut-turut. Tari maro dibawakan dalam formasi berbentuk spiral yang terdiri atas sembilan lingkaran. Kaum perempuan yang tidak ikut menari menempatkan diri di tengah-tengah lingkaran untuk menawarkan siri dan pinang kepada para penari. Hainuwele juga berada di tengah-tengah, membagikan daun siri dan pinang sebagaimana diminta. Namun pada malam kedua Hainuwele memberikan kepingan batu karang yang indah kepada para penari dan selama enam malam berikutnya ia melimpahi mereka berturut-turut dengan piring-piring porselen Tiongkok, tempat siri tembaga (kotak yang berisi siri, pinang, tembakau dan kapur), anting-anting emas; dan pada malam kedelapan gong yang sangat bernilai tinggi. Setelah terus-menerus menerima benda-benda berharga, orang-orang mulai merasa semakin tidak nyaman dan curiga sesuatu yang jahat sedang terjadi. Mereka juga menjadi sangat iri dan akhirnya memutuskan setelah beberapa kali berembuk, untuk membunuh Hainuwele.

Pada malam kesembilan, Hainuwele kembali ditempatkan di tengah-tengah lingkaran tari, tetapi para laki-laki telah menggali lubang yang dalam di situ. Yang menari di lingkaran terdalam adalah marga Lisaela. Dalam gerak lambat, lingkaran tari melingkar, mereka perlahan-lahan mendorong Hainuwele menuju lubang dan menendangnya sampai terjungkal masuk. Nyayian maro yang keras dalam tiga suara membungkam teriakan Hainuwele. Orang-orang menutup lubang itu dengan tanah, mengeraskan tanah yang menutupi lubang itu dengan irama tari maro yang menghentak-hentak. Ketika fajar menyingsing tarian berhenti dan semua orang pulang. Ketika Hainuwele tak kunjung kembali ke rumah, ayahnya Ameta tahu putrinya itu telah dibunuh. Ia mengambil sembilan lidi dan menancapkannya ke tanah satu demi satu di arena tadi. Dengan lidi yang kesembilan, ia menancapkannya masuk ke pusat lingkaran terdalam formasi tari maro dan ketika mencabutnya kembali, ia mendapati rambut dan darah Hainuwele menempel pada lidi itu. Ia menggali mayat Hainuwele, memotong-motongnya menjadi banyak bagian, serta menguburnya secara terpisah di sekeliling arena tari. Berbagai potongan tubuh itu bermetamorfosis menjadi berbagai banyak wujud yang sebelumnya tidak pernah ada di bumi, terutama berbagai jenis umbi-umbian yang sejak saat itu menjadi makanan pokok.

Ameta mengutuk manusia dan Mulua Satene, dewi kematian, marah karena manusia telah membunuh. Mulua Satene pun mendirikan gerbang besar di Tamene Siwa, yang terdiri atas spiral dengan sembilan lingkaran sama seperti yang dibentuk orang-orang selama menarikan maro. Satene, berdiri di atas sebatang pohon besar pada salah satu sisi gerbang dan mengumpulkan semua orang pada sisi lainnya. Ia mengatakan bahwa ia tidak mau lagi tinggal bersama mereka karena mereka telah membunuh seseorang dan sejak saat itu mereka harus melewati gerbang tersebut untuk datang kepadanya. Para manusia kemudian berusaha melintasi gerbang itu tetapi ternyata tidak semua berhasil. Mereka yang gagal melintas berubah wujud menjadi berjenis binatang atau roh. Dengan cara inilah terciptalah sejumlah binatang seperti babi, rusa, burung, dan ikan serta segala macam roh yang bergentayangan di muka bumi. Dari orang yang berhasil melewati gerbang, sebagian melewati batang pohon di kiri dan yang lainnya di kanan. Satene memukul setiap orang yang berhasil melintasi gerbang dengan potongan tangan Hainuwele yang telah terbunuh. Mereka yang lewat di kiri harus melompati lima bilah bambu, sementara yang di kanan sembilan bilah bambu. Kelompok yang melompati lima bilah bambu menjadi nenek moyang Patalima (kelompok sembilan) sementara yang melompati sembilan bilah bambu menjadi nenek moyang Patasiwa (kelompok sembilan). Satene lalu berkata kepada orang-orang bahwa ia akan pergi untuk selamanya dan mereka baru bisa berjumpa dengannya hanya setelah mati. Orang yang sudah meninggal harus menempuh perjalanan sulit melintasi delapan gunung menuju Gunung Salahua, gunung kematian di Seram Selatan, tempat di mana mereka akan dipersatukan kembali dengan Mulua Satene.”

2. Mitos Boiratan dari Seram Tengah :⁷⁸¹

Menurut penuturan orang-orang tua, setelah terbentuknya satu tempat yang disebut Sapulau Latane, lahirlah raja pertama. Ia keluar dari Bumi karena ia menyandang nama Latulori, yang berarti ‘Raja Bumi yang Bergoyang.’ Istrinya turun dari langit (kahyangan) Hindu dalam bentuk pelangi dan berubah menjadi perempuan bernama Tapala (pelangi). Mereka berdua adalah orang suci dan memiliki kekuatan supranatural yang luar biasa. Latulori hanya mempunyai seorang putra tunggal yang bernama Hasanilalo, atau Tudung Merah, karena dia lahir dengan kepala seperti memakai tudung berwarna merah. Hasanilalo memiliki tujuh pelayan. Dia amat gemar berburu burung dengan sumpitan atau busur dan panah. Tetapi salah seorang pelayannya ternyata penghianat yang ingin mengambil alih kekuasaan kerajaan. Pelayan ini ingin melenyapkan Hasanilalo sang putra mahkota dengan mengajaknya berburu burung ke hutan, di mana dia akan membunuh Hasanilalo. Saat berburu

⁷⁸¹ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan I*, 104-112.

di hutan, dia sengaja membuat pangeran itu tersesat. Tetapi seorang pelayan lain yang juga ikut berburu berkata kepada penghianat ini: 'Tidak baik membunuh putra mahkota. Kita berdua akan mendapat celaka, kamu akan mati dan saya akan mati. Apa yang hendak kau lakukan terhadap putra raja kita? Sayalah yang bertanggung jawab.' Akhirnya mereka setuju untuk diam-diam menghilangkan dan pulang ke Negeri, meninggalkan Hasanilalo sendiri di hutan. Hasanilalo terus berjalan semakin jauh dan akhirnya benar-benar kehilangan arah.

Saat itu ada seorang patih bernama Lautaka, yakni Raja Muda Sahulau, yang berkuasa di bagian tenggara Banda. Saat itu Banda masih menyatu dengan Pulau Seram. Semua pulau-pulau masih menyatu, belum terpisah-pisah seperti sekarang. Wakil Kapitan Banda bernama Rumalessi sedang patroli di hutan-hutan Banda dan melihat seorang anak yang tidak dikenalnya, yang tidak lain adalah Pangeran Hasanilalo. Dengan mengendap-endap dia mendekati putra mahkota itu untuk membunuhnya. Namun ketika sudah dekat dia sadar anak ini tidak mengenakan pakaian orang biasa, tetapi pakaian bangsawan. Selain itu putra mahkota tersebut memegang sebuah panah sakti bernama Rimbamau (pemberian ayahnya) dan sebilah keris (pemberian ibunya) bernama Sima-Sima dalam bahasa tanah. Dengan membidikan panahnya, dia dapat menyebabkan kebakaran besar atau badai yang dasyat. Dengan kerja Sima-Sima segala permintaan yang diucapkannya akan terkabul.

Identitas diri tidak diberitahukan oleh Hasanilalo kepada sang patih, dan sebaliknya, sang patih yang menduganya sebagai putra mahkota Kerajaan Sahulau juga tidak mengembalikannya ke kerajaannya. Sang patih dan istrinya berencana untuk mengawinkan Hasanilalo dengan Boiratan, putri mereka. Jadi apapun latar belakang Hasanilalo yang terbukti di kemudian hari baik sebagai putra mahkota atau orang biasa tidak menjadi soal. Hasanilalo akhirnya dibiarkan tinggal serumah dengan Boiratan dan tempat itu terlarang bagi siapapun, termasuk ke enam saudara laki-laki Boiratan. Ketika mereka dewasa, saling jatuh cinta dan hamilah Boiratan. Dalam tradisi adat Seram, seorang perempuan yang hamil di luar nikah harus diusir keluar dari kerajaan atau dibunuh. Kondisi Boiratan ini tidak diketahui oleh keluarganya, tetapi menjadi ancaman bagi Hasanilalo, yang saat itu adalah putra mahkota Kerajaan Sahulau. Menurut tradisi, kasus tersebut bisa menyebabkan Hasanilalo kehilangan kesempatan menjadi raja dan kehilangan gelar kebangsawanannya karena menikah dengan perempuan dari kelas yang lebih rendah. Akhirnya Hasanilalo melarikan diri. Boiratan memahami benar tradisi Seram ini dan oleh sebab itu bersikap diam saja. Akhirnya, kabar kehamilan Boiratan diketahui oleh semua anggota keluarga dan mereka marah. Mereka tidak tahu siapa pelaku kehamilan Boiratan dan berupaya untuk mencari tahu. Bahkan mereka saling mecurigai sebagai salah satu pelaku kehamilan saudaranya. Namun hal tersebut tidak terbukti. Takut kehilangan kesempatan menggantikan posisi ayahnya karena dicap sebagai kakak yang tidak bertanggung jawab, kakak sulung Boiratan akhirnya mengusir Boiratan dari kerajaan mereka. 'Kita usir saja saudara perempuan kita keluar dari kerajaan ini. Dia bukan lagi seorang putri kerajaan dan semua hak kebangsawanannya telah hilang.' Lalu dia berkata 'Teleloine karajatane, ambilah garpu papedanya (gata-gata⁷⁸²)!. Segera setelah dia pergi kami akan memotong tanah ini sehingga dia tidak pernah berjumpa lagi dengan kami.' Setelah dibuang dan berjalan jauh menyusuri pesisir, akhirnya Boiratan tiba di Kerajaan Sahulau.

Di sana sang putra mahkota, Hasanilalo, sudah diangkat menjadi raja baru dengan dukungan dari kerajaan-kerajaan lain. Tiga hari setelah sang raja menduduki takhta, Boiratan tiba. Ketika memasuki Ibu Kota Teline, dia memohon kepada para pengawal untuk memberitahukan raja bahwa istri dan anaknya telah tiba selama tiga kali. Tapi raja menolak dan menyangkalinya. Pada kali yang ketiga, Boiratan berkata bahwa apabila raja memangku anak ini di atas pangkuannya, lalu memegang tangannya, tetapi masih menyangkal bahwa itu putrinya, tetap bersikukuh bahwa bayi itu bukan darah dagingnya dan wajahnya tidak mirip dengan raja, maka takhta Kerajaan Sahulau akan diberkati. Namun, karena anak ini memang darah daging raja maka Boiratan mengambil segengam tanah dan berkata, 'inilah batas kekuasaannya'.

Setelah melakukan tindakan itu, Boiratan pergi dan mengambil beberapa ubi jalar serta sebatang tebu hitam besar. Ketika berjalan-jalan di hutan, Boiratan mengalami berbagai kesulitan besar. Air susunya kering dan tidak dapat lagi menyusui anaknya, sehingga si anak diberi ubi jalar dan air tebu. Saat mereka menapakkan kaki di Tanjung Sial ('Tanjung Kemalangan', di ujung jazirah Hoamoal), persediaan makanan pun habis dan anaknya menangis sampai setengah mati. Boiratan tidak tega mendengar tangisan bayinya yang kelaparan dan berkata, 'saya akan meninggalkannya di sini. Kalau dia ingin mati biarlah dia mati. Saya tidak tahan memandang anak saya menderita.' Lalu Boiratan naik dari pantai ke puncak batu karang di tanjung itu dan mulai melantunkan lagu kepedihan yang

⁷⁸² Gata-gata adalah semacam jepitan dari bambu untuk menyendok *papeda* ke dalam piring. Ini melambangkan kedudukan seorang perempuan dalam rumah tangga, dan ungkapan mengambil *gata-gata* darinya berarti dia tidak lagi menjadi anggota keluarga tersebut. Lihat catatan kaki no. 6, Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan 1*, 108.

amat mendalam (basaro) sebagai berikut: ‘Pandanglah di ufuk barat, sinar matahari kuning keemasan. Tak ada pun seorang perempuan pun di bumi ini yang menderita lebih daripada beta. Beta diusir oleh papa dan mama. Oleh keluarga beta dibuang. Akibat perbuatan buruk Pangeran Sahulau. Maka beta ada dalam kesengsaraan seperti ini.’

Saat Boiratan bernyanyi sambil menangis tersedu-sedu, tiba-tiba muncullah seorang laki-laki tua berjengot putih. Laki-laki tua itu bertanya, ‘Hei mengapa kau tinggalkan anakmu seperti itu?’ Boiratan menjawab bahwa dia tak sanggup lagi hidup seperti ini dan tak ada makanan apa pun untuk diberi kepada anak kecil itu. Laki-laki tua itu pun menunjukkan kepadanya sungai yang sekarang bernama Waesupi, artinya ‘air yang ditunjuk’. Anak bayi itu diberi minum air sungai. Boiratan mulai menyanyikan lagu kesedihannya lagi dan bercerita tentang pengembaraannya. Nyanyiannya ini mengakibatkan Pulau Ambon perlahan-lahan melepaskan Pulau Seram dan hanyut menjauh: ‘Lihat sinar mentari keemasan di barat, yang membuat hati beta hancur berkeping, berciap dari sini ke sana bagaikan seekor anak ayam. Beta tak punya bunda, beta tak punya bapak. Hati beta hancur, hati beta teriris. Biarlah beta hanyut pergi bagaikan rakit. Terbang bagai seekor merpati. Biarlah tempat ini tenggelam dan menjadi hunian ikan hiu dan roh-roh jahat. Andai saja beta tak memandang keemasan mentari yang hampir terbenam.’ Lalu mereka pergi ke Tuhul (di Latuhualoi) dan melagukan nyanyian sedih kisah hidupnya itu lagi. Nyanyian ini mengakibatkan Haruku dan Saparua memisahkan diri dari Pulau Seram. Dari situ mereka menuju tempat bernama Pohon Batu di Elpautih dan bernyanyi sampai Nusalaut memisahkan diri juga. Lalu mereka pergi ke Werinama dan bernyanyi sampai Banda terlepas dari Pulau Seram. Karena tindakan ini, bayi Boiratan diberi nama Boiheka (booi: anak perempuan, heka: memecah). Mereka turut hanyut bersama Banda, menyeberang ke Pulau Tujuh dan akhirnya meninggal dunia di Kerajaan Nusaniwe di Pulau Ambon.”

3. Mitos pemisahan Pulau Ambalau dari Pulau Nusalaut:⁷⁸³

Pulau Ambalau berada di sebelah selatan Pulau Buru. Pada zaman dulu Nusalaut dan Ambalau adalah satu pulau yang dihuni dua bersaudara. Suatu hari mereka bertengkar soal kepemilikan pohon sukun, yang sampai sekarang masih ada di Tanjung Wae Selano, yaitu tempat kakak-adik itu bertengkar. Ketika si adik marah, kakaknya mengusir dia. Dan tepat di tempat mereka berdua bertengkar di Pulau Nusalaut terbelah menjadi dua bagian, bagian yang namanya Ambelau hanyut menjauh sampai ke lokasi pulau itu sekarang berada. Dalam perjalanannya, Ambalau bertabrakan dengan pulau-pulau lain, meninggalkan bagian yang telah patah menjadi pulau-pulau kecil Batu Pombo Booi serta Batu Pombo Molana di Saparua; Pulau Babi di dekat pesisir Kaibobo; dan Pulau Pombo di dekat Ambon. Sama seperti di Nusalaut, maka di Ambalau juga ada tujuh Negeri. Sementara seluruh penduduk Nusalaut menganut agama Kristen, Ambalau menganut agama Islam.”

4. Mitos penciptaan Gunung Dunia di Wahaerama, Seram Tengah, sebagai berikut:⁷⁸⁴

Di Wahaerama, dewa pencipta disebut Alahatala. Ia diyakini sebagai sesuatu yang besar sekali seperti raksasa, perkasa, dan bercahaya terang. Bersama jiwa-jiwa yang baik, dewa pencipta mendiami puncak sembilan lapis Gunung Dunia. Di puncak Gunung Dunia itu tidak ada siang dan malam serta tidak ada kilat dan hujan. Kisah ini tidak hanya memuat penciptaan Gunung Dunia tetapi juga penciptaan Pulau Seram. Gunung Dunia itu gaib, tidak kelihatan oleh mata manusia, tetapi terlihat bagaikan emas dan awalnya mengambang langsung di atas permukaan lautan. Pada suatu waktu Alahatala mengambil sepotong emas, kira-kira seukuran uang logam. Di sisi depan potongan emas itu dilukiskannya gambar seorang laki-laki dan pada sisi belakangnya seorang perempuan, masing-masing disertai jiwanya. Dari sepotong emas yang lain, dia membentuk seekor ular yang kemudian dililitkan pada potongan emas pertama. Lalu dia membiarkan emas itu meluncur ke bawah cahaya matahari sampai masuk ke laut. Potongan emas yang pertama berubah menjadi sebuah pulau kecil bernama Leasa atau Pulau Matahari (lea: Matahari; nusa: pulau). Leasa (atau Lease) juga menjadi nama kolektif untuk pulau-pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut, serta nama mata rumah. Gambar manusia di kepingan emas pertama melepaskan diri lalu menjadi manusia yang hidup, demikian pula dengan ular yang kemudian menjadi makanan mereka yang pertama. Demikianlah kisah penciptaan leluhur pertama Talalessi dan istrinya, Kailohatue. Perkembangan manusia-manusia pertama dan pulau yang kecil itu terjadi melalui sembilan kali guncangan keras sampai manusia dan Pulau Seram itu mencapai ukurannya yang sekarang. Dalam sembilan kali guncangan, Gunung Murkele tumbuh dan mengangkat Gunung Dunia dari lautan. Gunung Murkele masih terus menyangga gunung dunia sampai hari ini. Alahatala sering mengunjungi manusia yang ada di Pulau

⁷⁸³ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan II*, 459-460.

⁷⁸⁴ Dieter Bartels, *Di Bawah naungan I*, 122-123.

Seram. Dalam awan putih dia membawakan binatang untuk mereka, mengajari mereka membangun rumah, bercocok tanam dan adat kesukuan lainnya.”

5. Mitos penciptaan Pulau Seram berdasarkan penelitian Pelupessy:⁷⁸⁵

Pada awal penciptaan Nusa Tuni atau Nusa awal, atau Bumi Pulau Seram adalah Gunung Murkele Kecil, kemudian Gunung Murkele Besar. Awalnya tempat ini berbentuk bundar yang dinamakan Nusa Kupano, sedangkan tanah yang melingkari pulau tersebut dinamakan Nusa Hulawano. Sebagian besar Alifuru (manusia pertama) Seram atau Orang Seram percaya bahwa pulau ini memiliki lima tiang utama sebagai penyangga yaitu; (1) Pondasi yang berada di tengah pulau ialah Murkele Kecil dan Murkele Besar; (2) Pondasi di sebelah utara ialah Salalea; (3). Pondasi di sebelah selatan ialah Silalousana (Supa Maraina); (4) Pondasi di sebelah barat ialah Nunusaku; (5) Pondasi di sebelah timur ialah Amalia. Manusia Awal (Alifuru) yang diciptakan pertama oleh Penguasa Alam Semesta dan Manusia yaitu seorang perempuan atau ibu (ina) yang bernama Hulmasa dan ditempatkan di Gunung Murkele Kecil pada Istana Kerajaan Lomine. Setelah itu diciptakan seorang laki-laki bernama Lupai di Gunung Murkele Besar dan ditempatkan pada Istana Kerajaan Poiyano.

6. Kapata-kapata dan prosa yang dikemukakan oleh Dieter Bartels tentang pembagian Pulau Nusalaut:⁷⁸⁶

*Sopa upu latu Leemese
Sosu haite Potamoni
Saa hena Lesiela.*

*Sopa latu Pikauli,
Upu latu Hehanusa.
Sopa haite Siralou
Upu ruwa tupa
Tupa si-nanoke sou,
Jalamanano si asanama,*

*Asanama Inalohu, Inahaha.
Inalohu upu latu Pikauli
Leu tula Inalohu.
Upu latu Hehanusa
Leu tula Inahaha.
Si-atete latua ruwa
patia rima.
Upu Pati Manusama
Leu teun Sialana
Punahuwa Kakerisa*

*Upu latu Hehanusa
Leuteune Peetihu,
Punahuwa hena Lesinusa*

*Ni aharia,
Luhua Tanasale,
Leuteune Soohaku,
Punahuwa Hena Siwa.*

*Ni aharia,
Upu nunua Soselisa,
Leu teun Loakutu,
Saka haite Siralou.*

Terpujilah *Raja* Leemese
(yang) mendarat di Pantai Potamoni
(mendirikan) Kampung Lesiela di
pegunungan.

Terpujilah *Raja* Pikauli,
(dan terpujilah) *Raja* Hehanusa.
Terpujilah Pantai Siralou
(di mana) mereka berdua duduk
duduk-berunding
membicarakan tentang pembagian
(Nusalaut)

membaginya atas Inalohu (dan) Inahaha.
Inalohu jatuh pada *Raja* Pikauli
Dia menerima Inalohu.
Raja Hehanusa
menerima Inahaha.
Mereka (kemudian) setuju tentang dua *raja*
(dan) lima patih.
Patih Manusama
menerima *teun* Sialana
(dan) berdiam di (Negeri) Kakerisa
(sekarang Abubu).

Raja Hehanusa
menerima *teun* Peetihu
berdiam di Negeri Lesinusa
(sekarang Titawaai).

saudara laki-lakinya,
Luhua Tanasale,
menerima *teun* Soohaku,
berdiam di hena (Negeri) Siwa
sekarang (Leinitu).

Saudara laki-lakinya,
Upu Nunua Soselisa,
menerima *teun* Loakutu,
(tinggal) untuk menjaga Pantai Siralou
(sekarang Sila).

⁷⁸⁵ Pieter J. Pelupessy, *Esuriun*, 128.

⁷⁸⁶ *Kapata* ini dicatat sebelum pergantian abad XIX oleh Van Hoevel (1882: 71-82) dalam Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan II*, 449-451.

*Upu latu Pikauli
Leu teun Laorisa,
Punahuahena Samasuru.*

*Upu Wael Patinala
Leu teun Sopamena,
Punahuwa hena Risapori.*

*Ni aharia,
Sama Tahapari
Leu teun Peetihu,
Punahuwa hena Tounusa.*

*Latua si-bapinda Nusa
Halawane.
Si-hetu pela maria lete,
Si-arua laine lau.
Siwa sei amu leri,*

Rima sei amu leri,

*Amu leri, Nusa Halawane,
Lesi Siwa, lesi Rima.
Honimoa Tetu
Mamanu lau,
Hunisela Tetu
Mamanu mai.
Nusa ruwaru
Hetu pelamaria lete;
Sala mate waowe sile.*

*Raja Pikauli
menerima teun Laorisa,
(dan) berdiam di Negeri Samasuru
(sekarang Ameth).
Upu Wael Patinala
Menerima teun Sopamena,
(dan) berdiam di Negeri Risapori
(sekarang Nalahia).
Saudara laki-lakinya,
Sama Tahapari,
menerima teun Peetihu,
(dan) berdiam di Negeri Tounusa
(sekarang Akoon).
Para penguasa ini dihuni
Pulau Emas (Nusalaut).
Mereka menghitung bintang di cakrawala,
Mereka membagi pantai-pantai.
Dapatkah (Pata) Siwa lebih
Berkuasa daripada kita,
Dapatkah (Pata) Rima lebih
Berkuasa daripada kita,
Pulau Emas lebih berkuasa,
dari Siwa, dan Rima.
(dari) Tanjung Honimoa (Tanjung Ouw)
di salah satu pantai,
(ke) Tanjung Hunisela (dekat Titawaai)
di seberang.
Pulau yang dibagi menjadi dua
menghitung bintang di cakrawala;
berkat bagi semu orang.*

7. Kapata tentang kejatuhan Kerajaan Mula⁷⁸⁷:

*Upu latu Leemese
Una risa.
Si-hiti rakapita,
Maa haa.
Turu risa,
Waise kala tema lau,
Putu kase rangerale,*

*Inu lala seri wael,
Petua hitu, kinaa hitu.
Tampano ria nasa puti,
Turu risa,
Waise kala tema lau.
Ria si-atete
Merio laui,
Si-loho latu-ni malessi
Latu Leemese
Lau hena Puano,
Wara luhu waowe hena,
Jama Puano.
'Siokona! Waowe u-wa,
Silawane,
Turu bumi malaone.*

*Raja Leemese
Mengumumkan perang.
Mengangkat sebagai kapitan perang,
Maa haa (si Mata Empat).
Ia datang (dari gunung) untuk menyerang,
Bagaikan gelombang air pasang,
Mereka bertempur dengan hati yang
mendidih,
Minum darah bagaikan air,
Selama tujuh hari, tujuh hari penuh.
Di pasir putih (pantai),
Mereka berperang,
Bagaikan gelombang air pasang.
Untuk mempersingkat (pertempuran)
Sehelai daun sagu (ditaruh di pantai),
Menumbangkan pemimpin perang raja.
Raja Leemese
Pulang kembali ke Boano,
Membawa berita ke Negerinya,
Negeri Boano.
'Ah saudara perempuanku,
Silawane,
Dimakamkan dalam kesusahan.*

⁷⁸⁷ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan II*, 451-453.

*Jau-u malessi,
I-loa iwa,
Jane ai huwa jambalo,
Jarambole ni-njawa.
Siokana! Waowe u-wa,
Usmahu,
Turu bumi malaone!
Wara luhu si-tabea,
Luhu wairia,
Lesiela amane malene,*

*Manu tau sarakaka.
Salamate waowe nusa,
Nusa Halawane.
Rihu meten kai nusa,
Pono mena, lesi muri.*

*Salamate lesi ela,
Lajamata hiti,
Latu putia jea,
Hurano hatiti,
Lesi latu putia jea.
Latu puti a manu,
Jau manu tule em.
Latu puti a lena,
Jau lena tule em.
Ile aele duniai,
Ni-kawasa hahori alam.*

Pemimpin perunggu,
Harus mengembara di hutan belantara,
Makan buah-buah pohon di hutan,
Agar tetap hidup.
Ah! Kakak laki-lakiku,
Usmahu,
Dimakamkan dengan kesusahan!
Dia membawa beritanya,
Juga ke Luhu,
(bahwa) Negerinya, Lesiela telah
ditinggalkan,
Tak ada ayam jantan berkoko lagi.
Diberkatilah pulau,
Pulau Emas.
Gelap sudah terangkat, pulau berseri-seri,
Kemakmuran ada di depan, dan ada lagi di
belakang.
Berkat yang lebih besar,
Matahari terbit,
Raja putih,
Bulan terbit,
Raja putih.
Raja putih mengutus,
Saya berlayar dengan dia.
Raja putih berjalan (sepanjang) pantai,
Saya berjalan bersama dia.
Dia memerintah seluruh dunia,
Kekuasaannya meliputi seluruh dunia.

8. Kisah lengkap dari kedua *kapata* di atas, digambarkan oleh Bartels sebagai berikut:⁷⁸⁸

Pada zaman dulu, ketika Negeri-Negeri di Nusalaut belum teratur seperti sekarang, di pesisir timur ada satu Negeri yang bernama Mulaa, yang letaknya kira-kira 300 meter dari Akoon sekarang. Mulaa sudah memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi dan sudah masuk Islam. Raja Negeri itu bernama Leemese, adiknya perempuan Silawane dan tuan tanahnya Latunama. Pemimpin perang mereka bernama Kapitan Huatong yang sangat terkenal dan ditakuti. Ia dijuluki 'Mata Ampat' oleh orang-orang, bukan karena ia memiliki empat mata, tetapi karena perisainya, salawakunya, juga memiliki dua mata, yaitu yang terbuat dari dua potongan kaca. Mereka berpindah tempat dari Seram Barat dan menetap di Nusalaut.

Pemerintahan Mulaa terorganisasi dengan baik, namun akibat tindakan jahat yang dilakukan Kapitan Mata Ampat, penduduk Nusalaut menjadi takut dan membenci Leemese dan pemimpin perangnya. Barang siapa yang berpapasan dengan Kapitan Huatong ketika sedang berburu di hutan atau memancing ikan di laut, pasti akan dibunuhnya. Tindakannya membangkitkan amarah para pemimpin perang yang lain dan mereka bersepakat untuk menyerang Kapitan Mata Ampat dan membunuhnya. Saat itu, Kapitan dari Lesinusa Amalatu (Titawaai), menghadap para tetua adat untuk memohon izin mereka agar dia bertempur melawan Kapitan Mulaa itu. Namun orang tua-tua adat menolaknya karena mereka sadar bahwa persekutuan mereka belum cukup kuat untuk mengalahkan Kapitan Mulaa. Namun Kapitan Lesinusa Amalatu terus mendesak, dan dalam satu pertempuran di Amauna diputuskan agar Kapitan Lesinusa yang berperawakan kecil itu diizinkan bertempur melawan Kapitan Mulaa dengan tugas membunuhnya untuk membebaskan rakyat Nusalaut dari tirani Kapitan Mulaa, utamanya rakyat Titawaai.

Kapitan Lesinusa dijuluki 'Kecil Berdang' yang berarti 'perenang kecil', karena dia keturunan mata rumah Aipassa (Tuhaha) dari Pulau Saparua dan dia berenang dari Tanjung Uputil di Saparua sampai Tanjung Tolo di Lesinusa. Ia mencari Kapitan Mulaa, lalu tentu saja, bertemu dengannya di suatu tempat tertentu yang bernama Tartara, yang berarti tempat bertarung. Ketika bertemu, mereka saling menukar pinang yang diberikan secara serentak satu sama lain di atas ujung parang. Lalu mereka menikamkan tombak ke dalam tanah. Setelah mereka selesai menyirih, maka pertarungan mematikan

⁷⁸⁸ Versi ini dicatat pada tahun 1975 di Titawaai. Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan II*, 453-459.

dimulai dengan semangat. Pada akhir pertarungan mereka, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Lalu mereka memutuskan untuk bertemu kembali di suatu tempat yang bernama Nusapuilo, yang berarti tanah putih, untuk melanjutkan pertarungan. Nusapuilo berarti tanah putih, karena tempat itu berpasir putih dan letaknya di tengah-tengah hutan dan dikelilingi pohon sagu.

Sebelum Kapitaan Mulaa tiba di tempat itu, Kapitan Lesinusa menghimpun para pemimpin perang Nusalaut lainnya untuk merencanakan tipu muslihat agar bisa mengalahkan Kapitan Mulaa. Kapitan Lesinusa mengambil daun sagu kering dan menyebarkan di seluruh permukaan pasir di tempat itu. Lalu dia menikam tombaknya ke dalam tanah dan terciptalah sebuah lubang besar berisi air yang sampai sekarang masih ada dan tidak pernah kering sekalipun pada musim kemarau.

Kapitan Kecil Berenang (Lesinusa) melompat ke sana kemari untuk memancing Kapitan Mulaa menginjak daun sagu. Ketika Kapitan Mulaa menginjak daun sagu yang menutupi lubang itu, dia tergelincir dan ujung parang Kapitan Lesinusa menyayat tubuhnya. Namun karena tubuh Kapitan Mulaa kebal terhadap senjata tajam, maka ia tidak terluka sedikit pun. Kapitan Lesinusa mengambil sebilah kayu dan menaruhnya di atas tubuh Kapitan Mata Ampat, menjepitnya ke tanah. Lalu Kapitan Mata Ampat tidak dapat bergerak. Seluruh masyarakat Nusalaut yang sudah berkumpul di Asia Besar untuk menyaksikan perang tanding itu segera berlari ke lokasi pertarungan untuk membunuh Kapitan Mata Ampat terakhir. Sebelum mengembuskan nafasnya yang terakhir dia menyampaikan permohonan terakhirnya kepada Kecil Berenang sebagai berikut: 'kalau engkau bermaksud membunuh saya, janganlah membakar tubuh saya, tetapi kuburlah di Pantai Nuhaio'.

Sesuai permintaan terakhir Kapitaan Mulaa, tubuhnya dibawa ke pantai. Sebelum mengembuskan nafasnya yang terakhir dia mengutuk pohon sagu yang ada di sekitar tempat itu, karena daun-daun sagu itu telah menyebabkannya tergelincir yang menyebabkan kematiannya. Akibat kutukan itu, semua pohon sagu di tempat itu mati, kecuali satu pohon sagu yang masih kecil, tapi pohon itu pun tidak pernah tumbuh besar. Sekarang yang banyak tumbuh di tempat itu adalah pohon kayu putih.

Nama Kapitan Kecil Berenang diganti menjadi Warloho Warlau (warloho berarti pendek; earlau berasal dari kata 'waralia waralau', yang berarti melompat ke sana kemari sebagai pengingat akan gerakan-gerakannya dalam pertempuran). Ketika Mata Ampat telah mengembuskan nafas terakhirnya, semua pemimpin perang menyanyi dalam bahasa tanah: 'Kapitan Mata Ampat sudah seperti ayam jantan yang tidak lagi berkokok'. Kepalanya dipenggal dan ditaruh dalam kamboti (keranjang), lalu mereka memberi nama orang yang mengurus kamboti itu Soumokil dan memberi perintah kepadanya: 'Hei, jagalah kamboti ini agar tertutup rapat karena kepala ada di dalamnya'. Tempat di mana peristiwa itu terjadi disebut Huun Runi (memotong kepala). Jenazah Mata Ampat dimasukkan ke dalam suatu lubang dan ditutup dengan tanah serta ditindih dengan batu-batu. Tempat itu diberi nama Hanusalo dan berada di perbatasan antara Abubu dan Titawaai. Setelah jenazah Kapitaan Mulaa dikebumikan, semua orang kembali ke Amauna, dan di sana semua pemimpin perang mengadakan suatu pertemuan. Di bawah Kapitan Lesinusa, mereka menuju ke Negeri Mulaa untuk membunuh semua orang di sana serta membakar Negeri itu. Ketika sudah siap, mereka menyerang dari arah barat dan memukul terus ke arah timur di antara Abubu dan Akoon. Pusat pertempuran terjadi di Lalalaho, atau 'daerah mengalir', karena di kedua belah pihak banyak orang yang menjadi korban.

Kapitan Lesinusa dan para pengikutnya menyerbu Mulaa dan akhirnya berhasil menghentikan perlawanan Mulaa dan menghancurkannya. Sebagian penduduk Mulaa berhasil melarikan diri, tapi ditangkap oleh Kapitan Lesinusa. Saat huru-hara terjadi Raja Leemese sudah melarikan diri ke Iha (Luhu), yakni kerajaan Islam yang kuat di Hoamoal. Ketika sedang duduk hendak makan, ia melihat ada abu yang berterbangan di udara. Lalu katanya kepada Raja Iha, 'saya tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan Negeri say.' Ketika lebih banyak abu yang jatuh dia menjadi gelisah dan segera berangkat kembali ke Mulaa. Dari jauh dia melihat bahwa sudah tidak ada rumah lagi untuk tersisa, hanya puing-puing belaka, lalu dia menangis tersedu-sedu tanpa henti-hentinya. Ketika Raja Leemese tiba di Negeri, seluruh rakyatnya tidak ada lagi dan sudah ditawan oleh Kapitan Lesinusa. Lalu Raja Mulaa naik ke Gunung Leisela dan berkata: "Negeri Mulaa yang aku cinta sudah tiada, sudah dibakar oleh orang-orang Lesinusa Amalatu. Tak ada rumah lagi yang tersisa karena kapitan peran saya terlalu kejam."

Sekarang kawasan Gunung Leisela adalah hak milik Titawaai dan Ameth. Setelah Leemese turun gunung, ia menyerahkan seluruh kekuasaannya kepada Lesinusa Amalatu (Titawaai) dan Samasuru Amalatu (Ameth). kekuasaan itu dibagi karena raja kedua Negeri itu kakak-adik. Pada saat itu Nusalaut dibagi atas dua bagian, Inahaha (ibu di atas) dan inalohu (ibu di bawah). Bersama Raja Samasuru, Raja Lesinusa diakui sebagai penguasa atas Nusalaut, yang sejak saat itu diperintah oleh dua raja dan lima patih. Ketika pembagian itu selesai, mereka mengambil tali untuk membagi pulau. Bagian atas diperintah oleh Raja Lesinusa atau Kapitan Warloho Warlau yang sekarang adalah anggota mata rumah Samalou. Perbatasannya mulai Pantai Mulaa sampai di tanjung Tolo; bagian barat jatuh ke tangan kekuasaan Raja Titawaai dan bagian timur di bawah Raja Ameth. Perbatasan ini

sampai sekarang masih diakui di mana Lalahano adalah hak milik Titawaai dan bekas daerah Negeri Mulaa adalah milik Ameth.”

VI. Sejarah Titawaai:

A. Sejarah Titawaai versi *Hehanussa Teon Petihu Soa Peleria*.⁷⁸⁹

Titawaai dalam bahasa tanah disebut dengan *Titayawae* yang berarti langgar air atau melalui air. Semula Negeri Titawaai ini terdapat di Seram Barat dekat Ahilolo dan kemudian berpindah ke Nusalaut. Orang-orang dari Seram Barat tersebut berpindah ke Nusalaut melalui Air Tala. Itu sebabnya mengapa negeri ini disebut Titajawane tadi. Selama beberapa waktu penduduk tinggal di gunung atau yang disebut dengan negeri lama yang bernama *Amauna*. *Ama* dari kata *aman* yang berarti negeri dan *una* artinya persekutuan. Sebagai nama kehormatan atau *teon* negeri dipergunakan nama *Lesinusa Amalatu*. *Lesi* artinya lebih, *nusa* artinya pulau, *latu* artinya raja. Jadi *Lesinusa Amalatu* artinya negeri yang diperintah oleh raja yang kekuasaannya lebih dari negeri-negeri lain di pulau Nusalaut. Nusalaut itu terdiri dari 7 negeri yaitu Titawaai, Abubu, Akoon, Ameth, Nalahia, Sila dan Leinitu. Memang selama berada di negeri lama, terdiri dari dua *hena* yaitu *Henakahu* dan *Amanohutail*. *Henakahu* itu terdiri dari kata: *hena* artinya negeri dan *kahu* artinya merah. Jadi tempat di mana *Henakahu* didirikan itu tanahnya berwarna merah. Sedangkan *Amanohutail* terdiri dari kata *amano* artinya negeri dan *hutail* artinya kotoran. Jadi *Amanohutail* artinya negeri yang banyak kotoran. Setelah perang Mula'a selesai, para tawanan dari negeri Mula'a itu digiring ke suatu tempat di petuanan *Henakahu*. Mereka tinggal dan ditawan di situ. Kemudian beberapa *rumatau* dari *Henakahu* ditugaskan untuk mengawal para tawanan dari seluruh penjuru. Dalam proses selanjutnya, perkampungan para tawanan tersebut semakin besar dan berkembang menjadi satu *hena* yang disebut dengan nama *Henariri*. *Riri* artinya keliling. Jadi *Henariri* artinya negeri yang dikelilingi. *Rumatau* dari *Henariri* tersebut antara lain Wattimuri. Kemudian *Henakahu* dan *Amanohutail* mendirikan negeri persekutuan di puncak Gunung Ruisina (Gunung Tertinggi di Nusalaut) dengan nama negerinya adalah *Amauna* dan menjadi pusat pemerintahan. Jadi mereka tinggal di situ sampai suatu saat di mana mereka sudah merasa bisa turun ke negeri lalu mereka turun ke negeri. Waktu turunnya mereka ke negeri tidak diketahui. Tapi kira-kira pada saat datangnya Portugis ke Ambon yaitu sekitar tahun 1500-an. Moyang kami berasal dari kelapa. Sejarahnya sebagai berikut: Ketika para leluhur dari *Tahalele* pergi *bameti* (mencari siput dan ikan di air surut), suatu saat mereka lihat kelapa di pantai namun dibiarkan begitu saja. Tetapi ketika suatu saat mereka kembali, mereka melihat kelapa tersebut sudah bertumbuh dan ada seorang anak kecil di atas pohon kelapa itu yang sedang mengisap buahnya. Kemudian anak itu diambil oleh leluhur dari *Tahalele* dan dipelihara. Sampai sekitar tahun 1556 ketika Portugis datang dengan kapal ternyata kapal mereka itu kandas di Negeri Akoon. Kemudian bangsa Portugis itu mencari raja di Pulau Nusalaut. Oleh karena saat itu raja-raja semua takut pada bangsa asing maka tidak ada seorang raja pun yang berani untuk pergi menghadap bangsa Portugis. *Tuneanarota* (moyang *Tahalele*) kemudian memerintahkan anak angkatnya yang didapatnya dari pohon kelapa tadi yang bernama *Eisapa* (moyang kami) untuk menjadi pemimpin. Kemudian dengan berani dia (*Eisapa*) mengumpulkan pasukan yang akan berangkat ke Akoon yang terdiri dari orang-orang muda yang potensial untuk menolong kapal Portugis yang kandas tersebut. Sebelum berangkat maka ia mengajak pasukannya itu untuk berdoa terlebih dahulu. Kemudian tempat berdoanya itu yang dinamakan dengan *pusa pulu* (pusat pulau). Setelah berdoa maka mereka sama-sama turun ke Akoon melalui Dusun *Lalahano*. Mereka kemudian memotong *gaba-gaba* kering (dahan pohon sagu) untuk membuat rakit yang disebut *gosepa*. Kemudian setibanya di Akoon, moyang kami itu lalu menghubungi orang kapal untuk membantu mereka membuat rakit. Setelah rakit selesai dibuat, moyang kami memerintahkan semua pasukannya untuk naik ke rakit, lalu ia menjelaskan beberapa hal kepada mereka, a.l: 1). Ia memerintahkan bahwa yang memegang gala harus tetap memegang gala. Sedangkan yang tidak memegang gala harus menolong kapal. 2). Setelah ia selesai berdoa maka dia akan berhitung dan pada hitungan ketiga, secara bersama-sama mereka harus mendorong kapal itu. Dia percaya bahwa ketika dia berdoa dan bekerja sama maka kapal yang terkandas itu akan tertolong. Dan benar adanya. Setelah hal itu dilakukan maka kapal terangkat. Setelah kapal terangkat lalu pemimpin kapal Portugis itu keluar dan bertanya kepada pasukan bahwa sebetulnya siapa yang pimpinan kalian? Kemudian mereka menjawab bahwa pemimpin kami ada di darat. Lalu Portugis meminta untuk memanggilnya. Akhirnya mereka ke darat dan memanggil moyang kami. Pada saat moyang kami naik ke kapal Portugis, lalu kemudian pemimpin kapal Portugis itu bertanya kepada moyang kami 'siapa namamu?' Moyang kami kemudian

⁷⁸⁹ Hasil wawancara dengan SH, pada tgl. 24 Juli 2018.

memberitahukan namanya. Lalu pemimpin kapal Portugis itu mengemukakan kepada dia bahwa namamu bukan itu lagi tetapi “*Erens Niwelatu Latu Mutihu Van Nusalaut Hehanussa.*” Sejak saat itulah raja Nusalaut diberikan gelar ‘*Niwelatu Latu Mutihu Samaela*’. Ini adalah raja pertama di Negeri Lama Amauna yang dipimpin oleh *Hehanussa* kami (Soa *Peleria*). Oleh sebab itulah kami keluarga *Hehanussa* merupakan keluarga raja di Titawaai. *Hehanussa* itu sendiri berasal dari dua kata yaitu *Heha* artinya pikul dan *Nusa* artinya pulau. Jadi *Hehanussa* artinya pikul pulau. Secara pemerintahan, *Hehanussa* terdiri dari satu *teon* yang namanya *teon Peetihu* dengan dua *soa* yaitu *soa Peleria* dan *soa Hitijahu*. Dalam pemerintahan adat, yang dikenal bukan *teon* tetapi *soa*. *Soa* yang mengatur pemerintahan. Dua *soa* dalam *teon* itu diberikan tugas masing-masing yaitu *soa Peleria* diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin (raja) sedangkan *soa Hitijahu* diberikan kepercayaan untuk menjadi *kapitan*. Hal itu berlangsung sampai sekarang ini. Jadi dari dulu sampai sekarang, siapa pun yang hendak menjadi raja harus dari *Hehanussa soa Peleria* atau jika tidak dari *soa* tersebut maka harus meminta rekomendasi dari *Hehanussa soa Peleria*. Itu sudah berlangsung lama.

B. Sejarah Titawaai versi *Hehanussa Teon Peetihu*.

Adapun sejarah Titawaai yang dituturkan sebagai berikut:⁷⁹⁰

Latu Mutihu ke Nusalaut menggunakan *gosepa*. Ia adalah anak dari Raja Kakehan, Raja Seram. Kisah ini mulai disembunyikan saat Belanda berkuasa di Maluku untuk melindungi sejarah Maluku. Keturunannya yang menyembunyikannya sekitar tahun 1700-an. Ketika Latu Mutihu ke Nusalaut sudah ada manusia yang menempati pulau tersebut berdasarkan perintah Raja Kakehan. Kerajaan Kakehan saat itu juga habis di *Nusa Ina* dan dibangun kembali di Nusalaut (*Nusa Ama*) oleh Raja Kakehan. Raja Mutihu diperintahkan oleh ayahnya untuk menjaga Nusalaut. Setelah ayahnya, Mutihu diangkat sebagai Raja *Nusa Ama* (Nusalaut) dan *Nusa Ina*. Sejak awal, gunung menjadi tempat tinggal bagi orang *tatua* yang hidup di pulau Nusalaut. Menurut mereka, gunung adalah tempat yang tinggi. Semakin tinggi tempat di mana mereka berada berarti semakin dekat dengan Tuhan Allah yang mereka sembah untuk mendapatkan perlindungan atau keselamatan dari-Nya. Pilihan tinggal di gunung ini bukan karena faktor keamanan, sebab dulu hanya ada satu pimpinan di Nusalaut. Semua negeri berada di bawah satu pimpinan. Jadi tidak mungkin ada konflik. Di gunung, orang *tatua* membentuk empat negeri lama yaitu *Amauna*, *Amanhutail*, *Henakahu* (negeri merah karena mereka diusir dari *Amauna*) dan *Henariri* (negeri tawanan). Masyarakat *Henariri* merupakan sisa-sisa orang Islam. Saat itu mereka dikumpulkan di *Lalahano* untuk dibunuh, namun tidak disetujui raja. *Lalahano* adalah tanah darah. Lalu mereka diambil oleh raja dan ia membuat negeri untuk mereka yaitu *Henariri*. Mereka Islam dan akhirnya masuk Kristen. Awalnya mereka tidak dipaksakan untuk menjadi Kristen oleh raja. Ia malah membangun mesjid bagi mereka. Raja sebenarnya tidak mau mereka percaya kepada ilah lain selain Tuhan Allah.

Lesinusa Amalatu adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh Tuhan kepada Latu Mutihu yang dianggap memperoleh keperkasaan untuk menjaga pulau Nusalaut atas karunia dari Tuhan Allah. Raja memperoleh gelar itu dari Tuhan Allah karena ia memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. *Lesinusa* artinya lebih dari semua. *Lesinusa* juga disebut *Lesimua*. Sedangkan kerajaan yang dipimpinnya bernama *Amauna*. *Henakahu*, *Amanhutail* dan *Henariri* adalah bagian-bagian dari kerajaannya. Kemudian terjadi perubahan peradaban, masyarakat yang tinggal di negeri lama turun ke pesisir. Di pesisir juga telah dibangun gereja oleh Bursange Tua. Dahulu *Amauna* memiliki tempat peribadatan yang bernama *Sae-Sae*. Sebelum penjajahan, mereka ke pantai karena *Amauna* adalah wilayah yang kecil. Penyebaran ini adalah bagian dari penggenapan Firman Tuhan karena manusia yang semakin bertambah. Namun sejak dahulu kala, orang *tatua* atau para leluhur juga terbiasa ke laut dan hal itu yang diperlihatkan oleh anak-anak atau generasi Titawaai sekarang. Titawaai berasal dari bahasa tanah yaitu *Titawaelo* yang terdiri atas dua kata yaitu *tita* artinya perintah dan *wae* artinya air. Penyebutan dua ‘a’ dari Titawaai menjadi Titawai hanya untuk mempermudah pengucapan.

Awalnya Latu Mutihu merobek pulau menjadi dua yaitu Nusalaut dan *Nusa Amba* (Ambalau). Perobekan pulau ini terjadi karena adanya pertentangan antara orang yang makan babi dengan orang yang tidak makan babi. Perobekan tersebut terjadi di Tanjung *Waiselano*. Pada saat pulau terputus, terjadilah pertempuran yaitu kejar-mengejar. Orang-orang dari Nusalaut mengejar orang-orang yang tidak makan babi ke *Nusa Amba*. Jadi ada sebagian pasukan dari Nusalaut yang tertinggal di *Nusa Amba*. Saat itu mereka mau kembali ke Nusalaut, tetapi tidak tahu caranya sebab lautan luas sudah terbentang di depan mereka. Kemudian raja berteriak ‘*Titawaelo*’ yang bisa berarti ‘berjalan di atas air atau perintah air’. Perintah itu dilakukan oleh mereka. Setelah sampai di seberang (Nusalaut), orang-orang tersebut bersujud di hadapan raja. Lalu raja menyebut mereka ‘*Titawaelo*’ yang berarti

⁷⁹⁰ Hasil wawancara dengan YH, pada tgl. 08 Juni 2018.

'penakluk air'. Hal itu yang membuat sampai sekarang ini masyarakat Titawaai tidak pernah takut laut. Kalau ada orang Titawaai yang tenggelam di laut, penyebabnya adalah kejahatan yang dibuat atau dirancang.

C. Sejarah Titawaai versi *matarumah Pattikayhatu*.⁷⁹¹

Nusalaut sejak awal adalah sebuah pulau yang kosong dan belum didiami oleh manusia, termasuk juga *Lease*. Orang-orang yang mendiaminya kemudian berasal dari Pulau Seram. Sejak awalnya juga Nusalaut belum memiliki nama. Penamaannya berkaitan dengan hubungan *pela* antara Pelauw dan Nusalaut. Dikisahkan bahwa ada 7 (tujuh) *matarumah* yang asalnya dari Seram. Mereka naik *gosepa*. Jadi belum ada perahu. Mereka keluar dari Seram karena beberapa faktor, a.l: karena peperangan antar suku di Seram (*Patasiwa* dan *Patalima*) dan bencana-bencana alam. Ketika bencana mereka saling membantu dan melahirkan relasi *pela*. *Pela* ada macam-macam. Ada yang terbentuk karena hubungan *gandong* yang disebut '*pela ade-kaka*' yang berasal dari satu *gandong* atau satu kandungan. *Pela* ini lebih keras dan tidak bisa main-main. Pelauw dan Titawaai adalah *pela gandong*. Termasuk *pela* keras. Dari 7 mata rumah tersebut ada yang singgah di pantai Seram yaitu di Kairatu dan Hunitetu, Saparua (di Negeri Porto dan bermarga Nanlohi). Sisa 2 mata rumah dan yang kakak ke Haruku (Pelauw) dan adiknya ke Nusalaut. Ketika kakaknya hendak ke Pelauw, adiknya mengajaknya untuk terus melanjutkan perjalanan ke Nusalaut: 'mari katong terus ada pulau satu di *lao* yang jauh dengan nama *Nusalao*' (mari kita lanjutkan perjalanan sebab ada satu pulau lagi di lautan sana yang namanya *Nusalao*). *Nusalao* artinya pulau di laut. Namun kakaknya berkata "*Pela auw*" yang artinya 'Ade kamuka dolo (adik duluan saja), nanti beta iko (nanti saya ikut)'. Kemudian si adik pergi ke pulau tersebut lebih dulu dan menamainya '*Nusalao*.' Jadi si adik itu naik *gosepa* ke *Nusalao* yang kosong tersebut dan singgah di pantai *Peperia*. Pilihan untuk tinggal di pantai saat itu tidak mungkin diambil karena banyak musuh dan perampok. Oleh sebab itu ia memilih tinggal di gunung. Moyang kami bernama *Pattiyawaelo* yang artinya 'patih yang menyeberang air atau laut'. Dia menyeberang Air Tala. Di gunung ia membentuk negeri. *Pattiyawaelo* kemudian berubah nama menjadi *Pattikayhatu*. Ketika ia dari Seram atau melalui laut mau ke Nusalaut, dia sudah menargetkan bahwa harus tiba sebelum fajar menyingsing. Namun ketika turun dari Sungai Tala, ia terkandas di sebuah batu besar sehingga tidak mencapai pantai lagi karena sudah jam 16.00 atau jam 17.00. Kemudian ia menendang batu tersebut sampai pecah. Karena itu *matarumah Pattikayhatu* terkadang memiliki sifat yang keras. Kemudian datanglah para pendatang yang ada hubungannya dengan Ambalau. Waktu mereka ke *lao* (*Nusalao*), sudah ada penduduk. Para pendatang tersebut beragama Islam dan berasal dari Pulau Saparua. Mereka menamai dirinya *Mula'a*. Karena masyarakat di Nusalaut sudah memeluk agama Kristen lalu mereka perang dengan masyarakat *Mula'a* yang disebut Perang *Mula'a*, yang terjadi sebelum kedatangan Portugis. Akhirnya orang-orang *Mula'a* dapat dikalahkan oleh para pendatang dari belakang yang sudah beragama Kristen dan yang tidak beragama (dari Ambon dan Lease). Selain *pela* dengan Pelauw, Titawaai juga berpela dengan Ambalau di Pulau Ambalau.⁷⁹²

D. Sejarah Titawaai versi mantan sekretaris negeri Titawaai.⁷⁹³

Pulau ini sudah ada pada mulanya. Masyarakatnya berasal dari Seram dan Sulawesi (Bugis). Yang paling banyak dari Seram melalui Air Tala, Eti dan Sapalewa. Pertama kali mereka datang, mereka memilih tinggal di gunung karena zaman dulu ada suka perang. Jadi satu kelompok ke *Amauna* dan yang satu ke *Amanohutail*, *Henakahu* dan *Henariri*. Jadi ada 4 kelompok. Tapi 4 negeri ini ada dalam negeri Titawaai. Suatu saat datanglah *Kapitan* Mata Ampat (empat) dari Seram untuk berperang dengan *kapitan-kapitan* di Nusalaut. *Kapitan* Mata Ampat beragama Islam. Saat itu, empat kelompok satukan tekad untuk kalahkan dia dengan memilih satu pemimpin yang bisa mereka andalkan. Pemimpin yang dianggap cakap untuk memimpin adalah Latu Mutihu di *Amauna* dari *matarumah Hehanussa*. Sebab *kapitan-kapitan* di Nusalaut semua sudah kalah tinggal *kapitan* dari Titawaai saja. Lalu pada saat itu, *kapitan* dari Latu Mutihu ini yang bernama Loloho Warlau masih ada di Tuhaha untuk ikut saudara perempuannya yang kawin di Tuhaha. Lalu dolo-dolo (dulu-dulu) pakai mawe untuk panggil dia pulang. Dia pulang tidak pakai angkutan laut, tetapi berenang dari Tanjung Terputil ke Tanjung Tolo, lalu naik ke gunung dan langsung ke hutannya yang bernama Tartapa. Dia kase (beri) tahu raja bahwa dia sudah ada. Lalu Latu Mutihu memanggilnya. Kemudian *kapitan* tersebut mengatur strategi dan kalahkan *Kapitan* Mata Ampat melalui perang beberapa kali. Namun sebelum

⁷⁹¹ Hasil wawancara dengan JP, pada tgl. 26 Mei 2018.

⁷⁹² Hasil wawancara dengan JP, pada tgl. 26 Mei 2018.

⁷⁹³ Hasil wawancara dengan AS, pada tgl. 17 Mei 2018.

dia dibunuh oleh Loloho Warlau, ia meminta ijin untuk berbicara. Lalu disilahkan untuk berbicara. Dia bilang “terkutuklah tanah ini dan semua tanaman sagu yang ada di sini akan berubah wujudnya dan ia tidak akan berguna apa-apa untuk negeri ini.” Akibat kutukan Kapitan Mata Ampat itu, sagu-sagu berubah menjadi kayu putih dan tanah menjadi tandus. Di tempat di mana dia dikalahkan itu, ada satu mata sagu yang tidak berkembang dengan baik hingga saat ini. Jadi sagu tersebut tidak mengalami pertumbuhan bahkan tidak produktif. Lalu dia meminta untuk digantung di wilayah pesisir yaitu antara Titawaai dan Abubu. Dia datang perang untuk agama. Dan memang dulu sudah ada agama di Nusalaut yang dibawa oleh orang Persia, kemudian orang Portugis bawa agama Katolik dan sesudah itu baru Belanda. Dulu orang Portugis punya Kanisah ada sebagai peninggalan sejarah yaitu di kantor negeri Titawaai yang lama. Temboknya tebal sekitar 1 meter tetapi kecil saja. Jadi agama kristen yang pertama masuk di Titawaai itu adalah agama Katolik yaitu sekitar tahun 1500-an. Tapi sebelum Katolik, ada agama Islam dan sebelum Islam ada agama suku.

E. Sejarah Titawaai versi seorang kepala soa di negeri Titawaai.⁷⁹⁴

Nusalaut dari awal sudah ada. Semua orang yang tinggal di Nusalaut berasal dari Seram. Ada yang dari Laimo, Tala, dan Saparua. Nusalaut pada mulanya disebut pulau *anyo-anyo* (hanyut-hanyut). Tujuan penghunian saat itu adalah tersebar ke tujuh negeri. Negeri ini dipilih oleh orang *tatua*. Mereka pake (pakai) *mawe* atau *parlesi* (seperti sebuah kekuatan yang dipercaya). Parlesi yang tunjuk tempat yang sekarang disebut Negeri Titawaai. Sejak awal mereka tinggal di pedalaman (hutan) secara berkelompok di tiap-tiap tempat. Setelah perintah dari raja, mereka turun untuk membentuk suatu persekutuan yang baru. Ada empat kelompok yang turun atau sekarang disebut *soa*. Pada saat pertemuan dulu baru nama *soa* diberikan oleh raja. *Soa Rusi* bertempat di *Henariri* dan dikepalai oleh *matarumah* Wattimuri. *Hanariri* berasal dari kata *hena* artinya negeri dan *riri* artinya berjalan suri-suri/berjalan di jalan setapak. *Soa Hitijahu* bertempat di *Henakahu* dan dikepalai oleh *Pattikayhatu*. *Soa Tamalene* dikepalai oleh *Tomasoa*. *Soa Pezeria* diketuai oleh *Hitijahubessy*. *Soa Tamalene* dan *Soa Pezeria* bertempat di *Amanohutail*. Dulu tempat tinggal setiap kelompok ditentukan oleh *parlesi*. Empat *soa* kemudian disatukan oleh raja menjadi sebuah negeri baru. Belanda atau Portugis yang perintah raja untuk suruh kelompok-kelompok tersebut turun di pinggir *pante* (pantai) dari negeri lama, dibawah komando Raja Hehanussa. Jadi 4 *soa* itu dikepalai oleh Raja Hehanussa. Nama awal negeri Titawaai adalah *Lesinusa Amalatu* (*Lesi* artinya lebih, *nusa* artinya pulau, *ama* artinya negeri dan *latu* artinya raja). Jadi *Lesinusa Amalatu* artinya raja yang berkuasa di Pulau Nusalaut. Nama ini diberikan karena Raja Hehanussa ini dilihat sebagai orang pintar, bijak dan lebih dari semua. Sedangkan Titawaai berasal dari dua suku kata yaitu *tita* artinya berjalan dan *wai* artinya air. Nama ini merujuk pada identitas orang Titawaai yang turun pakai rakit atau *gosepa* dari Seram (Air Tala, Laemo). Mereka *hasa-hasa* pulau (berlayar dekat-dekat pulau). Dalam proses itu ada yang singgah di Seram Selatan, Saparua (Porto), Haruku (Pelauw), dan Nusalaut. Nama-nama mereka tidak jelas diketahui. Sejak awal, pilihan untuk tinggal di wilayah pedalaman bertujuan untuk memberi rasa aman dari kolonialisme (Portugis). Turunnya mereka ke wilayah pesisir berdasarkan *mawe* dan bukan berdasarkan desakan portugis. *Mawe* adalah kepercayaan lokal yang menggunakan sarana bambu untuk memberi petunjuk.

F. Sejarah Titawaai menurut seorang anggota masyarakat Titawaai.⁷⁹⁵

Kalau menurut orang *tatua* katong semua ini orang saudara, adik-kakak. Pulau ini mulai terbentuk pertama dari Titawaai. Ceritanya semua orang ini berasal dari Nunusaku. Awalnya, ada beberapa bersaudara dari Nunusaku yang turun dengan kora-kora. Lalu ada yang turun di Kamariang dan Porto. Kemudian tersisa dua orang yang merupakan adik dan kakak. Sang kakak turun di Pelauw dan adik turun di Titawaai. Waktu mereka sampai di Tanjung Hulaliu mereka berdua bermusyawarah di situ. Lalu kakak bilang kepada adik ‘*Ade lebe bae* (lebih baik) kau ke pulau yang di *lao* (laut) sana, *yo* (nant) kaka di sini’. Kemudian si adik menuju ke pulau tersebut. Karena dia sampai di pulau itu maka negeri ini namanya *Titawaelo*. *Tita* artinya perintah atau jalan menuju dan *wai* artinya air. Jadi *titawaelo* artinya perintah atau jalan di atas air menuju pulau ini. Oleh karena dia tiba di sini pertama maka nama *teonnya* adalah *Lesinusa*. *Lesi* artinya lebih. *Nusa* artinya pulau. Jadi *lesinusa* artinya lebih berkuasa di pulau ini. Di situ dia mengatur strategi dengan semua orang di pulau dalam pembentukannya. Setelah itu muncullah para pendatang. Karena para pendatang mau menunjukkan kuasa, maka mereka yang tinggal lama di pulau ini bersatu untuk mengusir orang-orang yang mau berkuasa tersebut. Para pendatang adalah orang-orang yang beragama Muslim. Hal pertama yang

⁷⁹⁴ Hasil wawancara dengan HW, pada tgl. 14 Mei 2018.

⁷⁹⁵ Hasil wawancara dengan ST, pada tgl. 19 Mei 2018.

mereka lakukan adalah bersatu untuk pisahkan orang Islam yang pulaunya di Ambalau. Mereka terputus di Tanjung *Waiselano* karena masalah agama. Ambalau memiliki bentuk pulau dan jumlah negeri yang sama dengan Nusalaut. Kemudian mereka yang di Nusalaut mulai atur pulau Nusalaut. Pengaturan mengenai pembagian tempat-tempat tinggal bagi tujuh negeri dengan nama *teonnya* masing-masing. Sejarah ini memperlihatkan bahwa orang-orang di Nusalaut adalah satu. Selain itu, dulu ketika belum ada gereja, orang-orang di Nusalaut beribadah di Pusat *Pulu* (pulau). Jadi pusat *pulu* bukan tempat menyembah. Ia terletak di tengah-tengah pulau. Tempat ini dipilih untuk menghindari penjajahan Portugis. Jadi awalnya orang yang datang tadi itu tinggal masing-masing di gunung, di negeri lamanya masing-masing. Misalnya salah satu negeri lama yang katong (kami) punya namanya *Amanohutail*. Jadi orang *tatua* tinggal di situ dulu lalu mereka mengatur strategi untuk turun ke negeri masing-masing di pantai ketika Portugis sudah tidak ada. Sebab ketika masih dijajah Portugis, mereka tidak bisa turun ke pantai. Tapi *dong* punya tempat ibadah satu tahun satu kali di pusat pulau. Saat itu kemungkinan kekristenan belum masuk. Cara ibadahnya seperti apa tidak jelas. Mereka menyapa Tuhan dengan sebutan bahasa adat. Sebelum masuk ke pusat pulau ada 7 buah pergi untuk 7 negeri. Sebab pusat pulau dianggap sebagai tempat suci. Karena itu jika mau masuk ke tempat tersebut mereka harus membersihkan wajah atau cuci kaki. Tempat itu juga memiliki pintu muka dan pintu belakang. Saat ini di Nusalaut tidak memiliki seorang *Latupati* yang bisa mengatur strategi untuk menyusun sebuah sejarah yang bisa diturunkan bagi generasi sekarang. Sekarang katong ibadah pake lonceng, tapi dolo itu katong ibadah pake *kuli bia* sama tifa. Di pulau ini ada orang yang fungsinya pukul tifa dan juga ada orang yang tiup *kuli bia*.

VII. AJARAN GPM TENTANG ALAM SEMESTAYANG TERDAPAT DALAM POKOK TENTANG CIPTAAN ALLAH.⁷⁹⁶

Pengantar

Langit dan bumi adalah ciptaan Allah. Dan Tuhan Allah akan menyelamatkannya dari kuasa dosa. Tuhan Allah berkenan menjadikan manusia mitra-Nya dalam karya penyelamatan itu, sambil menyelamatkan manusia sendiri dari kuasa dosa. Tidak ada ciptaan Allah yang bebas dari kuasa dosa. Wujud kuasa dosa itu bermacam-macam. Ada yang berwujud tindakan, perilaku, perasaan, pikiran atau gagasan dari individu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ada yang berwujud sistem, struktur, nilai-nilai, hasil budi daya manusia yang diakui dan berlaku dalam masyarakat, tetapi yang sesungguhnya bertentangan dengan kehendak Tuhan. Karena itu penyelamatan yang dilakukan Tuhan Allah atas ciptaan-Nya berwujud keselamatan individu dan juga transformasi sistem, struktur, nilai-nilai budaya dan agama, ideologi serta hasil budi daya manusia sehingga selaras dengan kehendak Tuhan. Karya penyelamatan Tuhan itu sudah, sedang dan terus berlangsung sampai kepada kepenuhannya dalam Kerajaan Allah.

Karena itu dalam bagian ini akan dibahas pokok-pokok: alam semesta; manusia; dosa; iblis/setan/roh jahat; kematian atau maut; aliran-aliran dan ideologi manusia; pluralisme; ipteks; budaya; uang kekayaan dan kemiskinan.

V.1. ALAM SEMESTA

1. Apa itu alam semesta?

Alam semesta adalah ciptaan Allah. Alam semesta meliputi langit dan bumi, lautan dan daratan serta segenap isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, adalah kepunyaan dan ciptaan Allah yang baik. Allah terus menerus memelihara alam semesta dari ancaman dan kehancuran (Kej.1-2; Mzm. 8:1-4; 24:1-2; Yes. 44:24; Yer. 27:5; Kol.1:16).

2. Bagaimana GPM memandang alam kepulauan sebagai bagian dari alam semesta?

Gereja Protestan Maluku berada di tengah konteks kepulauan, dan menjadikannya sebagai lokus pelayanan gereja di mana Injil atau kabar sukacita diberitakan. Maluku adalah wilayah kepulauan karena selain memiliki luas wilayah perairan atau lautan yang besar daripada daratan, tetapi juga

⁷⁹⁶ MPH Sinode GPM, *Salinan Ketetapan-ketetapan Hasil Persidangan XXXVII Sinode GPM* (Ambon: 2016), 93-96.

memiliki jumlah pulau sebanyak 1.430 Pulau, baik pulau kecil maupun pulau besar. Baik lautan maupun daratan beserta segala isinya yang membentuk suatu alam kepulauan Maluku merupakan ciptaan Allah (Kej.1:9-10). Selanjutnya alam kepulauan Maluku adalah bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan alam semesta yang dibahasakan dalam ajaran ini.

3. Apakah alam semesta dapat disembah atau diperilah?

Sebagai ciptaan Allah, alam semesta dan segenap isinya tidak dapat diperilah atau disembah. Sesungguhnya hanya Allah, Sang Pencipta dan Penyelamat alam semesta beserta segenap isinya yang dapat disembah (Kel.20:3-5; Rm.1:18-25).

4. Apa tujuan Allah menciptakan alam semesta?

Alam semesta dan segenap isinya diciptakan untuk menyatakan kemahakuasaan dan kemuliaan Allah, serta untuk kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Seluruh ciptaan ditempatkan Allah dalam keselarasan yang saling menghidupkan. Alam semesta yang diciptakan Allah dapat menjadi tanda kehadiran Allah (*sacramentum*) sekaligus panggung (*theaterum*) memuliakan Allah (Kej. 1:20-30; 2:15; Mzm. 96:1-6; 104:10-18; Yes. 45:7-8).

5. Bagaimana pandangan atau konsep ilmu pengetahuan mengenai terjadinya alam semesta?

Ilmu pengetahuan mengembangkan berbagai teori terjadinya alam semesta, antara lain teori *Big Bang* dan teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin pada abad ke-19 (1809-1882). Menurut konsep ilmiah ini, segala sesuatu terjadi melalui serangkaian peristiwa yang serba kebetulan, melalui suatu ledakan besar (*Big Bang*) dan selanjutnya berevolusi (berkembang secara berangsur-angsur dalam waktu yang lama) menghasilkan kehidupan di alam semesta hingga sekarang ini. Segala sesuatu di alam semesta telah mengalami evolusi dan akan terus berevolusi.

6. Bagaimana pandangan gereja tentang teori evolusi atau konsep ilmu pengetahuan mengenai terjadinya alam semesta?

Gereja mengakui bahwa alam semesta dan segenap isinya diciptakan Allah dari ke-tiada-an menjadi ada (*creation ex nihilo*), dan terus berevolusi bukan dari suatu proses kebetulan. Kata menciptakan dalam Alkitab berasal dari kata Ibrani *bara*, yang hanya menunjuk pada tindakan Allah atas alam semesta, Allah yang menciptakan. Namun demikian, kesaksian Alkitab tidak dimaksudkan sebagai kitab ilmu pengetahuan tentang alam, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian ilmiah atau menjadi sumber pertentangan dengan penelitian ilmiah. Gereja tidak memungkiri berkembangnya berbagai gagasan ilmiah mengenai proses terjadinya alam semesta, namun dalam seluruh proses itu, gereja mengakui bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Kisah penciptaan alam semesta dalam Alkitab menegaskan pengakuan iman orang percaya yang mengandung kebenaran iman mengenai Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, yang daripada-Nyalah berasal segala sesuatu. Demikian, konsep penciptaan dalam Alkitab dapat dimengerti berdasarkan iman, seperti yang dikatakan oleh penulis kitab Ibrani: " Karena iman, kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Firman Allah (Ibrani 1:3a; Kej.1:1, Yoh.1:3; Kol.2:16).

7. Apakah alam semesta boleh dirusakan?

Alam semesta tidak boleh dirusakan. Allah menciptakan alam semesta dan segenap isinya secara baik. Karena itulah Allah tidak menghendaki penderitaan dan kehancuran ciptaan-Nya (Kej.21:22; 9:8-17). Sekalipun dosa telah mengakibatkan seluruh ciptaan-Nya hidup dalam penderitaan dan kesia-siaan, namun dalam pengharapan kepada kasih karunia Allah, seluruh ciptaan menanti-nantikan pembebasan dan penyelamatan-Nya (Rm.8:20-22). Melalui Kristus dan pengorbanan-Nya, Allah telah menciptakan, menebus dan mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kol.1:15-23) Jadi, orang percaya memiliki tanggung jawab iman untuk terus megupayakan dan mempertahankan keutuhan dan keberlangsungan hidup alam semesta dan segenap isinya.

8. Bagaimana sikap gereja dalam menyikapi ancaman terhadap alam sebagai lingkungan hidup (Ekologi)

Banyak orang berpikir bahwa keselamatan itu menyangkut manusia saja. Hanya manusialah yang Allah selamatkan sebab manusia yang menjadi mahkota ciptaan. Sejalan dengan itu manusia menjadi pusat segala ciptaan yang lain diciptakan untuk manusia. Karena itu manusia memiliki otoritas untuk mengeksploitasi bumi dengan seluruh kekayaannya untuk kehidupan manusia. Sekarang disadari bahwa pandangan itu keliru. Allah bermaksud untuk menyelamatkan seluruh ciptaan, bukan manusia saja. Dalam Kolose 1:20 dikatakan bahwa Allah telah memerdamaikan segala sesuatu di bumi dan dan disurga melalui darah pendamaian Kristus. Dalam Efesus 1:22 Kristus dikatakan bukan saja sebagai Kepala jemaat melainkan juga Kepala segala sesuatu. Dengan demikian karya penyelamatan Allah dalam Kristus mencakup baik jemaat/ gereja maupun segala sesuatu. Atas dasar itu, tanggung jawab jemaat/ gereja untuk memelihara lingkungan hidup harus dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari imannya kepada Tuhan Yesus Kristus.

9. Bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta?

Manusia dan alam semesta adalah sesama ciptaan yang ditempatkan Allah dalam keselarasan. Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk turut dalam memelihara dan penguasaan seluruh ciptaan-Nya (Kej.1:26-28; 2:15). Manusia harus bertanggung jawab dalam memelihara, mengembangkan dan mengusahakan kelestarian alam semesta demi memuliakan Allah Sang Pencipta. Segala kreasi dan daya cipta manusia (pro-kreasi) yang mendatangkan kebaikan bagi manusia dan alam semesta merupakan karya cipta Allah. Sebaliknya, tindakan manusia yang merusak alam semesta dan lingkungan hidup, adalah perlawanan terhadap Allah yang telah mendamaikan diri-Nya dengan alam semesta dan seluruh ciptaan, sekaligus perlawanan terhadap keberlangsungan hidup seluruh ciptaan (Kej.1:28; 2:5; Mzm. 96:10-13; Kol.1:20).

10. Apakah alam semesta dapat binasa?

Dapat! Alam semesta adalah ciptaan yang fana dan bisa binasa. Kehancuran alam semesta dapat terjadi terutama karena tindakan manusia yang mengeksploitasi alam semesta-mena. Namun, Allah tidak menghendaki ciptaannya binasa. Allah telah menciptakan alam semesta dan segenap isinya dengan baik. Dari permulaan hingga akhir, Tuhan Allah senantiasa memerintah, memelihara, mentransformasi, dan menuntun segenap ciptaan-Nya di dalam persekutuan kasih setia dan keadilan. Allah menentang segala rencana, tindakan dan kekuasaan yang hendak menghancurkan dan membinasakan alam semesta dan segenap ciptaan yang baik itu (Ke.6:5-7; Mzm. 145:9; 146:6; Why.21:1-8).

11. Apakah alam semesta telah selesai diciptakan?

Allah Sang Pencipta terus menciptakan, memelihara dan menuntun seluruh ciptaan-Nya dengan kasih setia menuju kesempurnaan. Di dalam karya Yesus Kristus yang menebus dan menyelamatkan, seluruh ciptaan menjadi ciptaan baru (II Kor. 5:17), yang terus diperbarui dan dipulihkan menuju kesempurnaan langit dan bumi baru (Yes. 1:10; 51:9-11; 2 Ptr.3:13; Why.21:1-5).

12. Mengapa bencana alam dapat terjadi?

Bencana alam dapat terjadi baik karena faktor alami maupun karena adanya ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam. Bencana alam karena faktor alami, misalnya, gempa bumi, tsunami, letusan gunung merapi, badai tropis, taifun, dan berbagai peristiwa alam yang terjadi secara alami tanpa campur tangan manusia. Bencana alam karena faktor ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam, misalnya banjir dan longsor karena penebangan pohon dan pembuangan sampah secara tidak bertanggung jawab, serta bencana lainnya yang disebabkan oleh kesewenangan manusia yang secara keliru memakai kehendak bebasnya (Kej.6:5-8; 9:8-11; 11:4-9; Yes.59:4; Yeh.7:5, Luk.15:14).

13. Apakah bencana alam adalah hukuman Allah?

Bencana alam yang membawa penderitaan bagi kehidupan manusia seringkali dinyatakan sebagai penghukuman Allah atas dosa manusia. Pernyataan ini tidak seluruhnya benar, tetapi juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Bencana alam merupakan bagian dari kenyataan hidup yang tidak dapat ditolak

oleh semua ciptaan. Alam sendiri selalu membaharui dirinya melalui peristiwa alami, seperti gempa bumi, letusan merapi, badai matahari, dan berbagai peristiwa lain yang terjadi secara alami berdasarkan hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah sejak penciptaan alam semesta. Di samping itu, bencana alam dapat dipandang sebagai akibat dari dosa manusia karena secara keliru dan sewenang-wenang merusak alam semesta yang Allah ciptakan baik adanya, sehingga menimbulkan berbagai bencana (Kej.1:17-19; 6:5-7; Ul.32:35; Ayb.15:35; Ef.2:16; Kol.1:20-22; Why. 21:1).

Ketika bencana alam terjadi dan mengakibatkan manusia menderita, Allah tidak pernah meninggalkan manusia. Allah di dalam Yesus Kristus yang tersalib adalah Allah yang berada dan turut merasakan penderitaan manusia di dunia. Ini bukan berarti bahwa manusia harus memuliakan penderitaan, melainkan memuliakan Allah yang tidak membiarkan manusia menghadapi penderitaan sendirian. Allah di dalam Yesus yang mati dan bangkit, adalah Allah yang memampukan manusia menghadapi penderitaan sebagai suatu kenyataan kemanusiaan manusia, lalu memampukannya bangkit dan mengatasi penderitaan akibat bencana alam yang melanda kehidupan manusia (Kej. 9:11; Ayb.41:10; Mzm.14:1-6; Mrk. 4:38-39; Mat.28:20).

Manusia perlu mengantisipasi berbagai kemungkinan terjadinya bencana alam. Sistem peringatan dini terhadap berbagai bencana alam yang dapat terjadi dengan tiba-tiba perlu disiapkan oleh semua pihak yang berwenang. Jika bencana alam itu terjadi karena ulah atau perbuatan manusia yang sewenang-wenang maka perbuatan manusia itu harus dihentikan. Jika bencana alam itu terjadi secara alami, maka manusia mesti berupaya untuk menghindarkan diri dari ancaman bencana alam. Dan sebagai sesama manusia, kita perlu saling bahu-membahu untuk membantu semua orang yang tidak dapat menghindarkan diri dari ancaman bencana alam atau yang turut menjadi korban dari peristiwa bencana itu. Di balik semua bencana alam yang terjadi, kita perlu belajar menemukan makna yang berarti untuk membangun relasi yang lebih baik antara manusia dengan alam semesta (Kej.6:9-22; 9:8-17; Ayb.5:6; 6:30; Kol.1:20).

VII. KOMPOSISI 24 TIANG DI DALAM *BAILEO* NEGERI TITAWAAI⁷⁹⁷

No	Tiang Sebelah Kiri	Tiang Sebelah Kanan
1	<i>Raja</i>	<i>Hehanussa/Leunusa (Kapitan)</i>
2	<i>Kepala Soa Peleria</i>	<i>Tahalele Tunianarota (Kapitan)</i>
3	<i>Kepala Soa Hitijahu</i>	<i>Tulalessy/Tihuuwaru (Pemukul tifa di baileo)</i>
4	<i>Kepala Soa Tamalene</i>	<i>Wattimena/Wairisal (Maweng, Peniup kuli bia)</i>
5	<i>Kepala Soa Rusi</i>	<i>Tomanusa/Tomasoa (Maweng)</i>
6	<i>Amanukunyo/Tomasoa (Penjaga pintu depan baileo)</i>	<i>Sahuburua (Malesi)</i>
7	<i>Loamena Wakanno (Penjaga muka kota Amauna)</i>	<i>Ayal/Anasail (Maweng)</i>
8	<i>Toisuta (Tua masing)</i>	<i>Ruhukail (Malesi)</i>
9	<i>Selanno (Tua masing)</i>	<i>Nendissa/Pelia (Maweng)</i>
10	<i>Riruma (Pembawa jalan waktu turun ke negeri Titawaai)</i>	<i>Leuwol (Maweng)</i>
11	<i>Makoy (Tua masing)</i>	<i>Siaila (Maweng)</i>
12	<i>Soumete (Tua masing)</i>	<i>Lokolo Risamasu (Penjaga pintu belakang baileo)</i>

⁷⁹⁷ Hasil wawancara dengan AS pada tgl. 18 Juni 2018

VIII. GAMBAR-GAMBAR.

Peta demografi Negeri Titawaai - Data Negeri Titawaai tahun 2017



Gambar Ibadah Kring PI Senusalaut di Pusa Pulu



Gambar 14 : Ibadah Kring Pekebaran Injil Senusalaut
tgl. 31 Oktober 2017 di *lou nusa pusa pulu*
(Dokumentasi Pdt. C. Huwae, Pendeta Jemaat Titawaai, 2017)

Gambar anak-anak mencari bia saat meti
(Dokumentasi Juli 2018)



Gambar *Malaaru*



(Dokumentasi Juli 2018)

Gambar : Prosesi Sumpah Adat



(Dokumentasi 17 Agustus 2018)

©UKDW